



Vol. 6 No. 1 April 2025

UPADHYAYA

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama



PENERBIT:

UNIVERSITAS HINDU NEGERI

I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

UPADHYAYA
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

Penanggung Jawab :
Ni Komang Sutriyanti

Redaktur :
Kadek Dedy Herawan
Ni Made Muliani

Penyunting :
I Made Sukma Muniksu
I Ketut Manik Asta Jaya
Kadek Yudista Witraguna
Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari
Ni Wayan Satri Adnyani

Mitra Bestari :
Farida Samad, Universitas Khairun
Ida Bagus Made Ludy Paryatna, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
Ni Luh Supartini, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional
I Komang Wisnu Budi Wijaya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Ni Nyoman Perni, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
I Nyoman Santiawan, Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Alamat Redaksi
Fakultas Dharma Acarya
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
Jl. Ratna Nomor 51 Tatanan Kaja Denpasar, Telp. Fax (0361) 226656

PENGANTAR REDAKSI

Om Swastyastu,

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa Karena berkat *Asung Wara Nugraha* beliau, Jurnal Upadhyaya Volume 6 Nomor 1 Bulan April 2025 dapat diselesaikan dan terbit tepat waktu. Upadhyaya merupakan Jurnal Penelitian Pendidikan yang dikelola oleh Fakultas Dharma Acarya UHN IGB Sugriwa Denpasar. Upadhyaya hadir memberikan ruang kepada para penulis yang ingin mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penelitian tentang perkembangan dan inovasi pendidikan yang bersifat mendidik sehingga dapat membentuk persepsi masyarakat sadar pendidikan yang cerdas dan berbudi pekerti yang luhur. Upadhyaya juga memuat tentang aplikasi pendidikan agama Hindu, Bahasa Bali, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Guru Anak Usia Dini. Upadhyaya lahir dengan harapan membuka cakrawala pendidikan yang luas khususnya dalam bidang penelitian pendidikan humaniora.

Pada Jurnal Upadhyaya Volume 6 Nomor 1 ini, secara filosofis epistemologis akan menyajikan beragam tulisan dari penelitian yang terkait dengan pendidikan. Semoga publikasi berkala ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Tim Redaksi



PENERAPAN PENDEKATAN PENYELESAIAN SOAL SECARA SISTEMATIS (PSSS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI PADA SISWAKELAS VIII.7 DI SMP NEGERI 7 DENPASAR

Putu Meira Yanti¹ I Made Wiguna Yasa² Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

meirayanti12@gmail.com¹ wigunayasa16@gmail.com² sriprabawati@uhnsugriwa.ac.id³

Abstract

This research was motivated by problems with student learning outcomes and student learning activities. In this learning, students are less active in the learning process of Hindu Religious Education and Character. The reason why there are still many students who are less active in learning Hindu Religious Education and Character and get less grades than the KKTP is that teachers still use the lecture method in delivering learning material. The problems that will be discussed include (1) The learning activities of class VIII.7 students in the second semester of the 2023/2024 academic year in Hindu religious education whose learning process uses a systematic problem solving approach (PSSS) assisted by LKS (2 Applying the Question Solving Approach It will systematically improve the learning outcomes of class VIII.7 students in the second semester of the 2023/2024 academic year This research aims to find out (1) To find out whether the implementation of Systematic Problem Solving can improve the learning outcomes of Hindu Religious Education class VIII.7 at SMP Negeri 7 Denpasar in the 2023/2024 Academic Year. (2) To find out whether the application of systematic problem solving can improve the learning outcomes of Hindu Religious Education for class VIII.7 students at SMP Negeri 7 Denpasar in the 2023/2024 academic year. The results of the research show (1) It is known that students' learning completeness in the implementation of the pretest in cycle I obtained a total of 2375 scores with an average of 59, the highest score was 70 and the lowest was 40. (2) Meanwhile the learning results in cycle II were 2,900 (pre test score) and 3330 (post test score). (3) It can be concluded from the two cycles that have been implemented, the second cycle has a high learning outcome value compared to the first cycle, so that learning completeness is achieved.

Keywords: *Student Learning Outcomes, Systematic Problem Solving Approach (PSSS), Learning Completeness*



Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya permasalahan hasil belajar siswa dan aktifitas belajar siswa. Dalam pembelajaran ini siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Hal yang menyebabkan masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dan mendapatkan nilai kurang dari KKTP diantaranya yaitu dalam penyampaian materi pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah. Adapun masalah yang akan dibahas antara lain (1) Aktivitas belajar siswa kelas VIII.7 semester II tahun ajaran 2023/2024 pada pendidikan Agama Hindu yang proses pembelajarannya menggunakan pendekatan penyelesaian soal secara sistematis (PSSS) yang dibantu dengan LKS (2 Menerapkan Pendekatan Penyelesaian Soal Secara Sistematis akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.7 semester II tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Untuk mengetahui apakah penerapan Penyelesaian Soal Secara Sistematis dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu kelas VIII.7 di SMP Negeri 7 Denpasar pada Tahun Ajaran 2023/2024. (2) Untuk mengetahui apakah penerapan Penyelesaian Soal Secara Sistematis dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 7 Denpasar pada Tahun Ajaran 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan (1) Diketahui ketuntasan belajar siswa pada pelaksanaan pretest siklus I diperoleh jumlah nilai 2375 dengan rata-rata 59, nilai tertinggi 70 dan terendah 40. (2) Sementara itu hasil belajar pada siklus II dengan jumlah 2.900 (nilai pre test) dan 3330 (nilai post test). (3) Dapat disimpulkan dari kedua siklus yang sudah dilaksanakan, siklus ke II memiliki nilai hasil belajar yang tinggi dibandingkan siklus pertama, sehingga ketuntasan belajar tercapai.

Kata kunci : Hasil Belajar Siswa, Pendekatan Penyelesaian Soal Secara Sistematis (PSSS), Ketuntasan Belajar

I. PENDAHULUAN

Memiliki sumber daya manusia yang memadai sangat penting di era globalisasi saat ini. Karena dalam era yang tidak mengenal batas negara, penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan adalah kunci keberhasilan. Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti sangat membantu ilmu pengetahuan lainnya, bahkan tanpa mengecilkan peran ilmu pengetahuan lain. Menurut Suwardi, 2020 pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik secara intelektual, psikologi, maupun aspek sosial. Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan berfikir, keterampilan, dan sikap (Jannah, 2017).

Pendidikan pada umumnya adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dalam aspek rohani dan jasmani, juga harus berlangsung secara bertahap (Arifin, 2012). Menurut Arifin (2012), pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa. Sedangkan menurut Putra (2013) menyatakan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina



potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, ras, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).

Inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar. Sedangkan inti dari proses pembelajaran adalah mengoptimalkan proses belajar siswa, Karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif yang memanfaatkan sebagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak, yaitu peserta didik sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran tersebut yaitu terjadinya proses pembelajaran (Budiman, 2016). Karena proses pembelajaran merupakan inti dari pengoptimalan proses belajar siswa. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar akan selalu bertumpu pada persoalan bagaimana guru memberi suatu pembelajaran kepada siswa agar terjadi proses belajar yang optimal sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini mendorong bahwa seorang guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan media dan metode yang efektif.

Metode adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan menurut Bahri (2010). Sedangkan menurut Yamin (2013) metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode instruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode instruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Salah satu strategi yang bisa diterapkan oleh guru adalah melalui "latihan menyelesaikan soal secara sistematis". Pembelajaran penyelesaian soal secara sistematis menekankan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa dibimbing secara aktif untuk menemukan sendiri konsep- konsep Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang dipelajari. Selain itu siswa juga diharapkan mampu menyelesaikan soal secara berurutan berdasarkan masalah yang ada. Usaha siswa untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya dapat menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman yang nyata.

Budi luhur yang menjadi padangan hidup penghayat kepercayaan diaktualisasikan dalam bentuk norma atau etika agar seseorang dapat bertindak mulia, sedangkan budi pekerti sebagai norma bertindak mulia. Tindakan mulia itu dilandasi oleh perilaku etik sehingga dapat menyenangkan pihak lain. Pelanggaran atas nilai etika itu juga sekaligus pengingkaran terhadap budi luhur. Menurut Usman (Jihad dan Haris, 2008:16) hasil belajar dikelompokkan kedalam tiga kategori diantaranya kognitif, kemampuan sikap (affective) yang meliputi menerima atau memperhatikan, merespon, penghargaan dan mempribadi. (mewatak). Ranah psikomotorik yang meliputi menirukan, manipulasi, artikulasi dan naturalisasi. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar Pendidikan Agama Hindu secara umum masih jauh dari nilai KKTP yang disebabkan oleh strategi atau metode yang digunakan masih berpusar pada guru. Harapan setelah melakukan penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 7 Denpasar melalui latihan menyelesaikan soal secara sistematis, dari keseluruhan kelas VIII yang ada



di SMP Negeri 7 Denpasar murid-murid kelas VIII.7 memiliki nilai kurang dari KKTP. Dalam pemecahan soal Pendidikan Agama Hindu serta memilih cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu diantaranya latihan menyelesaikan soal secara sistematis di dalam penyelesaian soal Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, latihan menyelesaikan soal secara sistematis menerapkan 4 langkah yaitu: analisis, perencanaan, penyelesaian, dan penilaian kembali, menurut Utomo (Paridayanti: 2008)

Metes dan Pilot (Tjipto dan Kees Ruijhter, 1985), langkah-langkah penyelesaian soal secara sistematis yaitu menganalisa soal untuk mengetahui sasaran apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Langkah kedua rencana, mengubah soal yang diberikan menjadi soal baku artinya menyelesaikan soal secara prinsip yang telah diketahui. Langkah ketiga yaitu penyelesaian, melaksanakan penyelesaian soal sesuai rencana pemecahannya. Langkah berikutnya yakni penilaian, memeriksa apakah soal yang diberikan telah dipecahkan dengan benar dan tuntas. Menurut Giancoli (Wena, 2009) mengemukakan penyusunan pemecahan masalah sistematis perlu memperhatikan beberapa prosedur, yaitu membaca masalah secara menyeluruh dan hati-hati sebelum mencoba untuk memecahkannya. Tulis apa yang diketahui atau diberikan, kemudian tuliskan apa yang ditanyakan. Langkah selanjutnya pikirkanlah dengan hati-hati tentang hasil yang diperoleh apakah masuk akal atau tidak. Suatu hal yang sangat penting adalah perhatikan satuan, serta cek penyelesaiannya.

Menurut Galperin (Paridayanti: 2008) kelebihan dan kelemahan penyelesaian soal secara sistematis, yaitu, teori ini baik memperhatikan proses belajar maupun dalam memberikan pengaruh kepada pengajar. Teori ini berlaku untuk pencapaian kemampuan pada tingkat yang tinggi. Memiliki tiga dasar terpenting yaitu orientasi, latihan dan umpan balik. Kegiatan belajar mengajar melalui Penyelesaian Soal Secara Sistematis dapat membiasakan siswa menghadapi masalah dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti secara terampil. Pendekatan ini merangsang siswa berpikir secara kreatif dan menyeluruh. Kelemahan Latihan Soal Secara Sistematis, menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tes pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan. Memerlukan waktu banyak untuk pengerjaannya, kemudian masalah kebiasaan siswa belajar yang banyak mendengar dan menerima informasi dari guru menjadi kesulitan tersendiri.

II. METODE

Penelitian penerapan Penyelesaian Soal Secara Sistematis (PSSS) dalam meningkatkan hasil belajar dilakukan dengan prosedur penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu sebuah usaha penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap kelas yang diajarnya. Penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 7 Denpasar yang terletak di Jalan Gunung Rinjani, Tegal Harum, Kec Denpasar Barat, Kota Denpasar dengan waktu penelitian di lakukan pada semester dua tahun ajaran 2023/2024. Jadwal penelitian sesuai dengan kalender pendidikan dan jadwal Pelajaran. Dimana masing-masing siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Subjek penelitian dalam PTK adalah orang-orang yang melaksanakan objek penelitian atau suatu sistem dalam proses belajar mengajar. Subjek penelitian dapat berupa siswa, guru,



tenaga pendidik, dan orang tua (Samuel S. dan Arnold Nggili 2013). Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas VIII.7 yang berfokus pada materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu materi Perkembangan Sejarah Hindu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes soal dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas belajar siswa dan lembar tes soal esai. Data dikumpulkan dengan berbagai teknik yaitu observasi, wawancara, angket, catatan harian, dan rekaman. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan data tentang hasil belajar siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

III. PEMBAHASAN

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VIII yang sekolah pada sesi pagi di kelas VIII.7 SMP Negeri 7 Denpasar saat pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Hal ini ditandai dengan beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Dalam pembelajaran tersebut, siswa menghadapi berbagai kesulitan, seperti lambat mengerjakan soal- soal, kesulitan memahami pokok bahasan yang membutuhkan contoh konkret, kesulitan menjawab pertanyaan terkait materi, dan kesulitan menjelaskan kembali materi meskipun sudah diajarkan. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kurang optimalnya penggunaan metode pembelajaran oleh guru, meskipun variasi metode sudah digunakan.

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pada tahapan ini dilakukan pembuatan modul ajar, membuat LKPD dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), mempersiapkan alat evaluasi berupa tes soal sebanyak 30 soal, mempersiapkan lembar kegiatan Siswa (LKS) yang akan dikerjakan secara berkelompok, dan membuat alat pengumpul data berupa lembar observasi aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Tahap Tindakan

Pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 X pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 04 April 2024 selama 9 JP (3 X Pertemuan). Sub materi yang dipelajari pada pertemuan pertama adalah perkembangan sejarah Hindu. di Asia yang diketahui oleh para siswa tersebut serta menunjuk salah satu siswa untuk menyebutkan apa yang diketahuinya. Guru memberikan pretest di awal pertemuan untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan para siswa tersebut.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 April 2024 dimana proses pembelajaran menggunakan metode penerapan pendekatan penyelesaian soal secara sistematis. Sub materi yang dipelajari pada pertemuan kedua adalah Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Asia yang diketahui oleh para siswa tersebut serta menunjuk salah satu siswa untuk menyebutkan apa yang diketahuinya.



3. Tahap Observasi/Evaluasi

Pada tahapan ini dilakukan observasi/evaluasi terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada siklus I. Adapun hasil perhitungan yang didapat yaitu Rata-rata yang paling besar yaitu antusias siswa dalam berdiskusi antar anggota kelompoknya melalui metode Penerapan Pendekatan Penyelesaian Soal Secara Sistematis (PSSS) yaitu 82,5% dan aktivitas yang paling kecil yaitu memperhatikan penjelasan guru yang telah dilakukan dengan nilai rata-rata 73,75%. Dari keempat hasil tahap kegiatan siswa tersebut, maka dapat disimpulkan kegiatan proses pembelajaran pada siklus 1 berlangsung dengan sangat baik dengan hasil jumlah rata-rata 72,81%. diketahui ketuntasan belajar siswa pada pelaksanaan pretest diperoleh jumlah nilai 2375 dengan rata-rata 59, nilai tertinggi 70 dan terendah 40. Dari hasil pengukuran awal siswa dapat diketahui bahwa rata-rata siswa memang masih belum mengetahui atau menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru. Setelah siswa mengetahui proses pembelajaran selama satu siklus dengan 2 kali pertemuan, posttest siswa yang tuntas dengan jumlah 2915, dengan rata-rata 72 nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60..

Dalam hal ini hasil belajar siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa sesudah diberikan tindakan dengan menggunakan metode Penerapan Pendekatan Penyelesaian Soal Secara Sistematis (PSSS) , namun ketuntasan belajar siswa yang diperoleh pada siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu tercapainya KKTP mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan nilai ≥ 70 mencapai 80%.

4. Tahap Refleksi

Tahapan ini dilakukan setelah tindakan Penerapan Pendekatan Penyelesaian Soal Secara Sistematis (PSSS) siklus I dilaksanakan. Berdasarkan refleksi ini diketahui hasil Beberapa peserta didik kurang aktif dalam diskusi dengan kelompoknya. Terdapat beberapa peserta didik yang masih belum memberikan pendapat dan tidak mau bekerja sama dalam diskusi. Selain itu, masih ada beberapa peserta didik yang kurang mengoptimalkan ketepatan dan keefisienan waktu yang tersedia terhadap tugas yang diberikan guru. Serta aktivitas yang dilakukan oleh beberapa peserta didik ada yang mengobrol dengan teman.

Berdasarkan hal tersebut dilakukan perbaikan pada siklus II yaitu Guru hendaknya dalam menjelaskan materi pembelajaran harus selalu mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, guru mewajibkan kepada peserta didik untuk membawa perlengkapan diskusi yang belum ada di kelas. Guru memberikan bimbingan dan teguran secara khusus kepada pasangan yang masih kurang aktif dalam diskusi. Dan terakhir, penguasaan kelas dan pengelolaan waktu harus lebih baik.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II perencanaan tindakan kelas yang dilakukan pada siklus II ini berdasarkan pada siklus I, adapun tahapan pada siklus II masih sama pada siklus I.



2. Tahap Tindakan

Tahap tindakan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan sekaligus dilakukan uji tes (posttest) ini untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode Penerapan Pendekatan Penyelesaian Soal Secara Sistematis (PSSS). Pertemuan I pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 25 April 2024. Dimana metode yang digunakan masih sama seperti siklus I yaitu metode Penerapan Pendekatan Penyelesaian Soal Secara Sistematis. Sub materi yang dipelajari pada pertemuan pertama adalah Sejarah Perkembangan Agama Hindu yang diketahui oleh para siswa tersebut serta menunjuk salah satu siswa untuk menyebutkan apa yang diketahuinya.

Pertemuan kedua dilaksanakan dengan sub materi yang dipelajari pada pertemuan kedua adalah Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Asia yang diketahui oleh para siswa tersebut serta menunjuk salah satu siswa untuk menyebutkan apa yang diketahuinya.

3. Tahap Observasi/Evaluasi

Pada tahapan ini dilakukan observasi/evaluasi terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada siklus II. Adapun hasil perhitungan yang didapat yaitu jumlah nilai 2900 dengan rata-rata 72 nilai tertinggi 85 dan terendah 50. Dari hasil pengukuran awal siswa dapat diketahui bahwa rata-rata siswa memang masih belum mengetahui atau menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru. Setelah siswa mengetahui proses pembelajaran selama satu siklus dengan 2 kali pertemuan, posttest siswa yang tuntas dengan jumlah 3330, dengan rata-rata 87 nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 50. Sehingga dapat diketahui dalam siklus II ini hasil belajar siswa sudah mencapai target dan peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat memenuhi KKTP nilai ≥ 70 mencapai 80% pada akhir siklus

4. Tahap Refleksi

Berdasarkan refleksi ini diketahui peserta didik jadi lebih mengerti tentang manfaat dan kegunaan membaca teks bacaan tentang berbagai macam bentuk kerjasama seperti yang terdapat pada buku cetak. Kemudian, peserta didik dapat menggunakan metode penerapan pendekatan penyelesaian soal secara sistematis (PSSS) untuk membantu meningkatkan hasil belajar. Dan terakhir, peserta didik dapat menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam menerapkan Pendekatan Penyelesaian Soal Secara Sistematis (PSSS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti materi BAB 5 Perkembangan Sejarah Hindu di kelas VIII.7 SMP Negeri 7 Denpasar tahun ajaran 2023/2024, antara siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa yang dilihat dari peningkatan rata-rata skor aktivitas belajar setiap pertemuannya dan pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa kelas VIII.7 semester II tahun ajaran 2023/2024 pada Pendidikan Agama Hindu yang proses pembelajarannya menggunakan pendekatan Penyelesaian Soal Secara Sistematis (PSSS) yang dibantu dengan LKS mengalami peningkatan dengan perolehan skor dari siklus I sebesar 5.290 dan meningkat pada siklus II sebesar 6.230. Dengan rata-rata siklus I 30,5 dan siklus II 79,5.



No	Indikator	Siklus I		Siklus II	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	Rata-rata	59	72	72	87
2	Nilai maksimal	70	85	85	95
3	Nilai minimal	50	60	50	50

Dari hasil penelitian, menandakan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Dengan menerapkan pendekatan Penyelesaian Soal Secara Sistematis (PSSS) dapat meningkatkan hasil siswa kelas VIII.7 semester II tahun ajaran 2023/2024. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan minat belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa pada pelaksanaan pretest diperoleh jumlah nilai 2900 dengan rata-rata 72 nilai tertinggi 85 dan terendah 50. Setelah siswa mengetahui proses pembelajaran selama satu siklus dengan 2 kali pertemuan, posttest siswa yang tuntas dengan jumlah 3330 dengan rata-rata 87 nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 50.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani R.Rasto R. (2019). "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa"
- Besare S. (2020). Hubungan Minat dengan Aktivitas Belajar Siswa. JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran, (2020), 7(1)
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Journal Of Information Systems And Management, 03(02). <https://jisma.org>
- Elta Chrisvianty, Yasir Arafat, & Mulyadi. (2020). "Pengaruh Keterampilan Mengajar dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru." Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol 4 Nomor 2 Tahun. Hlm. 1634-1642
- Endayani, Henny. 2023. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Medan
- Hamruni, dkk., (2021) Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya.
- Hidayat W, Jahari J, Nurul Shyfa C. (2020). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. Jurnal Pendidikan UNIGA, (2020), 14(1)
- Hikmawati, Fenti. 2020. Metodologi penelitian. Depok: Pt Rajagrafindo Persada
- Jainuddin. (2019). "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Latihan Menyelesaikan Soal Secara Sistematis Pada Siswa Kelas Xi. Ipa1 Sma Negeri 2 Sungguminasa" Jurnal Pendidikan Matematika. Vol 1 Issue 3 Desember 2019. Hlm. 44-52.



- Kharida, L. A., Rusilowati, A., Pratiknyo, K., & Físika FMIPA, J. (2009). J F Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Elastisitas Bahan. <http://journal.unnes.ac.id>
- Kharisma. E.P. (2020). Meta Analisis: Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 2460-6324
- Latifah, N., Munandar, K., & Prasetyo, W. G. (2023). Peningkatan Minat Belajar Melalui Metode Role Playing berbasis PBL pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bioshell*, 12(2), 91-102.
- Meidawati, Y. (2014). Pengaruh pendekatan pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Jurnal pendidikan dan keguruan*, 1(2), 209686.
- Mualimin dan Rahmat Arofah Hari Cahyadi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Pasuruan:Ganding Pustaka.
- Nurfadilah, Mp., & Aliem Bahri, Mp. (2021). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Nurhasanah S, Sobandi A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, (2016), 1(1)
- Nurmertayasa, W., Putu, N., Astuti., Putu, I., Suardana, O., Beny Pradnyana., P., Teknologi, I., Pendidikan, D., & Bali, M. (2022). Workshop Review dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/236>
- Rahmatika, D., Setiawati, M., Mahaputra Muhammad Yamin, U., & Sudirman No, J. (2022). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di SMPN 9 Kubung (Vol. 1, Issue 4).
- Suanthara, I. N. D. E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Tri Kaya Parisudha Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Semester V Prodi Pendidikan Agama Hindu STKIP Agama Hindu Singaraja Tahun Akademik 2016/2017. *Pasupati*, 5(2), 136-152.
- Suwardi (2010). “Etika Kebijaksanaan Dalam Ajaran Budi Pekerti Luhur Penghayat Kepercayaan Kejawaen” *Jurnal Makara, Sosial, Humaniora*, Vol., 14 No 1 Juli 2010: 1-10. Hlm 1-10.
- Syarifuddin, (2022). “Teori Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah.” *Jurnak Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan (Nomor 1 tahun 2022)*. Hlm. 115.



INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI KELAS X SMK NEGERI 2 KINTAMANI

Ni Kadek Suartini¹, I Nengah Lestawi², I Ketut Tanu³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

kdksuartinii2000@gmail.com¹ nengahlestawi@gmail.com² ketuttanu@gmail.com³

Abstract

Hindu religious education and ethics as an effort to prepare students to know, understand, live, have piety and have noble character in practicing the teachings of Hinduism. In forming the religious character of students at SMK Negeri 2 Kintamani, they internalize Hindu religious education and ethics. The results of this study indicate: (1) The internalization of Hindu religious education and ethics in shaping the religious character of students in class X SMK Negeri 2 Kintamani is carried out because of the existence of the environment and the influence of modernization on student behavior, learning and religious habits (2) The teacher's strategy in the process of internalization Hindu religious education and ethics in Shaping the religious character of students in class X SMK Negeri 2 Kintamani, includes: learning, habituation and development of school culture. (3) The implications of the internalization of Hindu religious education and ethics in shaping the religious character of students in class X SMK Negeri 2 Kintamani, namely: the cognitive domain (students remember, understand and apply the concepts of Hinduism), the affective domain (students accept and familiarize themselves with the concepts of religious teachings Hinduism), the psychomotor domain (students imitate or follow the concepts of Hinduism).

Keywords: *Internalization, Hindu Religious Education and Character, Religious Character.*

Abstrak

Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai upaya dalam menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Hindu. Dalam membentuk karakter religius siswa SMK Negeri 2 Kintamani melakukan internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kintamani dilakukan karena keberadaan lingkungan dan pengaruh modernisasi terhadap perilaku siswa, pembelajaran dan kebiasaan beragama (2) Strategi guru dalam proses internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kintamani meliputi: pembelajaran, pembiasaan dan pengembangan budaya sekolah. (3) Implikasi internalisasi



pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kintamani yaitu: ranah kognitif (siswa mengingat, memahami dan mengaplikasikan konsep ajaran agama Hindu), ranah afektif (siswa menerima dan membiasakan konsep ajaran agama Hindu), ranah psikomotorik (siswa meniru atau mengikuti konsep ajaran agama Hindu).

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Karakter Religius

I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti merupakan salah satu upaya yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam pembentukan karakter religius siswa dalam mengembangkan potensi peserta didik yang berkarakter baik yaitu, mempelajari, memahami dan mengimplementasikan ajaran agama Hindu yang bersumber dari Kitab Suci Weda. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diterapkan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang dapat dilihat dari tindakan seseorang dalam bertingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dll (Gunawan, Heri. 2012:23).

Peraturan pemerintah Nomor 55. Tahun 2007 pasal 1 ayat (1) pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengajarkan agamanya yang dilakukan melalui pembelajaran dalam satuan pendidikan. Selanjutnya peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 2 ayat (2) tentang pendidikan agama menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan agama dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan agama Hindu dan budi pekerti memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa di kelas X, karena kelas X merupakan peserta didik baru dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah kejuruan. Siswa pada sekolah menengah pertama berbeda dengan siswa menengah kejuruan yang sudah bisa menentukan pilihannya sendiri untuk tujuannya di masa depan, sedangkan siswa pada jenjang sekolah menengah masih memperlihatkan sikap yang labil dalam melakukan sesuatu.

Pentingnya pembentukan karakter anak di sekolah, maka perlu dilakukan internalisasi dalam membentuk karakter siswa yang baik sesuai ajaran agama Hindu. Internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti merupakan salah satu upaya penting yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah. Melalui penanaman nilai pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata, sesuai dengan kaidah agama Hindu. Internalisasi pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dapat dilakukan melalui, pembelajaran, pemahaman, pembiasaan dan internalisasi secara langsung melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah maupun di masyarakat, yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia yang berkarakter religius dalam kehidupan (Titib, 2003: 53).



SMK Negeri 2 Kintamani telah melaksanakan pengajaran serta pembiasaan dalam beragama pada siswanya melalui internalisasi pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter religius siswa. Penanaman nilai pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri 2 Kintamani dilakukan dari awal siswa masuk sampai akhir pendidikan di sekolah. Peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk dan proses internalisasi pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter religius siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kintamani.

II. METODE

Pada penelitian ini terdiri dari jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian di SMK Negeri 2 Kintamani, Kabupaten Bangli. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik penentuan informan, yaitu menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik pengumpulan data yaitu berupa, observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data, kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif yang diuraikan dalam kalimat-kalimat yang berhubungan dengan masalah penelitian dan diperkuat dengan hasil observasi, dan wawancara dari beberapa informan yang telah dipilih.

III. PEMBAHASAN

3.1 Internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kintamani.

Internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kintamani disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Keberadaan Lingkungan

SMK Negeri 2 Kintamani terletak dikawasan atau lingkungan yang merupakan cikal bakalnya orang Bali, dengan penduduk dan peserta didik yang dominan beragama Hindu. Untuk itu perlu diberikan pemahaman tentang pendidikan agama Hindu. Melalui internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti, siswa diberikan pemahaman tentang ajaran agama Hindu dan kebiasaan- kebiasaan beragama yang patut dilaksanakan oleh umat Hindu sesuai dengan sumber utama ajarannya yaitu kitab suci Veda. Dengan demikian diharapkan siswa sebagai umat agama Hindu dapat memahami, menghayati dan menerapkan ajaran-ajaran agama Hindu dalam kehidupannya sehari- hari sesuai dengan kitab suci Veda.

b. Pengaruh Modernisasi

Perkembangan jaman saat ini dengan masuknya dunia digital, media sosial, IT, dan yang lainnya, dapat menimbulkan terjadinya degradasi terhadap perilaku siswa, proses pembelajaran, kebiasaan beragama dan nilai kebudayaan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu untuk menyelamatkan agama, budaya, adat istiadat dan generasi anak bangsa dari pengaruh modernisasi perlu dilakukan pengajaran, pembinaan kepada peserta didik. Melalui internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dengan memberikan pemahaman pengetahuan, pembiasaan dan pembinaan kepada siswa, dapat membentuk pola pikir atau kepribadian siswa



yang baik, dan diharapkan siswa dapat memahami, menghayati dan mengimplementasikan ajaran agama Hindu sesuai dengan nilai dan norma agama Hindu.

3.2 Strategi guru dalam proses internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kintamani.

Guru merupakan sosok pendidik yang berperan penting dalam pembentukan perilaku dan kepribadian peserta didik. Guru berperan sebagai pendidik, pelatih, penasehat, model, fasilitator, motivator dan evaluator dalam proses pendidikan (Ma'mur Asmani, 2011:71-73). Adapun strategi yang dilakukan oleh guru dalam proses internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kintamani, sebagai berikut.

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh guru di SMK Negeri 2 Kintamani dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama Hindu di sekolah untuk mentransfer ilmu pengetahuan dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait ajaran agama Hindu dan Budi Pekerti. Pembelajaran dilakukan dalam proses internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk pola pikir siswa yang baik. Pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dilakukan didalam kelas oleh guru dan siswa, guru sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Dalam pembelajaran guru memberikan pengetahuan berupa materi dan penguatan berupa pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter religius siswa. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan gambaran terkait materi yang diberikan dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami dan mengetahui konsep ajaran agama Hindu pada praktik agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berupa pengetahuan dan pendidikan budi pekerti berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Pengetahuan akan meningkatkan pengetahuan atau pemahaman siswa dan pendidikan budi pekerti akan memotivasi siswa dalam melakukan suatu tindakan. Karena dengan adanya motivasi dan dorongan dalam belajar siswa akan lebih mudah untuk memahami sesuatu yang dipelajari. Oleh karena itu, siswa dapat mengaplikasikan ajaran yang diterima dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembiasaan

Sebagai proses pendidikan dalam menanamkan kebiasaan- kebiasaan yang sesuai dengan perkembangan anak dan atau perkembangan waktu, pembiasaan menjadi salah satu strategi guru dalam membentuk karakter siswa yang baik. Guru menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan yang dapat memotivasi dan mendorong siswa untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti, SMK Negeri 2 Kintamani telah menerapkan strategi pembiasaan seperti, berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, mengucapkan salam om swastiastu, menjaga kebersihan lingkungan, memakai pakaian adat putih kuning setiap hari purnama dan tilem serta melaksanakan kegiatan ngayah menjelang piodalan di pura. Setelah dilakukan internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti melalui strategi pembiasaan diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa yang



bertaqwa kepada Tuhan, tulus ikhlas, sopan santun, disiplin, peduli lingkungan dan cinta tanah air.

c. Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah di SMK Negeri 2 Kintamani merupakan budaya sekolah yang didasari dengan kebiasaan yang berlandaskan dengan agama, budaya dan adat istiadat. Pengembangan budaya sekolah yang dilakukan dalam proses internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di kelas X dilakukan melalui kegiatan pasraman kilat. Kegiatan ini dilakukan setiap libur semester yang berupaya untuk menanamkan nilai seni, budaya dan agama Hindu dalam diri peserta didik. Kegiatan pasraman kilat dapat membentuk karakter religius siswa yang mencerminkan kesetiaan dan menjunjung tinggi nilai seni, budaya, dan agama Hindu di Bali. Contohnya dalam kegiatan pasraman kilat siswa belajar membuat sarana upacara seperti canang, tipat, kwangen, klatkat dan lain sebagainya. Selain itu siswa juga ikut belajar menari, dharmagita yang mengandung nilai seni, budaya dan adat istiadat umat agama Hindu.

3.3 Implikasi internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kintamani.

Adapun uraian tentang implikasi dari internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti terhadap karakter religius siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kintamani, sebagai berikut:

a) Ranah Kognitif

Kognitif merupakan suatu tahap pengenalan yang mengacu pada proses mengetahui sesuatu. Setelah dilakukan internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa, pada ranah kognitif siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kintamani menunjukkan tahap pencapaian atau keberhasilannya yaitu, siswa mampu mengingat konsep ajaran agama Hindu yang diajarkan di sekolah ketika ditanya, siswa mampu memahami konsep ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, siswa mampu mengaplikasikan konsep ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: siswa mampu menjawab pertanyaan guru tentang konsep ajaran agama Hindu yang diajarkan di sekolah, siswa mampu mengaitkan konsep ajaran agama Hindu seperti Tri Hita Karana dengan pelaksanaan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari dan siswa mampu menerapkan konsep ajaran agama Hindu dengan melakukan persembahyangan atau berdoa sebelum melakukan aktivitas, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghormati sesama manusia.

b) Ranah Afektif

Afektif merupakan ranah yang mengacu pada emosi atau perasaan seseorang yang dapat membentuk suatu sikap. Dalam internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti pada ranah afektif siswa menunjukkan pencapaian dan keberhasilannya yaitu, siswa mampu menerima konsep ajaran agama Hindu, dan siswa mampu membiasakan konsep ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya siswa menerima dan membiasakan konsep ajaran agama Hindu yang diberikan oleh guru, seperti: berdoa sebelum memulai kegiatan, mengucapkan salam om swastiastu ketika bertemu dengan orang lain, merayakan hari-hari suci keagamaan Hindu.

c) Ranah Psikomotorik



Ranah Psikomotorik merupakan suatu gerakan, keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menirukan sesuatu. Siswa kelas X SMK Negeri 2 Kintamani merupakan siswa yang sudah beranjak dewasa, Siswa mampu meniru dan mengikuti konsep ajaran agama Hindu yang diajarkan di sekolah melalui proses internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti. Melalui internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menerapkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Setelah ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik melalui internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti siswa mampu mengikuti dan menirukan ajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Contoh: siswa ikut serta dalam kegiatan ngayah di pura, siswa ikut serta dalam melestarikan seni dan budaya agama Hindu di Bali, siswa melaksanakan persembahyangan setiap hari, siswa menunjukkan sikap sopan dan santun dengan mengucapkan salam kepada setiap orang ketika bertemu.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam penyajian data dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kintamani dilakukan karena dua faktor, yaitu: keberadaan lingkungan dan pengaruh modernisasi terhadap perilaku siswa, pembelajaran, kebiasaan beragama dan lemahnya nilai budaya dalam diri peserta didik. Strategi guru dalam proses internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di kelas X adalah dengan pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan dan pengembangan budaya sekolah. Implikasi internalisasi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kintamani sudah mencapai pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Aisyah. M. 2018. Pendidikan Karakter- Konsep dan Implementasinya. Jakarta: Kencana
- Asmani, J. M. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: DIVA Press
- Bakhtiar, Amsal. 2010. Filsafat Ilmu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Butuantara, I Wayan. 2019. Transformasi Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Mengantisipasi Kasus Hamil Pranikah Di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Jurnal Pendidikan Agama dan Seni. Vol 1. No 1 Tahun 2019: widyatnaya.
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/download/267/304>
- Damayanti, Deni. 2014. Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Araska
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Furkan, Nuril. 2013. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi): Bandung. Alfabeta.
- Hamid, Abdul. 2016. Metode Internalisasi Nilai- nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu.



- KEMENDIKBUD, RI. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T (1991). Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Lickona, T. (2012). Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lubis, Dahlia. (2022). Potret Intelektual Perempuan. Medan: CV Merdeka Kreasi Group.
- Murtini, Putu. Dkk. 2019. "Internalisasi Pendidikan Agama Hindu dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia". Jurnal Penelitian Agama Hindu. Vol 3. No 2 Tahun 2019. <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-052206120848-97.pdf>
- Ngurah, I Made Dkk. 1999. Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Surabaya: Paramita
- PP. 55. 2007. Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf.
- Segara Y, Sudirga IB. 2014. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang. Kemendikbud.
- Singer, I Wayan. 2015. Pendidikan Karakter. PT. Pustaka Manikgeni.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. Etika Pendidikan Agama Hindu. Surabaya: Paramita
- Supadmini, Kadek. (2021). Peranan Pasraman dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Siswa. Badung: Nilacakra Publishing House
- Thobroni, M. Dkk. 2011. Belajar dan Pembelajaran- Pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Tim Penyusun. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Utama
- Titib, I Made. 2003. Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Hindu. Surabaya: Paramita
- UU RI No. 2 Tahun 1989. Sistem Pendidikan Nasional <https://www.bphn.go.id/data/documents/89uu002.pdf>
- Uno, Hamzah. B. 2016. Pendidikan- Filsafat dan Teori. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiana, I Ketut. 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya: Paramita
- Yuni, Ida, Dkk. 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Hindu Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Dalam Peningkatan Kepribadian Siswa Berkarakter Mulia di SMA N 1 Jogonalan. Jurnal Jawa Dwipa. Vol 1. No 1 Juni 2020. <https://ejournal.sthd/jateng.ac.id/JawaDwipa/index.php/jawadwipa/article/view/22/10>
- Zusnani, Ida. 2012. Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa. Jakarta: PT Suka Buku.



IMPLEMENTASI AJARAN CATUR PARAMITHA DALAM PENGUATAN KARAKTER P5 PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SEKOLAH DASAR NEGERI 5 SINGAKERTA KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANYAR

Ni Luh Ayu Ulandari¹ Ni Putu Winanti² Ida Ayu Adi Armini³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ulandariayu534@gmail.com¹ putu.winanti@gmail.com² idaayuadiarminiihdn@gmail.com³

Abstract

Project activities to strengthen the Pancasila student profile are aimed at strengthening efforts to achieve the Pancasila student profile which refers to the Graduate Competency Standards. In order to have a positive character in accordance with the teachings of Hinduism, the teachings that can be implemented to develop students' character are the teachings of Catur Paramitha. The issues discussed: 1) What is the process of implementing the teachings of Catur Paramitha in strengthening the character of P5 students in Hindu religious education learning at Singakerta State Elementary School 5? 2) What are the teacher's efforts in the process of implementing the teachings of Catur Paramitha in strengthening the P5 character of students in Hindu religious education learning at Singakerta State Elementary School 5? 3) What is the impact of implementing the Catur Paramitha teachings in strengthening the character of P5 students learning Hindu religious education at Singakerta State Elementary School 5? The theory used to analyze the problem is character theory developed by Thomas Lickona. And Gege and Berliner's Theory of Behaviorism. Research location of SD Negeri 5 Singakerta, Ubud District, Gianyar Regency. Informant Determination Technique purposive sampling technique. Data collection techniques are observation, interviews and documentation, qualitative descriptive analysis methods. The results of the research show 1) The process of implementing Chess Paramitha Teachings in Strengthening the P5 Character of Students, implemented through: Implementation of Chess Paramitha in Learning, Implementation of Chess Paramitha in P5 Values, Implementation of Chess Paramitha in Extracurriculars. 2) Teacher Efforts in the Process of Implementing the Catur Paramitha Teachings in Strengthening the P5 Character of Students at Singakerta State Elementary School 5, through the efforts made by the teacher, Building Commitment with the School Community, Building exemplary behavior for students through the Catur Paramitha teachings in strengthening the P5 character, Carrying out Reflection on evaluation of the application of Catur Paramitha teachings in strengthening P5 character. 3) The impact of implementing the Catur Paramitha teachings in strengthening the character of P5 students is increasing the religiousness of students, the impact of social awareness, the impact on institutions.

Keywords: *Implementation, Catur Paramitha, P5 Character Strengthening, Hindu Religious Education*



Abstrak

Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Agar memiliki karakter yang positif sesuai dengan ajaran agama hindu maka ajaran yang dapat diimplementasikan untuk mengembangkan karakter siswa yaitu ajaran *Catur Paramitha*. Adapun masalah dibahas: 1) Bagaimanakah proses implementasi ajaran *Catur Paramitha* dalam penguatan karakter P5 peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama hindu di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta? 2) Bagaimanakah Upaya guru dalam proses implementasi ajaran *Catur Paramitha* dalam penguatan karakter P5 peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama hindu di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta? 3) Bagaimanakah Dampak implementasi ajaran *Catur Paramitha* dalam penguatan karakter P5 peserta didik pembelajaran pendidikan agama hindu di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta? Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah Teori karakter dikembangkan oleh Thomas Lickona. Dan Teori Behaviorisme Gege dan Berliner. Lokasi penelitian SD Negeri 5 Singakerta Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Teknik Penentuan Informan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan 1) Proses Implementasi Ajaran *Catur Paramitha* Dalam Penguatan Karakter P5 Peserta Didik, diimplementasikan melalui: Implementasi *Catur Paramitha* Pada Pembelajaran, Implementasi *Catur Paramitha* dalam Nilai P5, Implementasi *Catur Paramitha* Pada Ekstrakurikuler. 2) Upaya Guru Dalam Proses Implementasi Ajaran *Catur Paramitha* Dalam Penguatan Karakter P5 Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta, melalui upaya dilakukan oleh guru Membangun Komitmen Dengan Warga Sekolah, Membangun prilaku teladan kepada peserta didik melalui ajaran *Catur Paramitha* dalam penguatan karakter P5, Melakukan refleksi evaluasi penerapan ajaran *Catur Paramitha* dalam penguatan karakter P5. 3) Dampak Implementasi Ajaran *Catur Paramitha* Dalam Penguatan Karakter P5 Peserta Didik, adalah Peningkatan Religius Peserta Didik, Dampak Kepedulian Sosial, Dampak Bagi Lembaga.

Kata Kunci : Implementasi, *Catur Paramitha*, Penguatan Karakter P5, Pendidikan Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian yang sangat penting karena dengan pendidikan, manusia mampu menumbuhkan dan mengembangkan nalar berfikirnya sekaligus meningkatkan taraf hidup dan kemampuan teknis atau pun non teknis lainnya. Secara filosofis historis Pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai factor dalam upaya mencapai suatu kehidupan yang bermakna, baik bagi diri sendiri ataupun masyarakat luas (Zamroni, 2011: 12).

Melalui pendidikan siswa tidak hanya diberikan pengetahuan, melainkan juga diasah keterampilannya dan diberikan pendidikan karakter agar peserta didik senantiasa berperilaku yang baik. Dengan adanya sikap dan karakter yang baik, maka tentunya siswa akan dapat mengamalkan pengetahuan yang didapatnya agar berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya pendidikan karakter maka diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter positif di dalam dirinya yang tercermin dari sikapnya. Hal tersebut tentunya sangat relevan dengan pendidikan di masa kini yakni Merdeka belajar pada pendidikan dasar dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu: 1. pembelajaran intrakurikuler; dan 2.



projek penguatan Guru mempunyai tugas yang penting di dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) peserta didik (Herawan, 2024). Oleh karena itu, guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun dalam pembelajaran juga diselingi dengan pemberian wejangan-wejangan agar siswa memiliki karakter yang baik, seperti disiplin pada saat guru menjelaskan materi.

Pemberian wejangan atau nasehat tersebut termasuk ke dalam pendidikan karakter sehingga siswa tidak hanya pintar dalam aspek pengetahuan saja, namun juga memiliki karakter dan sikap yang baik.

Guru yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter siswa yaitu guru Pendidikan Agama Hindu karena didalam pembelajarannya banyak membahas mengenai kepercayaan, dan keyakinan sehingga siswa memiliki karakter yang berbudi pekerti luhur juga. Melalui Pendidikan Agama Hindu, maka siswa dapat mengetahui beragam ajaran Hindu yang sangat efektif diimplementasikan untuk dapat mengembangkan karakternya. Karakter yang dapat dikembangkan yaitu karakter positif dari siswa. Namun bila ada karakter siswa yang tidak baik, maka guru harus mampu menggiring dan membina siswa agar memiliki karakter yang positif sesuai dengan ajaran agama Hindu dikelas 4 SD. Ajaran agama Hindu dikelas 4 SD yang dapat diimplementasikan untuk mengembangkan karakter siswa yaitu ajaran Catur Paramitha.

Catur Paramitha berarti empat macam sifat dan sikap utama yang patut dijadikan landasan bersusila. Ajaran Catur Paramitha terdiri dari 1) Maitri diajarkan untuk mulai mengenal ajaran cinta kasih, berjiwa sosial, suka mencari teman, 2) Karuna menyayangi terhadap sesama dan makhluk lain yang mengalami kesusahan 3) Mudita ramah terhadap seseorang, 4) Upeksa mawas diri agar tidak menyinggung perasaan orang lain (Swebawa, 2021: 61). Melalui ajaran Maitri diharapkan siswa dapat berteman atau bersahabat yang tulus dengan sesama dan alam semesta, yakni tidak membeda-bedakan teman-teman yang ada di sekolahnya.

Profil pelajar Pancasila. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Pemerintah mengatur beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran dalam Jam Pelajaran (JP) per tahun. Satuan pendidikan mengatur alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 (satu) tahun ajaran. Satuan pendidikan menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan karakteristik daerah. Satuan pendidikan dapat menambahkan muatan tambahan sesuai karakteristik satuan pendidikan secara fleksibel, melalui mengintegrasikan ke dalam tema projek penguatan profil pelajar Pancasila (Astuti;2023).

II. METODE

Penelitian Implementasi Ajaran *Catur Paramitha* Dalam Penguatan Karakter P5 Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar tergolong jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, tempat penelitian untuk penelitian ini yaitu di SD Negeri 5 Singakerta Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan subjek



penelitian yang dianggap betul-betul memahami dan mengetahui tentang permasalahan yang akan dikaji tentang implementasi ajaran *Catur Paramitha* dalam penguatan karakter P5 peserta didik pada Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 5 Singakerta kecamatan Ubud kabupaten Gianyar seperti : Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Hindu, Guru Mata Pelajaran, tenaga kependidikan dan peserta didik.

III. PEMBAHASAN

3.1 Proses Implementasi Ajaran Catur Paramitha Dalam Penguatan Karakter P5 Peserta Didik

Proses dari implementasi ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 peserta didik berjalan searah dengan kurikulum Merdeka belajar yang berlaku di SD Negeri 5 Singakerta saat ini karena proses berjalannya pembelajaran disekolah, jika tidak didukung oleh ajaran keagamaan yaitu penekanan karakter ajaran Catur Paramitha, peserta didik akan merasa leluasa untuk melakukan hal-hal yang menurut mereka bebas tanpa memikirkan apapun. Implementasi merupakan pemahaman yang terjadi setelah penyusunan rencana yang menjadi fokus implementasi kebijakan rancangan pemerintah, ada pula yang mengatakan bahwa implementasi adalah peristiwa yang terjadi setelah perumusan dan pengesahan pedoman kebijakan nasional.

Terkait dengan implementasi ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5, diimplementasikan melalui: 1) Catur Paramitha 2) Pembelajaran, 3) Implementasi Catur Paramitha dalam Nilai P5, 4) Ekstrakurikuler. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

3.1.1 Catur Paramitha

Catur Paramitha berarti empat macam sifat dan sikap utama yang patut dijadikan landasan bersusila. Ajaran Catur Paramitha terdiri dari 1) Maitri diajarkan untuk mulai mengenal ajaran cinta kasih, berjiwa sosial, suka mencari teman, 2) Karuna (menyayangi) menyayangi terhadap sesama dan makhluk lain yang mengalami kesusahan di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta penerapan Karuna dilakukan dengan baik oleh peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas ataupun saat, 3) Mudita (simpati) ramah terhadap seseorang, 4) Upeksa (mawas diri) mawas diri atau menghargai agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

3.1.2 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek penguatan profil pelajaran Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta mencakup Enam elemen yang dipunyai bagi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Mandiri, 4) Bergotong royong, 5) Bernalar kritis, dan 6) kreatif.

3.1.3 Implementasi Catur Paramitha Pada Pembelajaran

Media pembelajaran dalam proses pembelajaran, terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai pengirim informasi sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi. Proses ini akan berhasil dengan baik jika antara keduanya berjalan dengan lancar, dimana guru mampu menyampaikan informasi dengan baik kepada siswa dan siswa mempunyai kemampuan menerima informasi tersebut dengan baik pula. Dalam perspektif belajar mengajar, media adalah pengantar informasi dari guru kepada siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif. media pembelajaran yang dipakai guru di Sekolah Dasar Negeri 5



Singakerta yaitu media visual yang dimana siswa diarahkan untuk seksama dalam mendengarkan penjelasan guru dan juga dapat menghargai jika ada orang yang menjelaskan di depan kelas seperti Upeksa (menghargai) yang sudah dapat terlaksana ataupun terlihat dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

3.1.4 Implementasi Catur Paramitha Dalam Penguatan P5

Implementasi Catur Paramitha dalam P5 merupakan keterkaitan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta maka dari itu diperlukan penerapan model P5 dalam pendidikan agama hindu untuk menanamkan ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 dalam penerapan model P5. proses implementasi yang terjadi mengenai ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 peserta didik di Sekolah Dasar negeri 5 Singakerta. Melalui ajaran Catur Paramitha, pada bagian Maitri (Bersahabat) yaitu mampu untuk memiliki rasa pertemanan yang tinggi dalam setiap lingkungannya agar tidak membedakan teman dalam setiap pergaulannya, Karuna (kasih sayang) yaitu memiliki rasa cinta kasih dan juga kepedulian dalam setiap hal yang dilakukan dalam P5 sekolah dasar peserta didik ditekankan untuk memiliki rasa kebersamaan yang baik dan juga memiliki pribadi yang kreatif seperti dalam karakter P5, Mudita (simpati) yaitu empati yang tinggi agar nantinya peserta didik dapat seperti dalam P5 agar peserta didik mampu memiliki rasa bertanggung jawab yang tinggi akan apa yang dilakukannya dalam setiap tindakannya, Upeksa (Menghargai) yaitu rasa toleran dan juga menghargai yang perlu ditekankan pada setiap peserta didik agar dapat menjaga tingkah laku

3.1.5 Implementasi Catur Paramitha Pada Ekstrakurikuler

Di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta yang merupakan sekolah dalam penerapan ekstrakurikuler yang ada di dalamnya yaitu ekstrakurikuler 1) Ekstrakurikuler Pramuka, 2) Ekstrakurikuler Tari, 3) Ekstrakurikuler Pencak Silat. Ekstrakurikuler Pramuka adalah proses pendidikan dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, terarah, sehat, teratur, dan praktis dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang bertujuan untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Pramuka juga memiliki tujuan dan memiliki sifat tertentu Rahmatia (2015: 21). Dalam ekstrakurikuler pramuka tersebut mereka juga diajarkan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam pendidikan karakter diajarkan berbagai sikap seperti kedisiplinan, kemandirian, kerjasama, tanggung jawab, percaya diri, dan sebagainya. Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dapat dilihat pada gambar berikut.

3.2 Upaya Guru Dalam Proses Implementasi Ajaran Catur Paramitha Dalam Penguatan Karakter P5 Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar

Upaya merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau strategi untuk mencapai apa yang diinginkan. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses implementasi ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam implementasi ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 peserta didik. Adapun guru dalam proses implementasi ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 peserta didik



Di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta. Terkait dengan rumusan masalah ini adapun upaya dilakukan oleh guru 1) Membangun Komitmen Dengan Warga Sekolah, 2) Membangun perilaku teladan kepada peserta didik melalui ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5, 3) Melakukan refleksi evaluasi penerapan ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

3.2.1 Membangun Komitmen Dengan Warga Sekolah

Membangun komitmen dengan warga sekolah tentang ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta yaitu pentingnya untuk mengembangkan ajaran Catur Paramitha dalam konteks Mudita yaitu rasa simpati agar antar warga sekolah bisa bersatu dengan rasa simpati yang tinggi dan membangun kesadaran persatuan di lingkungan sekolah adalah melalui penguatan karakter P5 seperti dalam pembelajaran di kelas siswa ada yang tidak paham akan penjelasan guru nantinya temannya bisa memberikan penjelasan yang bisa siswa tersebut mengerti jika tidak adanya rasa simpati maka pembelajaran di dalam kelas akan tidak seimbang. P5 bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai persatuan, seperti kerjasama, saling menghormati, dan saling mendukung. Nilai-nilai ini dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan pendidikan di dalam kelas, seperti diskusi kelompok, dan ceramah, sehingga siswa dapat memahami pentingnya persatuan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

3.2.2 Menyiapkan Sarana

Sarana yang digunakan atau disediakan oleh sekolah dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta sangat membantu siswa dalam berjalannya proses pendidikan karakter seperti dalam kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, dalam menggunakan dan juga memelihara sarana prasarana di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta warga sekolah menjaga dan juga bertanggung jawab dalam memiliki sarana yang ada di sekolah seperti dalam ajaran Catur Paramitha dalam penerapan Maitri (bersahabat), Karuna (kasih sayang), Mudita (simpati), dan Upeksha (menghargai), yang merupakan sikap saling bersahabat dengan lingkungan sekolah ikut serta dalam menjaga, sikap belas kasihan yang dimiliki peserta didik dalam dirinya yang menjadikan mereka sangat sayang dengan sarana yang dimiliki sekolah sehingga tidak ada sifat untuk mengambil atau mencampurakan sarana yang ada di sekolah dan juga peserta didik mampu untuk menghargai apapun barang-barang yang ada di sekolahnya agar tetap rapi dan juga bisa di pakai lagi di kemudian hari seperti TPS yang merupakan bagian sarana penting yang di siapkan sekolah demi kenyamanan dan keamanan siswa di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta yang merupakan tempat untuk membuang sampah warga sekolah yang selalu digunakan oleh warga sekolah.

3.2.3 Melakukan Refleksi Evaluasi Penerapan Ajaran Catur Paramitha Dalam P5

Evaluasi merupakan salah satu komponen kegiatan pembelajaran, yang mesti dilakukan guru dalam melaksanakan perannya sebagai evaluator. Dalam keseluruhan proses pembelajaran seringkali kegiatan evaluasi ini dilakukan pada akhir kegiatan, baik kegiatan pembelajaran pada setiap materi pembelajaran maupun kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta kegiatan evaluasi sering dilakukan di akhir pembelajaran ataupun saat hari Sabtu saat kumpul dilapangan siswa diarahkan untuk dapat mendengarkan dengan baik arahan dari guru tentang hal-hal yang biasanya siswa lakukan di hari-hari sebelumnya yang kurang baik agar tidak dilakukan ulang, selain itu evaluasi juga kadang dituliskan pada rapor



siswa agar siswa ataupun orang tua siswa mengetahui sampai mana kemampuan mereka dalam hal akademik ataupun non akademik, yang nantinya dapat menjadi acuan peserta didik dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

3.3 Dampak Implementasi Ajaran Catur Paramitha Dalam Penguatan Karakter P5 Peserta Didik

Dampak implementasi ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 peserta didik adalah 1) Peningkatan Religius Peserta Didik, 2) Dampak Kepedulian Sosial, 3) Dampak Bagi Lembaga. Adapun penjelasan masing-masing sebagai berikut.

3.3.1 Peningkatan Religius Peserta Didik

Dampak religious implementasi ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 peserta didik dalam penerapan ajaran Catur Paramitha untuk menguatkan karakter P5 peserta didik ajaran Catur Paramitha yang merupakan merupakan bagian dari ajaran susila yang merupakan alat atau sarana dari manusia untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis, saling pengertian antara manusia yang satu dengan tuhan, dalam usahanya untuk mencapai tujuan hidup Moksartham Jagadhita yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, (Oka, 2009). Adapun bagian-bagian dari ajaran Catur Paramitha tersebut adalah :1) Maitri artinya senang mencari kawan dan bergaul, yakni tahu menempatkan diri dalam masyarakat, ramah tamah, serta menarik hati segala perilakunya sehingga menyenangkan hati orang lain dan diri pribadinya. 2) Karuna artinya belas kasihan, maksudnya selalu memupuk rasa kasih sayang terhadap semua makhluk. 3) Mudita artinya selalu memperlihatkan wajah riang gembira dan sopan. 4) Upeksha artinya tidak mudah tersinggung selalu berusaha membalas kejahatan dengan kebaikan dan suka memaafkan (Tim, 2007).

3.3.2 Dampak Kepedulian Sosial

Dampak kepedulian sosial dapat dilihat pada implementasi Catur Paramitha dalam bagian Maitri Karuna, Mudita, dan Upeksha. Dampak sosial kemasyarakatan dalam implementasi ajaran Catur Paramitha dan penguatan karakter P5 peserta didik merupakan peran penting masyarakat untuk ikut serta dalam setiap kegiatan penting yang dilakukan oleh sekolah terhadap kemajuan suatu sekolah.

Dalam pembentukan dan penguatan karakter dengan mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan baik secara terus menerus dalam kehidupan bermasyarakat akan membawa dampak yang baik juga, karena karakter dapat terbentuk melalui Tindakan yang dilakukan secara berulang. Adapun 18 nilai karakter menurut Lickona yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Berdasarkan 18 karakter tersebut adapun karakter yang dapat dibentuk dalam Implementasi Catur Paramitha Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dalam sosial kemasyarakatan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta sangat menjunjung tinggi karakter yang terkandung juga dalam P5 seperti bergotong royong dalam



kegiatan bersih-bersih disekeliling sekolah yang juga merupakan wilayah diluar sekolah seperti pinggiran sekolah yang ada di samping sekolah.

3.3.3 Dampak Bagi Lembaga Pendidikan

Dampak bagi Lembaga pendidikan dapat dilihat pada prestasi sekolah Lembaga Pendidikan merupakan sebuah institusi atau tempat dimana proses pendidikan atau belajar-mengajar berlangsung, diantaranya pendidikan di dalam keluarga, sekolah, serta masyarakat. Lembaga pendidikan pun bisa diartikan sebagai sebuah organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu, yakni transfer ilmu pengetahuan serta budaya terhadap individu guna mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih dewasa serta memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang (Darul Alum, 2021:25). Dampak implementasi ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 peserta didik bagi dinas Lembaga pendidikan yaitu melalui penerapan ajaran Catur Paramitha peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta mampu untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan karakter yang terdapat dalam ajaran Catur Paramitha yakni Maitri kemampuan peserta didik untuk mampu memiliki dan juga menjalin hubungan persahabatan dengan baik dengan teman, lingkungan masyarakatnya, dan juga lingkungan alam sekitarnya, ajaran Karuna yakni peserta didik mampu untuk saling menolong dengan teman, dan juga lingkungan sekitar, ajaran Mudita peserta didik mampu untuk bersimpati terhadap teman-teman disekolah bila temannya ada yang merasakan kesusahan, ajaran Upeksha peserta didik mampu untuk memiliki rasa toleransi terhadap lingkungannya dan juga orang-orang sekitarnya yang tentunya Sekarang sangat ditekankan pada P5 di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta.

IV. SIMPULAN

Implementasi yang terjadi mengenai ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta yaitu melalui bagian Catur Paramitha, Upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses implementasi ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam implementasi ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 peserta didik.

Adapun upaya guru dalam proses implementasi ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 peserta didik Di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta. Terkait dengan rumusan masalah ini adapun upaya dilakukan oleh guru 1) Membangun Komitmen Dengan Warga Sekolah, 2) Membangun prilaku teladan kepada peserta didik melalui ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5, 3) Melakukan refleksi evaluasi penerapan ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5.

Dampak dari implementasi ajaran Catur Paramitha dalam penguatan karakter P5 Peserta didik melalui pembentukan karakter peserta didik yaitu: pembentukan karakter religius (Tri Sandya setiap pagi), jujur (mengakui kesalahan yang diperbuat), toleransi (tidak membedakan dalam berteman), disiplin (datang ke sekolah tepat waktu), mandiri (mampu mengerjakan tugas sendiri), bersahabat (berteman dengan siapa saja), peduli lingkungan (membersihkan kelas), peduli sosial (menolong teman), tanggung jawab (menyelesaikan tugas yang diberikan)



DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, Putu Ayu Nessa, and I. Wayan Sunampan Putra. "mewujudkan keharmonisan melalui ajaran catur paramitha." *swara widya: jurnal agama hindu* 3.1 (2023).
- Bajrajnyana, Ida Bagus Gede. 2022. Implementasi Ajaran Catur Paramitha Pada Sanggar Seni Sunari Bajra di Kota Singaraja Buleleng Bali. *Ejournal Pendidikan Agama Hindu Universitas Pendidikan Ganesha Vol 1. No 1.*
- Darmadi, Prof Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, Ni Komang Micka Pranintya, and I. Wayan Sujana. "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Catur Paramitha dalam Pembelajaran dengan Model Discovery Learning Berpengaruh Positif Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS." *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 3.2 (2020): 74-83.
- Fatchana, D. T. (2018). Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Pendidikan karakter Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 12 Surabaya Dan MINU PUCANG Sidoarjo Doctoral dissertation: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hartutik, Hartutik, et al. "Rancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Sekolah Dasar Marsudirini Gedangan Semarang." *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3.4 (2023): 420-429.
- Herawan, Kadek Dedy. (2024). The Role of an Understanding of Educational Philosophy in Developing A Local Content Curriculum (Case Study At PGRI 6 Denpasar Vocational School). *Jurnal Eduscience (JES) Volume 11, No.1 April, Year 2024, 58-71*
<https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- Iskandar, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gihalva Indonesia.
- Kaelan, 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Labudasari, 2018. *Peran guru Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Maruti, Endang Sri, et al. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar." *Abdimas Mandalika* 2.2 (2023): 85-90.
- Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012



REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM UPACARA BALIGIA DI DESA JUNGUTAN, KECAMATAN BEBANDEM, KABUPATEN KARANGASEM

Ida Bagus Genter Sidhi Mantra¹, Heny Perbowosari², Ni Made Muliani³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ibmantra12345@gmail.com

Abstract

The Baligia ceremony in Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency has a uniqueness that distinguishes it from Baligia ceremonies in other regions, especially in Bali, namely that the Baligia ceremony is carried out specifically and takes the most important levels, as a form of final respect from the sentana (descendants) to all Puspa and Name (spirits) who are purified. And this Baligia ceremony is carried out for almost a year. Based on this background, the problems obtained are; (1) How is the Representation of Hindu Teachings in the Baligia Ceremony in Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency? (2) What are the characteristics of the Baligia Ceremony in Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency? (3) What are the Values of Hindu Education in Baligia Ceremony in Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency? This study aims to gain a fundamental understanding related to the Representation of Hindu Education Values, namely (1) To describe the Representation of Hindu Teachings in the Baligia Ceremony in Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency, (2) To describe the Characteristics of the Baligia Ceremony in Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency, (3) To describe the Values of Hindu Education in the Baligia Ceremony in Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency. From this research, it is expected to be a reference and provide benefits for all parties. This research uses a type of qualitative research with the theories used to analyze the problem are Representation Theory, Ritual Theory, and Value Theory to dissect the research problem. Data collection techniques are interviews, documentation, and literature studies. The data that has been collected is then analyzed by descriptive analysis methods with steps of data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study show (1) the representation of Hindu teachings in the Baligia Ceremony is divided into three, namely; sincere and sincere holy sacrifice, Atman's death to Brahman, and the spirit of togetherness and mutual assistance. (2) The characteristics of the Baligia Ceremony, namely Peminahan Anyar which is a ceremonial procession to obtain chess oil through a special process, which is obtained by filtering from feces, urine and milk from purified oxen. (3) The value of Hindu education contained in the Baligia ceremony is the value of tattwa education, the value of moral education, and the value of event / ceremony education.

Keywords: Representation, Baligia Ceremony, Hindu Education



Abstrak

Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem mempunyai keunikan yang membedakannya dengan upacara Baligia di daerah lain khususnya di Bali yaitu upacara Baligia ini dilaksanakan secara khusus dan mengambil tingkatan-tingkatan yang paling utama, sebagai bentuk penghormatan terakhir dari para sentana (keturunan) kepada seluruh Puspa dan Name (arwah) yang disucikan. Dan upacara Baligia ini dilaksanakan hampir setahun lamanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang didapat yakni; (1) Bagaimana Representasi Ajaran Agama Hindu dalam Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem? (2) Bagaimana Karakteristik Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem? (3) Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem?. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendasar terkait Representasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yaitu (1) Untuk mendeskripsikan Representasi Ajaran Agama Hindu dalam Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, (2) Untuk mendeskripsikan Karakteristik Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, (3) Untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu di dalam Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta memberikan manfaat bagi semua pihak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah Teori Representasi, Teori Ritual, dan Teori Nilai untuk membedah permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Representasi Ajaran Agama Hindu dalam Upacara Baligia terbagi menjadi tiga yaitu; pengorbanan suci yang tulus dan ikhlas, manunggalnya Atman kepada Brahman, serta spirit kebersamaan dan gotong royong. (2) Karakteristik Upacara Baligia yaitu Peminehan Anyar yang merupakan prosesi upacara untuk mendapat minyak catur melalui proses khusus yaitu diperoleh dengan cara menyaring dari kotoran, kencing dan susu dari lembu yang disucikan. (3) Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam upacara Baligia adalah nilai pendidikan tattwa, nilai pendidikan susila, dan nilai pendidikan acara/upacara.

Kata Kunci: Representasi, Upacara Baligia, Pendidikan Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali dapat dikatakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia, hal ini karena sesungguhnya merupakan proses menghargai nilai-nilai leluhur yang telah disepakati bersama sebagai norma oleh masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Akibatnya, budaya Bali pada awalnya menjadi tumpuan perilaku yang ditujukan untuk melayani kebutuhan masyarakat Bali. Namun, ketika budaya Bali ditempatkan dalam konteks budaya Indonesia yang lebih luas, maka upaya pengembangannya harus diarahkan pada tatanan nasional. Sistem kepercayaan penduduk di Bali pada umumnya masih sangat kental akan nilai-



nilai religius, yang dimana ajaran-ajaran agamanya masih melekat dan dipegang teguh terutama yang berkaitan dengan suatu proses upacara. Oleh karena itu, masyarakat di Bali tidak akan terlepas dari ajaran ke-Tuhanannya. Pelaksanaan upacara agama Hindu tidak dapat dipisahkan dari unsur seni dan budaya. Setiap bentuk ritual dan pelaksanaannya memiliki unsur keindahan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Darmawan, 2020: 61).

Secara etimologi kata “Upacara” berasal dari kata Sansekerta yaitu *upa* dan *cara* yang berarti gerak atau aktivitas, dan upacara Agama Hindu khususnya di Bali mempunyai tujuan untuk menyeimbangkan antara Bhuana Agung dan Bhuana Alit, selain itu juga di dalam nilai pendidikannya dapat membantu perkembangan kualitas moral serta etika Hindu.

Upacara Pitra Yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seluruh umat Hindu dalam rangka yadnya leluhurnya. Pitra yadnya adalah salah satu dari lima ajaran yadnya yang disebut Panca Yadnya. Pitra Yadnya adalah rangkaian upacara yang didedikasikan untuk menghormati leluhur yang telah meninggal. Pelaksanaan upacara ini dibagi menjadi dua bagian: pertama, badan fisik dikembalikan ke tempatnya semula yaitu Panca Maha Bhuta di alam semesta yang disebut *sawa wedana* atau di Bali disebut dengan *ngaben*. Yang kedua, disebut upacara Baligia (*maligia*) atau *mamukur* yaitu atma dibawa ke tempat yang lebih tinggi atau lebih tepatnya disebut *atma wedana* atau *nyekah*.

Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem mempunyai keunikan yang membedakannya dengan upacara Baligia di daerah lain khususnya di Bali yaitu upacara Baligia ini dilaksanakan secara khusus dan mengambil tingkatan-tingkatan yang paling utama, sebagai bentuk penghormatan terakhir dari para sentana (keturunan) kepada seluruh Pusta dan Name (arwah) yang disucikan. Dan upacara Baligia ini dilaksanakan hampir setahun lamanya.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu metode yang disebut juga metode survei karena peneliti biasanya mengumpulkan data secara tatap muka dan berinteraksi dengan orang-orang di lokasi penelitian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen. Subyek penelitian ini adalah Panitia, Pandita (orang suci), serati banten dan masyarakat yang ikut serta di dalam pelaksanaan upacara Baligia ini. Objek penelitian ini adalah Representasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Representasi Ajaran Agama Hindu dalam Upacara Baligia

Representasi pada awalnya adalah bagian dari konsep kunci *cultural studies*. *Cultural studies* sendiri telah menekankan bahwa makna termasuk dalam hal yang sangat penting dalam mendefinisikan sesuatu ataupun menggambarkan sesuatu. Representasi secara singkatnya juga dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting yaitu konsep dalam pikiran



dan bahasa. Kedua komponen tersebut yang saling berkorelasi dalam pembentukan suatu makna. Adapun representasi ajaran agama hindu dalam upacara Baligia terbagi menjadi tiga yaitu; pengorbanan suci yang tulus dan ikhlas, manunggalnya Atman kepada Brahman, serta spirit kebersamaan dan gotong royong.

a. Pengorbanan Suci yang Tulus dan Ikhlas

Menurut Sukrawati (2019: 20) menyatakan bahwa Yadnya berarti persembahan atau pengorbanan baik materi maupun non materi yang dilandasi hati yang tulus dan murni demi tujuan yang mulia. Jiwa dan Yadnya terletak pada semangat pengorbanan untuk tujuan yang mulia. Yadnya pada hakekatnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari ikatan dosa dan ikatan karma sehingga dapat mengarah pada “kelepasan” atau Moksa.

Upacara Baligia adalah salah satu bentuk dari pengorbanan suci tulus dan ikhlas dari prati sentana (keturunan) kepada leluhurnya. Pengorbanan suci ini dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu pengorbanan dalam bentuk material dan pengorbanan dalam bentuk non material. Pengorbanan dalam bentuk material dapat dilihat dari keturunan dan masyarakat sekitar yang bersama-sama menyumbang materi berupa uang, barang, bahan dan alat sebagai penunjang agar upacara Baligia dapat dilaksanakan. Setelah itu, pengorbanan dalam bentuk non material dapat dilihat dari masyarakat dan prati sentana (keturunan) yang dengan ikhlas menyisihkan waktu, tenaga dan perasaannya dalam mengikuti serangkaian upacara Baligia dari awal hingga akhir. Dalam salah satu sloka Bhagavad Gita 3.10 dijelaskan:

*saha-yajñāḥ prajāḥ sriṣṭvā purovācha prajāpatih
anena prasaviṣhya dhvam Esha vo 'stviṣṭa-kāma-dhuk*

Terjemahannya:

Pada awal penciptaan, Brahma menciptakan makhluk hidup melalui Yajna (korban) lalu berkata, "Dengan Yadnya ini, mereka akan memberikan semua yang ingin anda capai

Dari contoh sloka diatas dapat disimpulkan bahwa manusia saja diciptakan melalui yadnya maka dari itu untuk kepentingan hidup dan berkembang serta memenuhi segala keinginannya semestinya kembali kepada yadnya. Manusia harus berkorban untuk mencapai tujuan dan keinginannya. Kesempurnaan dan kebahagiaan tidak akan mungkin tercapai tanpa ada pengorbanan.

b. Manunggalnya Atman kepada Brahman

Menurut Wiratmaja, dkk (2021: 48) menyatakan bahwa Moksa artinya umat Hindu yang percaya dan berkeyakinan akan adanya tujuan hidup yang tertinggi, yaitu dalam rangka penyatuan Atman dan Brahman. Moksa merupakan tujuan tertinggi umat Hindu, yaitu bersatunya atman dengan Brahman (Brahman atman aikyam). Dalam setiap kehidupan hingga kematian seseorang, jiwa (roh manusia) akan menerima pembalasan karma, baik masuk surga atau masuk neraka. Selanjutnya jiwa bereinkarnasi berkali-kali dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dari karma agar suci dan murni hingga dapat bersatu kembali dengan Yang Maha Suci yaitu Brahman. Dalam kitab suci Bhagavad gita XVIII, 55 disebutkan:



*Bhaktya mam abhijanati, yayan yas ca smi tatwatah
Tato mam tatrato jnatra, visato tad anataram*

Terjemahannya:

Dengan jalan bhakti ia mengetahui, siapa dan bagaimana aku sebenarnya, ia seketika manunggal dengan aku

Dari pemaparan sloka diatas semakin jelas bahwa hanya dengan jalan bhakti itu sendiri seseorang akan dapat mendekati diri atau manunggal dengan Tuhan yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Salah satu wujud dari pengamalan bhakti tersebut yaitu melaksanakan upacara Baligia.

c. Spirit Kebersamaan dan Gotong Royong

Spirit kebersamaan dan gotong royong dapat artikan sebagai “ngayah”. Sena (2017: 2) menyatakan bahwa Secara etimologi kata ngayah berasal dari kata “ayah, ayahan, pengayah, ngayahang” yang berarti saling berkaitan antara satu dengan lainnya dalam sebuah kesatuan. ngayah sebagai salah satu wujud kearifan lokal yang tentu juga tertulis dalam sastra Hindu seperti dalam Weda, Bhagawad Gita, Sarasamuccaya dan Nitisastra. Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan berdasarkan kewajiban harus dilakukan dengan tulus dan tanpa syarat. Dengan cara ini, setiap orang akan dapat mencapai apa yang dibutuhkan, berkembang secara fisik dan mental. Di dalam pelaksanaan ngayah (kebersamaan dan gotong royong) aka nada sifat toleransi kepada sesame yang akan membuat pelaksanaan ngayah tersebut menjadi lebih lancar dan mulia yang tidak akan menimbulkan suatu halangan di dalam suatu acara.

Upacara Baligia yang dilaksanakan di Desa Jungutan ini adalah salah satu hasil cerminan dari makna spirit kebersamaan dan gotong royong. Dalam hal ini prati sentana (keturunan) dan masyarakat yang ikut andil dalam upacara Baligia sama sama bergotong royong, dari persiapan upacara baligia, acara utama hingga acara akhir dari Baligia ini. Contoh dari sikap kebersamaan dan gotong royong yaitu persiapan pencarian bahan-bahan untuk membuat bangunan-bangunan Baligia yang sangat megah, bersama-sama membuat jajan suci untuk di persembahkan dalam upacara Baligia, dan juga bersama-sama mengikuti prosesi upacara Baligia dari awal hingga akhir acara. Selain itu masyarakat juga sangat memiliki sikap toleransi yang tinggi kepada sesamanya. Seperti contoh masyarakat yang memiliki kasta yang lebih rendah sangat menghormati kasta yang lebih tinggi dan juga sebaliknya, sikap ramah kepada tamu undangan yang membuat mereka terkesan saat berkunjung ke upacara Baligia ini dan sikap merendah dan santun yang ditonjolkan oleh masyarakat sekitar kepada pendeta suci (pedanda, pemangku dll). Dalam Bhagawadgita Bab III sloka 19 berikut ini:

*tasmad asaktah satatam karyam karma samacara asakto hy acaran karma param apnoti
purusha*

Terjemahannya:

Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama

Dari pemaparan sloka di atas dapat disimpulkan pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dinyatakan sebagai pekerjaan yang lebih unggul daripada pekerjaan yang dilakukan dengan niat



tanpa pamrih. Menjadi orang baik atau orang tanpa kekerasan adalah ikatan pribadi, tetapi bertindak atas nama Yang Maha Kuasa berarti bertindak tanpa terikat pada hasil. Itulah perbuatan sempurna pada tingkat tertinggi, yang dianjurkan oleh kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Sri Krisna dalam sloka ini. Ritual-ritual, seperti korban-korban suci yang telah ditetapkan, dilakukan untuk menyucikan kegiatan yang didasari atas kepuasan indria-indria. Tetapi perbuatan dalam kesadaran Tuhan melampaui reaksi dari pekerjaan yang baik maupun pekerjaan yang buruk. Orang yang sadar akan hal ini tidak terikat terhadap hasil, melainkan ia bertindak dengan menyerahkan seluruh kegiatannya pada Tuhan saja. Hal ini memberikan dorongan, semangat, dan motivasi yang besar kepada umat Hindu untuk berbakti dan menjalankan ajaran agamanya dengan tekun dalam kesehariannya.

3.2 Karakteristik Upacara Baligia

Di setiap daerah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan daerah tersebut dengan daerah lainnya. Karakteristik di daerah tersebut dapat berupa seni, budaya, upacara dan lain-lain. Secara umum, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Tim Penyusun, 2011: 623) menyatakan bahwa karakteristik merupakan suatu ciri-ciri khusus yang berarti ciri yang melekat. Apabila dikaitkan dengan suatu upacara keagamaan, karakteristik merupakan suatu wujud, identitas, serta ciri-ciri yang dimiliki secara khusus dan utuh di dalam pelaksanaan upacara tersebut sebagai hal yang membedakan dari upacara keagamaan lainnya. Seperti karakteristik yang dimiliki upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem yang membedakan upacara Baligia ini dengan upacara Baligia di daerah lainnya. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seluruh proses upacara Baligia yang dilaksanakan secara khusus dan mengambil tingkatan-tingkatan yang paling utama, sebagai bentuk penghormatan terakhir yang diberikan oleh para sentana (keturunan) kepada seluruh Puspa dan Nama (arwah) yang disucikan. Sehingga, upacara Baligia ini merupakan tahapan atma wedana yang paling suci dan mulia untuk menghantarkan arwah para leluhur menuju siwa loka.

Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem mempunyai karakteristik dan ciri khas tersendiri. Dilihat dari pelaksanaannya yang berasal dari sebuah gagasan yang sangat jernih di masa silam yang mampu memproyeksikan realitas kekinian. Hal tersebut dikarenakan dulunya sebuah tradisi massal belum menjadi suatu kelaziman, akan tetapi pada tahun 1930 telah dilaksanakan acara serupa dengan melibatkan seluruh keluarga besar hingga lintas wilayah. Kemudian, di tempat dan pelataran yang sama sekitar 88 tahun tepatnya pada tahun 2018, karya agung Baligia kembali digelar dan dipersembahkan untuk 606 Puspa dan Nama yang terdiri dari 86 Puspa Ida Pedanda, Puspa Walaka beserta Sangge dan 520 Nama Pengiring. Peserta karya agung ini berasal dari berbagai wilayah di Bali yaitu Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar yang disokong kurang lebih 10.000 kepala keluarga. Hal tersebut terlaksana dengan mengenang kembali spirit gotong royong yang memanggul secara bersama-sama seluruh tanggung jawab untuk mewujudkan energi kebersamaan di alam skala untuk sorgawi. karakteristik dari prosesi upacara tersebut yang membedakan dari prosesi upacara Baligia di daerah lainnya yaitu prosesi Pimihan Anyar.



Karakteristik dari prosesi upacara tersebut yang membedakan dari prosesi upacara Baligia di daerah lainnya yaitu prosesi Pimengan Anyar dan Mapiuning Nuur Wangsuh Pada Ring Betara-Betari Panca Tirta. Terdapat cara-cara untuk memperoleh sari tersebut yaitu, yang pertama untuk memperoleh sari Purisia dilakukan melalui penyaringan sebanyak 108 kali, lalu untuk memperoleh sari Iyeh melalui penyaringan sebanyak 11 kali, dan untuk memperoleh sari Empehan melalui penyaringan sebanyak 7 kali. Selanjutnya, sari-sari yang telah diperoleh tersebut dimasak bercampur santan dengan menggunakan tempat pengolahan secara terpisah. Minyak yang dihasilkan masing-masing kemudian ditempatkan di jembung sutra menjadi 3 tempat (1 tempat berisikan minyak yang berasal dari Purisia, 1 tempat berisikan minyak yang berasal dari Iyeh, dan 1 tempat lagi berisikan minyak yang berasal dari Empehan), setelah itu minyak-minyak tersebut dipurwadaksinakan (keliling 3 kali searah dengan arah jarum jam) kemudian diletakkan di depan bebanten atau saji peminehan dan dituangkan isi masing-masing ke dalam 3 botol putih yang berbeda, selanjutnya diambil 1 botol yang akan digunakan untuk mencampur ketiga minyak tersebut yang kemudian pada akhirnya disebut sebagai minyak Catur. Minyak Catur inilah yang digunakan sebagai jejaton atau keterwakilan bahan pembuatan saji Catur dan saji Suci Miyas.

3.3 Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Baligia

Agama adalah sarana menuju kesempurnaan berupa Dharma yaitu keluhuran budi, kemanusiaan dan lain-lain yang membawa kebahagiaan dan kemakmuran bagi umat manusia. Agama Hindu pada dasarnya terdiri dari tiga bagian yang dikenal sebagai kerangka dasar agama Hindu dalam pelaksanaan ajaran agama, yaitu filsafat (tattwa), susila (etika) dan ritual (acara). Umat Hindu dalam menjalankan ajaran agamanya banyak dipengaruhi oleh ritual, seolah-olah tidak melihat filosofi dan etika. Namun pada masa ini umat Hindu dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem mengandung nilai Tri Krangka Dasar Agama Hindu, baik nilai tattwa, susila dan acara. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan nilai tattwa, susila dan acara yang terdapat dalam Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem tersebut yaitu:

a. Nilai Pendidikan Tattwa

Dalam ajaran Agama Hindu, istilah tattwa disamakan dengan filsafat. Tattwa tidak hanya mencakup makna filosofi Tuhan, tetapi juga berlaku memahami teologi dan metafisika. Oleh karena itu, ajaran tattwa juga dianggap sebagai ajaran kebenaran yang sejati. Tattwa atau filsafat dalam ajaran agama Hindu merupakan bagian darinya Tiga kerangka agama Hindu. Melalui tattwa atau filosofi kita dapat membantu, mendidik dan membangun diri sendiri untuk dapat berpikir secara mendalam, meningkatkan vitalitas, kecerdasan memecahkan dan memberikan informasi tentang masalah sehari-hari secara luas dalam implementasi pemikiran pribadi. Orang yang bertindak atau berbuat, dimana seluruh tingkah laku dapat dilihat dari sikapnya dan sifat duniawi, yaitu tattwa berperan dalam pembentukan kepribadian orang itu sendiri dan sikapnya terhadap kehidupan mewarnai semua aspek kehidupannya yang kemudian menjadi pedoman, pegangan dan tujuan hidupnya (Adnyana, 2020: 19).

Dalam lontar Jawa kuno, istilah tattwa juga berarti kebenaran tertinggi. Selain kebenaran kata tattwa sebenarnya memiliki arti lain seperti realitas (kenyataan), esensi kehidupan dan



segala sesuatu yang berasal dari kebenaran. Begitu juga gambaran orang dalam hubungannya dengan Tuhan itu berbeda, tetapi dalam ajaran agama Hindu Tuhan itu satu sebagaimana dijelaskan dalam kitab Reg Veda berikut ini:

*Indram Mitram Varuna Agnim Ahur Atho Divyah Sa Sa Suparno Gautaman
Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanty Agnim Yamam Matarisvanam Ahuu* (Reg veda,
1.164.46)

Terjemahannya:

Mereka Yang Menyebut Indra, Mitra, Waruna, Dan Agni, Iya Yang Bersayap Keemasan Garuda, Ia Adalah Esa. Para Maha Rsi (Vipra/Orang Bijaksana) Memberi Banyak Nama, Mereka Menyebut Indra Nyama Dan Matariswan

Nilai Pendidikan Tattwa (Keyakinan) atau Kepercayaan masyarakat berkenaan dengan unsur tattwa ini, maka upacara Baligia di Desa Jungutan Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, dalam pelaksanaan upacara Baligia ini banyak terkandung nilai pendidikan tattwa terdapat pada Puspa Lingga yang mempunyai simbol sebagai leluhur. Adapun bahan-bahan Puspa Lingga itu adalah Bambu Gading sepanjang satu asta Linjong bunga sulasih, memori putih, ratna putih, tunjung putih, pelawa dan bunga kelapa yang disebut “bangsah nyuh”. Daun beringin yang di angget melalui upacara tadi, daun memori, padi bebek, menyan astanggi, buah pala, canang tampinan, uang 11 kepeng, 33 kepeng atau 66 kepeng. Pererainya dari kayu cendana atau mukanya menggunakan kara wista. Tungked Sekah sedapat mungkin menggunakan kayu “aa” dengan panjang satu asta. Di puncaknya diikat dengan lalang sehet mingmang dan tali benang Tridhatu. Benang Tridhatu itu adalah tiga helai benang dengan warna putih, merah dan hitam disatukan terus diikatkan diujung Tungked Sekah tersebut. Puspa Lingga di wujudkan disebuah bokor selaka berisi beras dan uang kepeng 254 kepeng, canang tampinan dan dialasi dengan kekasang. Kekasang itu adalah selebar kain lebih lebar dari sapu tangan yang dihiasi dengan perada sebagai alas Sekah atau Puspa Lingga. Semua bahan-bahan tersebut dirangkai sehingga membentuk kerucut yang memanjang serta diujungnya dihiasi dengan bunga emas dan bunga-bunga lainnya. Didalam Sekah itu lah distanakan prerai dan pipil nama orang yang akan diupacarai. Pipil itu adalah sepotong daun lontar ditulisi nama orang yang akan di upacarai.

Umumnya nama orang yang diupacarai itu ditulis dengan aksara Bali. Puspa Lingga ini akan diupacarai dan diberikan sesajen sambal menunggu akan dileburkan (dimusnahkan) dengan cara di bakar dan diberikan doa-doa hingga menjadi abu, karena agar roh-roh tersebut dapat melesat ke Siwa Loka (tempat Siwa) dan akan menngalami kebahagiaan yang kekal abadi. Api adalah bagian Penting dalam semua kegiatan ritual agama Hindu, api juga diyakini sumber kehidupan dan kekuatan brahmana, api dapat digunakan untuk suatu proses kegiatan beryadnya

b. Nilai Pendidikan Susila

Menurut Suhardana (2010: 31) menyatakan bahwa Susila atau moralitas agama berasal dari kata “su” yang berarti baik dan “sila” yang berarti tingkah laku. Susila dalam Agama dapat



berarti tata kelakuan yang baik yang harus dijadikan pedoman oleh umat beragama, khususnya umat Hindu sebagai pedoman dalam kehidupan. Ajaran susila (akhlak) memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan ajaran Susila, manusia akan mampu memupuk hubungan yang harmonis, serasi dan rukun antara dirinya dengan makhluk lain.

Pengertian Susila menurut pandangan Hindu adalah perilaku hubungan timbal balik yang harmonis dan serasi antara manusia dengan alam (lingkungan) berdasarkan pengorbanan (Yajna), ketulusan dan kasih sayang. Ajaran susila agama Hindu adalah ajaran tentang tingkah laku yang baik dan benar untuk mewujudkan kebahagiaan hidup dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Dalam Veda, ajaran sistem etika mencakup banyak bidang yang berbeda, termasuk yang berkaitan dengan kebenaran. Etika merupakan bentuk pengendalian diri yang mengikuti kaidah perilaku manusia yang baik, karena berperilaku baik dan mampu mengendalikan diri sama dengan mendidik orang di sekitar untuk berbuat baik.

Dalam Etika, kita akan menemukan ajaran tentang perilaku moral, yang dikenal dalam agama Hindu sebagai Tri Kaya Parisudha atau tiga perbuatan yang disucikan (Herawan, 2024). Tiga perbuatan yang harus disucikan adalah perkataan yang benar dan suci, perbuatan yang benar dan suci, dan pemikiran yang benar dan suci. Dalam kitab sarasamuscaya sloka 75, disebutkan bahwa:

*Asatpralapam parusyam Paisunyantram tahta, Catvari vaca rajendra, na
Jalpennanucintyet*

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata empat banyaknya, berkata jahat, berkata kasar, berkata memfinah dan berkata berbohong. Empat yang harus disingkirkan dari perkataan jangan diucapkan dengan dipikir-pikir akan diucapkannya.

Sesuai dengan seloka tersebut, maka sesungguhnya pentingnya perkataan yang suci itu wacika parisudha, sehingga dapat menyenangkan dan membahagiakan sesama manusia, agar mengarah kepada perbuatan yang baik dan benar berdasarkan Dharma agar tercapai kebahagiaan dan kemuliaan. Dengan konsep Trikaya parisudha, nilai pendidikan susila dan etika dalam upacara Baligia, (berfikir, berkata, dan bertingkah laku dengan baik). Dalam upacara Baligia ini mengajarkan diri manusia untuk selalu berada diajaran dharma dalam situasi apapun, pikiran, perkataan, dan perbuatan harus dikendalikan. Disetiap prosesi dari upacara Baligia ini kita senantiasa bisa menjaga perkataan, perbuatan dan pikiran kita agar selalu bersih karena disetiap prosesinya mengandung hal-hal yang sakral agar upacara bisa berjalan dengan baik dan tetap terjaga kesuciannya.

Apabila manusia mampu dalam mengendalikan perkataan, perbuatan serta pikiran agar selalu bersih akan menciptakan hubungan harmonis yang diantaranya yaitu, yang pertama hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan seperti contoh adanya kesadaran dari pratisentana untuk melakukan upacara kepada leluhur yang merupakan salah satu ajaran dari yadnya yaitu Pitra Yadnya. Yang kedua hubungan harmonis antara manusia dengan manusia seperti contoh pelaksanaan upacara Baligia ini manusia bisa menumbuhkan sifat gotong royong dalam membangun karang pyadnyan (bangunan suci) pada upacara Baligia, sifat toleransi



dengan tidak memandang derajat suatu manusia dan upacara ini dilaksanakan secara bersama-sama untuk meringankan pembiayaan. Dan yang ketiga yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya, seperti contoh setelah pelaksanaan upacara Baligia membuat lingkungan sekitar khususnya daerah Karangasem menjadi positif terutama di wilayah yang dulunya karang pyadnyan, saat ini lebih subur dan dimanfaatkan sebagai lahan persawahan.

c. Nilai Pendidikan Acara

Acara dalam agama Hindu mempunyai dimensi yang sangat luas, karena tidak hanya semata-mata mengandung nilai religius, tetapi mempunyai arti harmonis, seimbang, dan selaras. Sehingga, upacara mempunyai arti atau makna yaitu keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam diri kita untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mendekatkan dalam upacara agama Hindu didasarkan pada yadnya. Artinya, mendekatkan itu dilakukan dengan hati yang tulus dan ikhlas untuk mengabdikan. Dengan demikian, upacara yadnya dapat mendekatkan manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, serta yang paling utama yaitu mendekatkan diri manusia kepada Tuhan. (Wiana, 2007:28)

Acara merupakan sebagai sarana bagi umat Hindu untuk menghubungkan diri dengan sang pencipta atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Manusia memiliki ruang gerak yang sangat terbatas, sehingga manusia tidak mampu untuk berkomunikasi secara langsung dengan sang penciptanya. Dengan keterbatasan tersebut, maka digunakan sarana-sarana upacara untuk melakukan hubungan dengan Tuhan. Upacara menurut pandangan umat Hindu dianggap sebagai simbolis dari perwujudan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Masyarakat Hindu tidak dapat terpisahkan dari pelaksanaan upacara yadnya, hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam upacara tingkatan kecil, tingkatan sedang, maupun dalam tingkatan besar (Nista, Madya, Utama). Dalam mewujudkan rasa bhakti, maka sebagai manusia berusaha dan berupaya untuk dapat mewujudkan rasa bhakti dan rasa kasihnya kepada Tuhan yang sudah menciptakan alam semesta beserta isinya. Sehubungan dengan pelaksanaan upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, terdapat nilai ritual atau upacara yang terkandung di dalamnya seperti Ngunggahang Sunari yang merupakan prosesi memasang Sunari yaitu linggih Ida Betara Trayo Dasa Saksi sebagai 13 Siwa yang menjadi saksi dari pembuatan saji-saji yadnya dan upacara Baligia itu sendiri.

Melaksanakan Tirtayatra dan Nyegara Gunung yang bermakna ngaturang suksemaning manah menyampaikan rasa terima kasih) ring betara segara lan betara jagat nata. Selanjutnya, terdapat juga di karang pyadnyan pada bagian utama mandala yaitu wilayah pyadnyan yang diberi nama Jagat Karana, sebagai simbolisasi tempatnya Betara Siwa berstana. Di dalam pyadnyan Jagat Karana ini akan didapati bale Sanggar Tawang yang bertempat di timur laut sebagai saksi karya tempat berstananya Betara Catur Angga (Brahma, Wisnu, dan Iswara/Mahadewa), begitu juga Betara Siwa yang diberikan gelar Betara Luhuring Akasa sebagai saksi karya yang dimana Beliau menyaksikan karya dari awal hingga akhir.

Masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan upacara Baligia mulai mempersiapkan serangkaian upacara yang diperlukan dalam upacara tersebut. Masyarakat sangat antusias dalam menunjukkan rasa bhaktinya agar pelaksanaan upacara Baligia yang mulia ini dapat berlangsung dengan baik. Sehingga, pelaksanaan upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan



Bebandem, Kabupaten Karangasem mengandung nilai-nilai pendidikan upacara yang dilandasi oleh kesadaran atau rasa tulus ikhlas umat Hindu dalam mempersiapkan alat dan perlengkapan atau sarana yang akan digunakan selama upacara berlangsung.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut.

1. Representasi Ajaran Agama Hindu dalam upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem terbagi menjadi tiga yaitu; pengorbanan suci yang tulus dan ikhlas, manunggalnya Atman kepada Brahman, serta spirit kebersamaan dan gotong royong.
2. Karakteristik upacara Baligia yang dilaksanakan di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem terdapat pada pelaksanaan prosesi upacaranya yaitu Peminehan Anyar yang merupakan prosesi upacara untuk mendapat minyak catur melalui proses khusus yaitu diperoleh dengan cara menyaring dari kotoran, kencing dan susu dari lembu yang disucikan.
3. Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem yaitu nilai pendidikan tattwa, nilai pendidikan susila, dan nilai pendidikan acara/upacara. Nilai pendidikan tattwa terdapat pada kebenaran mutlak dari Puspa Lingga yang mempunyai simbol sebagai leluhur. Nilai pendidikan susila terdapat pada kemampuan manusia dalam mengendalikan perkataan, perbuatan serta pikiran agar selalu bersih akan menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya. Nilai pendidikan acara/upacara dalam upacara Baligia terdapat pada Ngunggahang Sunari, melaksanakan Tirtayatra lan Nyegara Gunung, dan di dalam pyadnyan terdapat wilayah yang diberi nama Jagat Karana sebagai simbolisasi tempat berstananya Betara Siwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Wayan Arya. 2020. Nilai Pendidikan Tattwa pada T tutur Parakriya. Denpasar: Balai Diklat Keagamaan Denpasar. Vol. 4 No. 1. Hlm 14-23.
- Darmawan, I Putu Ariyasa. 2020. Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali. Singaraja: STAHN Mpu Kuturan. Hlm. 61-70.
- Herawan, Kadek Dedy. 2024. Nilai Etika Dalam Geguritan Dharma Kaya. Vidya Samhita: Jurnal Pelelitian Agama Volume 10, Nomor 1, 2024. pp 51 - 62 p-issn:2460-3376, e-issn:2460-4445 <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/VS>
- Sena, I. G. M. W., & Widya, G. M. (2017). Implementasi Konsep " Ngayah" Dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Bali. Denpasar.



-
- Suhardana, K.M. 2006. Pengantar Etika dan Moralitas Hindu, Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku. Surabaya: Paramita.
- Sukrawati, Ni Made. 2019. Acara Agama Hindu. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Tim Penyusun. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiana, I Ketut. 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya: Paramitha Wiratmaja,
- I. N. (2021). Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1 (1): 43-52.



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI AJARAN TRI KAYA PARISUDHA DI SD N 7 BANJAR ANYAR KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN TABANAN

Gusti Ayu Meita Prabaswari

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

prabaswarimeita@gmail.com

Abstract

The importance of religious character education that can be built at an early age at the elementary school level is in overcoming student deviant behavior, various efforts are made by educators to change student character. The problems that will be discussed in this interview are: (1) What is the role of Hindu religious education and character teachers in shaping students' religious character through the teachings of Tri Kaya Parisudha at SD N 7 Banjar Anyar (2) What are the obstacles to learning Tri Kaya Parisudha in forming students' religious character at SD N 7 Banjar Anyar (3) What efforts are made by Hindu religion and character teachers in forming students' religious character through the teachings of Tri Kaya Parisudha at SD N 7 Banjar Anyar. This research aims to find out the role of Hindu religious teachers in forming religious character education, the obstacles and efforts in forming religious character education, as well as the results of forming character education by Hindu religious teachers. The problems in this research are studied using role theory, constructivist theory, and character theory. This research uses data collection techniques of observation, interviews, literature study, documentation. The data that has been collected is analyzed using qualitative descriptive analysis methods.

Based on the results of research and data analysis, it shows that (1) the role of Hindu religious teachers in developing character education in students is through curricular activities such as intracurricular and extracurricular. (2) Obstacles from learning Tri Kaya Parisudha in forming the religious character of students at SD Negeri 7 Banjar Anyar. (3) Efforts made by Hindu Religion and Character Education Teachers to form religious characters who are religious, honest, independent, hard working, tolerant, disciplined, responsible and care for the environment. Referring to the results of these observations, it can be seen that the role of teachers of Hindu religious education and character plays a very important role in the success of students' education and has gone very well based on problem analysis with the theory used in the research.

Keywords: Hindu Religion Teacher, Hindu Religious Education, Religious Character Education



Abstrak

Pentingnya pendidikan karakter religius yang dapat dibangun pada usia dini pada jenjang sekolah dasar yakni dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa, berbagai upaya dilakukan pendidik untuk dapat merubah karakter siswa. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelen ini yaitu: (1) Bagaimanakah peran guru pendidikan agama hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter religius siswa melalui ajaran Tri Kaya Parisudha di SD N 7 Banjar Anyar (2) Apa saja kendala dari pembelajaran Tri Kaya Parisudha dalam membentuk karakter religius siswa di SD N 7 Banjar Anyar (3) Apa saja upaya yang dilakukan guru agama hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter religius siswa melalui ajaran Tri Kaya Parisudha di SD N 7 Banjar Anyar. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui peran guru agama Hindu dalam membentuk pendidikan karakter religius, kendala-kendala serta upaya dalam membentuk pendidikan karakter religius , serta hasil dari pembentukan pendidikan karakter oleh guru agama Hindu, permasalahan dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori peran, teori konstruktivistik dan teori karakter. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi. Data yang telah dikumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa (1) peran guru agama Hindu dalam pengembangan pendidikan karakter pada siswa baik melalui kegiatan kurikuler seperti intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (2) Kendala dari pembelajaran Tri Kaya Parisudha dalam membentuk karakter Religius siswa di SD Negeri 7 Banjar Anyar. (3) Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius yang religius, jujur, mandiri, kerja keras, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Mengacu pada hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa peran guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti sangat berperan penting dalam keberhasilan pendidikan siswa dan sudah berjalan dengan sangat baik yang didasari pada analisis masalah dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

Kata Kunci: Guru Agama Hindu, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Karakter Religius

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (naturalis). Dalam pengembangan kemampuan kodrati ini manusia tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai. Karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan diri seseorang dan orang lain.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan potensi seseorang akan terasah dan berkembang sehingga dapat menentukan masa depan masing-masing individu. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan Budi Pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu personel sekolah.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif



mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, sistem pendidikan nasional didefinisikan sebagai seluruh komponen pendidikan yang saling berhubungan atau terkait secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Berkenaan dengan hal tersebut Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan baik itu jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, hingga pada tingkat Perguruan Tinggi, hal tersebut bertujuan untuk membangun karakter atau prilaku positif bagi peserta didik dalam pembinaan akhlak siswa dan menaman ajaran-ajaran Agama Hindu.

Pendidikan Agama Hindu memegang peranan penting dalam menjadikan siswa yang mulia dan memiliki Sradha dan Bhakti. Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, hendaknya diiringi dengan Sradha dan Bhakti, maka timbul pertanyaan apakah yang harus dilakukan seorang guru Agama Hindu dan Budi Pekerti yang memiliki peran untuk membangun karakter peserta didik dari usia dini atau tingkat sekolah dasar yang masih dikatakan masa kanak-kanak. Oleh sebab itu, pendidik diharapkan mampu memberikan dorongan agar karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Tri Kaya Parisudha yang dimana terdiri dari Manacika (berpikir yang benar), Wacika (berkata yang benar), Kayika (berbuat yang benar).

Seperti yang diketahui pada saat ini yaitu banyak siswa sekolah dasar yang memiliki karakter jauh dari usianya atau terbilang dewasa sebelum umur, dimana kita ketahui bahwa karakter seorang anak dapat terbangun atau terbentuk tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi melainkan dari bergaulan sehari-hari contohnya, dimasyarakat dan lingkungan keluarga. Karena kita tidak sadar akan mengeluarkan sepele kata yang dapat di ikuti oleh anak-anak yang dapat membangun karakter yang tidak baik. Untuk itu perlu dilakukan arahan atau suatu pelajaran yang dapat membangun karakter anak agar tetap atau sesuai dengan usianya.

Tri Kaya Parisudha artinya tiga perbuatan yang disucikan merupakan salah satu kearifan lokal sosial yang dimiliki masyarakat Bali. Berpikir yang benar (manacika), berkata yang benar (wacika) dan berbuat yang benar (kayika) adalah inti dari konsep Tri Kaya Parisudha. Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi yaitu Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif dengan konsep Tri Kaya Parisudha. Dimana seorang guru dapat memberikan materi tentang Tri Kaya Parisudha yang dimana materi ini akan membangun peserta didik agar berbicara, berbuat, dan berkata yang baik terhadap teman ataupun orang yang lebih dewasa dari mereka. Dalam belajar perlu mengedepankan etika untuk membangun karakter untuk membangun keharmonisan (Herawan, 2024)

Seperti halnya pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 7 Banjar Anyar, yang sudah memeberikan materi tentang Tri Kaya Parisudha. Pada setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peranan dalam membangun karakter siswa dimana pendidikan karakter sangat penting dipelajari sedini mungkin. Oleh karena itu, berdasarkan hal inilah peneliti tertarik untuk membahas, mendalami serta melakukan penelitian di SD Negeri 7 Banjar Anyar mengenai Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Ajaran Tri Kaya Parisudha di SD N 7 Banjar Anyar, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

II. METODE

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sistematis



melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ardiansyah et al., 2023). Observasi dilakukan untuk mengkaji secara langsung penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lapangan. Wawancara dilaksanakan secara mendalam dengan informan utama, yaitu *Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* (AR, 2020). Studi dokumentasi direalisasikan dengan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan peranan guru agama Hindu dan budi pekerti dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian (Gunawan et al., 2022). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan teori konstruktivistik, teori Behavioristik, teori Humanistik, yang menjadi landasan dalam memahami proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Membentuk Pendidikan Karakter Religius Siswa di SD N 7 Banjar Anyar

Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru memiliki peran yang bersifat multi fungsi, lebih dari sekedar yang tertuang pada hukum tentang guru. Profesionalitas yang dimiliki oleh seorang guru akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab. Mengingat hal tersebut guru tersebut guru yang profesional dituntut memiliki komitmen, bertanggung jawab, belajar dari pengalaman, menjadi bagian dari masyarakat belajar, sehingga mampu meningkatkan karakter siswa.

Peran guru agama Hindu dalam membentuk pendidikan karakter di SD Negeri 7 Banjar Anyar menggunakan teori konstruktivistik yang dikembangkan oleh J. Piaget, menurut teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan yang selah dipelajari. Teori konstruktivistik ini tidak hanya berbicara meng membangun atau mengkonstruksi pengetahuan pada diri peserta didik saja, namun teori konstruktivistik ini juga menyangkut terhadap pendidik dalam membangun atau mengkonstruksi proses pembelajaran. Adanya konstruktivistik pada peserta didik dan guru diharapkan dapat mengetahui hal yang bisa dilakukan oleh peserta didik terutama guru untuk mampu membangun atau mengkonstruksi proses belajar mengajar jauh lebih aktif dan inovatif.

Peran pendidik dalam pembelajaran sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus baik berupa strategi pembelajaran, bimbingan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar atau yang menyediakan media dan materi pembelajaran sehingga peserta didik lebih tertantang, termotivasi ataupun tertarik dalam menggali informasi terkait dengan materi yang dibahas. Sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan menjadikan peserta didik mampu mengkonstruksikan dirinya melalui pengetahuan.

Guru agama Hindu memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Peran mata pelajaran agama Hindu yang diajarkan di sekolah berlandaskan atas prinsip bahwa ajaran agama Hindu adalah sebagai pandangan hidup pribadi pemeluknya dalam hubungannya dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Peran pendidikan



agama Hindu lebih diunjukkan kepada suatu sikap dalam kerangka menghargó manusia sebagai khluk ciptaan-Nya, sebagai dirinya sendiri dalam hubungannya dengan nekungan, baik lingkungan sosial dan alam. Maka menjadi seorang guru haik itu guru agama Hindu dituntut agar benar-benar menjadi guru yang profesional. Dalam mengaktualisasikan peran guru dapat dilakukan dalam bentuk asesmen, sehingga hasilnya dapat memudahkan dalam menyusun, melaksanakan dan menilai keberhasilan pembelajaran (Herawan, 2024). Semua hal yang berkaitan dengan persiapan, pelaksanaan, penilaian yang dimaksud dapat bermuara pada terlihatnya cerminan nilai karakter.

3.2 Kendala dari pembelajaran Tri Kaya Parisudha dalam membentuk karakter Religius siswa di SD Negeri 7 Banjar Anyar

Setiap individu siswa yang terdapat dalam sekolah atau setiap kelas memiliki kepribadian dan kemampuan belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dari perbedaan kepribadian dan kemampuan belajar yang dimiliki oleh siswa, tentu saja menjadi kendala bagi guru dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 7 Banjar Anyar. Oleh karena itu, diperlukannya upaya dari guru Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam mengatasi kendala tersebut. Dalam pembahasan ini digunakan teori kognitif. Prasetya dalam Deni Aryawan (2017;21) Menyatakan bahwa teori kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Menurut teori ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon namun belajar juga melibatkan proses berpikir yang sangat komplek. Dalam teori kognitif, ilmu pengetahuan di bangun dalam diri seorang individu melalu proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Oleh karena itulah teori kognitif digunakan sebagai pisau bedah dalam rumusan masalah yang kedua yaitu mengenai kendala dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter *Religius* di SD Negeri 7 Banjar Anyar.

Disimpulkan bahwa Pendidikan karakter disiplin merupakan pendidikan yang harus diterapkan pada anak sedini mungkin untuk mencegah adanya perilaku menyimpang seperti Bullying tidak hanya bullying saja tetapi juga agar anak tahu betapa pentingnya ajaranagama bagi membentuk suatu karakter. Siswa akan menjadi bingung jika Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya, pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh, guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-niai karakter pada mata pelajaran yang diampunya, dan guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya.

Hambatan/kendala adalah segala sesuatu yang menghalangu, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan. halangan atau rintangan.

3.3 Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa melalui ajaran Tri Kaya Parisudha di SD Negeri 7 Banjar Anyar

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat membentuk karakter religius siswa suputra di SD N 7 Banjar Anyar melalui penanaman nilai-nilai agama Hindu dalam pembelajaran, pembiasaan serta keteladanan Tri Kaya Parisudha yang dicontohkan oleh Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Upaya penerapan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat diamati melalui perilaku dan kebiasaan siswa Hindu yang mencerminkan



ajaran Tri kaya Parisudha baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Disamping itu guru diharapkan mampu memahami filsafat-filsafat pendidikan dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter. Dengan memahami filsafat, seorang guru akan mudah mengembangkan pembelajaran (Herawan, 2024).

Maka sekolah merupakan salah satu tempat seseorang memperoleh pengetahuan maupun pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu wahana yang memiliki peranan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka dapat ditarik Kesimpulan terkait peran guru agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Membentuk pendidikan Karakter Religius siswa dasar di SD Negeri 7 Banjar Anyar adalah sebagai berikut:

1. Seorang Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dapat menerapkan ajaran Tri Kaya Parisudha dalam membentuk karakter religius siswa, dimana ajaran Tri Kaya Parisudha dalam membentuk karakter religius siswa SD No. 7 Banjar Anyar dilakukan dengan memberikan nasehat atau nasehat dalam bergaul agar anak tidak melakukan kesalahan dalam pergaulan, mengawasi dan membatasi penggunaan media agar anak tidak menyalahgunakan media. Selain itu, guru juga harus menjalin hubungan /komunikasi yang baik dan memberikan pendidikan yang tepat kepada anak. Dalam kita Niti Sastra dijelaskan bahwa guru sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa.
2. Dapat menerapkan atau menanamkan sikap toleransi siswa melalui ajaran Tri Kaya Parisudha dengan cara membentuk karakter disiplin, religius, serta toleransi siswa SD Negeri 7 Banjar Anyar melalui ajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat memberikan bimbingan secara terus-menerus, mengarahkan siswa pada perbuatan baik, meyakinkan siswa akan pentingnya kedisiplinan serta nilai keagamaan dalam suatu pembentukan nilai karakter religius, memberikan teguran dan hukuman bagi yang melanggar peraturan sekolah. Peranan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter disiplin dan religius siswa SD Negeri 7 Banjar Anyar adalah menyusun program yang dapat meningkatkan nilai religius siswa, memfasilitasi perkembangan siswa, memberikan pujian bagi siswa yang sudah disiplin selama ini, saling bekerjasama dan berkoordinasi, dan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti juga bekerjasama dengan siswa terutama pengurus kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Sanjaya. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta : Asdi Mahasatya
- Cahyani, Ayu Indah. (2020). Strategi Pembelajaran Guru Agama Hindu Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Disiplin Siswa Di SMA Dwijendra Denpasar.
- Candrani Dewi (2023:2). Mengembangkan Karakter anak di Panti Asuhan Narayan Seva. *Jurnal Penelitian Agama*
- Djamrah, Syaiful Bahri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta



- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eddy Dkk. (2020). *Jendela Keluarga*. Bandung: MQS Publishing, Cet III.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Herawan, Kadek Dedy. (2024). Nilai Etika Dalam Geguritan Dharma Kaya. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama* Volume 10, Nomor 1, 2024. pp 51 - 62 p-issn:2460–3376, e-issn:2460–4445 <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/VS>
- Herawan, Kadek Dedy. (2024). Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Dalam Rangka Mememetakan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Bali Kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar Tahun Ajaran 2023/2024. *KALANGWANJURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA* Vol. XIV No.1 Bulan Maret Tahun 2024. Hal. 11-21 <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v14i1.3522>
- Herawan, Kadek Dedy. (2024). The Role of an Understanding of Educational Philosophy in Developing A Local Content Curriculum (Case Study At PGRI 6 Denpasar Vocational School). *Jurnal Eduscience (JES)* Volume 11, No.1 April, Year 2024, 58-71 <https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Rangga Lawe, Gusti Agung dkk (2020). Pendidikan karakter sangat penting untuk diberikan pada anak sejak dini. *Mudra Jurnal Seni Budaya*



PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SD NEGERI 26 AMPENAN

Ni Made Triandani¹, Ni Ketut Novyastini², Ida Bagus Kade Yoga Pramana³

Istitut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

nimadetriandani@gmail.com¹ niketutnovyastini03@gmail.com²

gusyogapramana21@gmail.com³

Abstract

The role of teachers in education increases interest in learning which includes efforts to create a learning environment that inspires students to enjoy learning. Interested learning is self-directed, including enthusiasm, seriousness, concentration, and strategies to achieve goals. Educators need to improve the quality of learning in the classroom, the quality of learning in the classroom can be improved in various ways, so that students feel comfortable. This research uses a qualitative descriptive method to describe and analyze in detail the role of teachers in developing students' interest in learning. The results of this research are also based on observations made by researchers at SDN 26 Ampenan. To increase the effectiveness, efficiency and quality of learning so that it meets expectations, in the learning process teachers are encouraged to carry out various innovations such as by creating learning media, especially in subjects that are considered difficult, students will be more interested in achieving their academic potential effectively maximum.

Keywords: *The Role of Teachers, Interest in Learning*

Abstrak

Peran guru dalam dunia pendidikan adalah meningkatkan minat belajar yang meliputi upaya menciptakan lingkungan belajar yang menggugah siswa agar gemar belajar. Belajar yang berminat adalah belajar yang diarahkan oleh diri sendiri, meliputi semangat, kesungguhan, konsentrasi, dan strategi untuk mencapai tujuan. Pendidik perlu meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, mutu pembelajaran di kelas dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, agar siswa merasa senang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara rinci tentang peran guru dalam mengembangkan minat belajar siswa. Hasil penelitian ini juga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 26 Ampenan. Untuk meningkatkan efektifitas, efisiensi dan mutu pembelajaran sehingga sesuai dengan harapan, maka dalam proses pembelajaran guru didorong untuk melakukan berbagai inovasi seperti dengan menciptakan media pembelajaran terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit, siswa akan lebih tertarik untuk mencapai potensi akademiknya secara efektif dan maksimal.

Kata Kunci: Peran Guru, Minat Belajar



I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang wajar dan sadar untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan melalui dunia pendidikan, anak menjadi tumpuan masyarakat dan menjadi manusia yang cerdas, cakap, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia yang mampu melestarikan dan mempertahankan jati diri bangsa (Sadikin, 2019). Pendidikan adalah suatu proses dimana guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, memberikan petunjuk dan membimbing siswa, serta menyampaikan pengetahuan dan pengetahuan.

Guru adalah orang yang memberikan sarana bagi proses transmisi ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada siswa (Pitalis Mawardi, 2020). Selain itu, guru memainkan peran kunci dalam memfasilitasi dan mendukung siswa untuk memahami, memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh kurikulum. Proses ini meliputi transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta pembentukan pemahaman dan kemampuan siswa melalui pengajaran dan bimbingan yang berkualitas. Untuk memenuhi harapan dan meningkatkan efektivitas, efisiensi dan kualitas pembelajaran, guru didorong untuk melakukan berbagai upaya dalam proses pembelajaran, seperti membuat media pembelajaran untuk mata pelajaran yang dianggap sangat sulit. Hal ini diperlukan untuk menarik minat siswa. Saya bangun sambil belajar.

Peran guru dalam mendidik, atau meningkatkan minat belajar, melibatkan upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Masih ada siswa di kelas yang tidak termotivasi untuk belajar dan tidak merespon apa yang dikatakan guru. Pendidik perlu melakukan penilaian sendiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya, karena siswa bisa saja bosan dengan model pembelajaran yang berbasis ceramah. Dalam hal ini, kualitas pembelajaran di kelas dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, dan guru dapat meningkatkan minat siswa. Peningkatan jumlah pembelajaran di kelas memegang peranan yang sangat penting agar siswa merasa nyaman dan ilmu yang diperoleh mudah diterima. Namun peningkatan minat belajar siswa juga disertai dengan berbagai tantangan, seperti kurangnya motivasi, metode pembelajaran yang tidak tepat, dan sikap apatis terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi akademik, penting untuk memahami peran guru dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif yang merangsang minat belajar siswa. Hal ini melibatkan penciptaan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih dalam dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran dalam interaksi, minat menjadi terarah pada diri sendiri, meliputi semangat, keseriusan, konsentrasi, dan strategi mencapai tujuan (Sirait, 2016). Siswa yang berminat belajar memberikan perhatian lebih dibandingkan siswa lainnya. Penelitian (Nurhasanah & Sobandi, 2016) menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar meningkatkan hasil belajar siswa. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa keinginan untuk belajar juga merupakan keinginan seseorang untuk belajar. Menurut (Situmorang, 2020), ada empat indikator yang menarik. 1) Siswa puas, siswa puas, atau siswa menyukai sesuatu, sehingga siswa dapat terus mempelajari ilmu yang disukainya. Tidak masuk akal untuk memaksa siswa mempelajari bidang ini. 2) Minat yang berkaitan dengan motivasi siswa dapat berupa pengalaman produktif yang dipicu oleh orang, benda, aktivitas, atau aktivitas itu sendiri. 3) Perhatian, Perhatian siswa adalah pemusatan atau gerak pikiran ke arah pengamatan dan pemahaman dengan mengesampingkan orang lain. Siswa yang tertarik dengan konten harus memperhatikan. 4) Melibatkan siswa pada sesuatu yang menimbulkan kegembiraan dan kegembiraan dalam menyelesaikan atau menyelesaikan suatu kegiatan.



Peran adalah tingkah laku seseorang ketika melakukan suatu kegiatan. Peran merupakan imbalan yang diberikan atas perilaku atau kemampuan individu dalam bertindak dalam situasi tertentu, tergantung pada status sosial atau pekerjaan individu tersebut (Siregar, 2015). Guru adalah orang yang berperan dalam proses belajar mengajar serta mempengaruhi kualitas dan karakter individu dalam kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, Sadirman (2016) berpendapat bahwa guru adalah basis pembelajaran dan berperan dalam melatih potensi sumber daya manusia di bidang pembangunan.

Menurut Muhibbinsyah (2010:133), minat berarti suatu kecenderungan, semangat, atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat mempengaruhi kinerja akademik siswa. Mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Mereka yang tertarik akan memiliki minat yang kuat. Minat juga dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Hadiah pada dasarnya adalah hadiah khusus. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sangat diperhatikan dan minat tersebut sangat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hakim, Rukmanul (2009:38).

Sebagai pendidik profesional, guru memutuskan apa yang baik bagi siswanya karena alasan profesional. Mutu pendidikan sekolah ditentukan oleh kualifikasi profesional guru. Melihat kenyataan tersebut, sekolah berlomba-lomba meningkatkan kualitas guru (Pupuh dan Suryana, 2012:25). Guru harus mampu tidak hanya memberikan ilmu kepada siswa, namun juga memotivasi siswa dan menjadi teladan. Guru hendaknya mencari cara untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, dan guru hendaknya mencari cara untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar. Salah satu tanggung jawab seorang guru adalah merangsang minat belajar siswa. Cara yang pertama adalah dengan menggunakan bahan ajar. Carpenter dan Dale (dalam Darma, 1983: 6) menyatakan, "Pembelajaran ini memerlukan keterlibatan aktif dan latihan." Karena pembelajaran pada dasarnya terdiri dari aktivitas pertunjukan, siswa terlibat secara mendalam dalam proses pembelajaran. Siswa dapat berpartisipasi dengan mendengarkan, melihat, menulis, merasakan, dan berpikir. Dalam konteks ini, Carpenter dan Dale menekankan pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar siswa. Pemberian materi pada saat kelas meningkatkan minat belajar siswa.

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Media pembelajaran yang menarik membangkitkan semangat dan minat untuk mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kepribadian siswa. Media yang tepat dan menarik merangsang minat siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru mengucapkan terima kasih kepada siswa yang telah menjawab pertanyaan tersebut. Apresiasi ini bisa juga dalam bentuk pujian. Dengan mengapresiasi guru, siswa akan lebih aktif dan cermat menyikapi penjelasan guru terhadap materi pelajaran. Pujian dari guru merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap upaya belajar siswa (Djamarah, 2010).

Hubungan antara guru dan siswa memegang peranan yang sangat penting. Sekalipun materi pembelajarannya bagus, keberhasilannya tergantung pada metode pengajaran yang digunakan. Profesionalisme guru, kualitas kurikulum, fasilitas pendidikan, biaya, manajemen sekolah, dan lingkungan belajar semuanya berperan penting dalam proses pendidikan sekolah untuk meningkatkan kinerja siswa. Guru harus mampu menggunakan metode pengajaran yang menarik dan menyenangkan untuk menarik minat siswa dan menghindari kebosanan pada saat proses pembelajaran di kelas, karena sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa (Suwardi & Farnisa, 2018). Peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa merupakan salah satu kegiatan yang harus disertakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru bertanggung jawab tidak hanya untuk menyebarkan dan menyebarkan pengetahuan, tetapi juga untuk



memotivasi anak-anak untuk belajar. Tidak dapat disangkal bahwa siswa berbeda-beda dalam semangat belajarnya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu memotivasi siswa agar selalu semangat belajar, menjadi siswa yang baik, dan meraih nilai terbaik. Jika siswa termotivasi untuk belajar maka proses pembelajaran akan berhasil. Oleh karena itu, guru harus memotivasi siswa secara maksimal dan kreatif agar dapat membangkitkan keinginan belajar siswa.

Penelitian ini berupaya menggambarkan peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di SD Negeri 26 Ampenan, dimana penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran yang bermuara pada peningkatan mutu pendidikan secara nasional

II. METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara rinci peran guru pada SD Negeri 26 Ampenan dalam mengembangkan minat belajar siswa. Pendekatan kualitatif memberikan peneliti pemahaman yang holistik dan kompleks terhadap fenomena tersebut, memungkinkan mereka untuk mengkaji peran guru dan hambatan yang mereka hadapi dalam menumbuhkan minat siswa untuk belajar lebih dalam. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai peran guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Data yang terkumpul selanjutnya akan dievaluasi secara deskriptif dengan memberikan gambaran dan penjelasan rinci tentang hasil yang diperoleh dari penelitian.

III. PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Negeri 26 Ampenan merupakan salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Ampenan, Kabupaten Ampenan, Nusa Tenggara Barat yang terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui proses perbaikan pembelajaran secara inovatif dan berkelanjutan dan selalu berupaya mengembangkan minat belajar siswa melalui peran berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Pemangku kepentingan pendidikan berperan dalam mengembangkan satuan pendidikan dan kurikulum (Herawan, 2024).

Minat belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan atau ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari, sehingga mempengaruhi motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang lebih berminat belajar cenderung lebih memperhatikan dan berpartisipasi lebih aktif di kelas, serta mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman, serta faktor eksternal seperti metode pengajaran yang digunakan guru, lingkungan belajar, dan penghargaan yang diberikan. Guru berperan penting dalam meningkatkan dan mengembangkan minat belajar siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Dalam dunia pendidikan, penting bagi guru untuk memahami cara meningkatkan minat belajar siswa. Misalnya, menghubungkan materi dengan minat dan kebutuhan siswa dan menggunakan berbagai metode pengajaran untuk menjaga siswa tetap terlibat. Oleh karena itu, minat belajar yang tinggi dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan berprestasi lebih baik.

Peran guru dalam pendidikan sangat penting dan beragam. Tugas utama seorang guru adalah bertindak sebagai dosen dan mengajarkan mata pelajaran kepada siswa. Guru harus



mampu menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami dengan menggunakan berbagai metode pengajaran untuk menjaga minat dan keterlibatan siswa. Guru berperan sebagai motivator untuk merangsang keinginan belajar siswa. Guru membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai prestasi melalui dorongan, penghargaan, dan umpan balik positif. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi dan kolaborasi antar siswa. Guru membantu siswa menemukan sumber belajar dan memberikan bimbingan yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan belajar mereka. Guru juga berperan sebagai evaluator, mengukur kemajuan belajar siswa melalui berbagai bentuk penilaian seperti ujian, pekerjaan rumah, dan observasi. Penilaian ini penting untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi dan memberikan masukan yang konstruktif. Selain mengajarkan muatan akademis, guru juga berperan dalam pengembangan karakter siswa. Ini membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai perantara antara siswa dengan orang tua, dan antara siswa dengan masyarakat. Komunikasikan kemajuan siswa kepada orang tua dan dorong keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi, guru perlu inovatif dalam metode pengajarannya. Kita harus mampu beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan. Secara keseluruhan, peran guru dalam pendidikan sangat kompleks dan berdampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan kepribadian siswa. Dengan melaksanakan tugas-tugas tersebut secara efektif, guru dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya mampu secara akademis, tetapi juga berkarakter baik dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Guru berperan sebagai motivator dan berperan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Harus mampu menciptakan suasana menyenangkan dan menarik selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan ide-ide kreatif dan menggunakan media pembelajaran yang berbeda. Memberikan kesempatan belajar yang sesuai seperti. Penggunaan LCD dan media pembelajaran lainnya. Fasilitas-fasilitas ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan mendukung proses belajar siswa. Pengorganisasian pembelajaran yang baik, termasuk pembuatan rencana pembelajaran dan silabus, sangatlah penting. Guru perlu merencanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode untuk menjaga minat siswa. Selain itu, aturan pembelajaran yang jelas membantu menciptakan suasana kolaboratif. Guru didorong untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih beragam dan kreatif. Dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi, siswa akan merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Faktor dukungan dari keluarga dan lingkungan juga mempunyai pengaruh besar. Ketika siswa mendapat dukungan yang cukup dari orang tua dan masyarakat, mereka cenderung lebih tertarik untuk belajar. Penelitian ini juga mencakup observasi guru dan siswa serta wawancara untuk lebih memahami motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan oleh gurunya.

Faktor Pendukung motivasi dan keinginan belajar siswa merupakan faktor utama yang membantu guru meningkatkan motivasi dan minat belajar. Siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan media pembelajaran yang menarik, sangat mendukung proses belajar mengajar. Fitur ini membantu guru mengajarkan materi dengan lebih efektif. Dukungan lingkungan dan keluarga juga memegang peranan



penting. Ketika siswa mendapat dukungan orang tua dan lingkungan sosial yang positif, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar.

Faktor Penghambat salah satu kendala utama adalah kurangnya motivasi belajar siswa. Siswa yang tidak terlalu termotivasi atau berminat cenderung mengabaikan dorongan guru, sehingga dapat menghambat proses pembelajaran. Jika lingkungan belajar tidak mendukung, seperti lingkungan rumah yang tidak kondusif dalam belajar, maka motivasi belajar siswa akan berkurang. Siswa yang merasa tidak nyaman berada di dekat orang lain mungkin akan menjadi malas dalam belajar. Pola asuh orang tua yang kurang mendukung juga menjadi penghalang. Jika orang tua tidak memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup, siswa dapat merasa diabaikan dan kehilangan minat belajar. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berbeda-beda, ada siswa yang memiliki motivasi rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memberikan respon yang sama terhadap strategi yang diterapkan oleh guru.

Guru diharapkan dapat menghubungkan proyek dengan kurikulum yang ada dan membuat hubungan praktis antara materi pelajaran dan pengalaman praktis siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari dan meningkatkan minat mereka dalam belajar. Guru berperan sebagai mentor yang membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam kolaborasi, pemecahan masalah, dan berpikir kreatif. Dengan memberikan pengajaran yang efektif, guru dapat membantu siswa mengatasi tantangan proyek dan meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Guru harus merancang proyek yang tidak hanya memenuhi standar pendidikan tetapi juga menarik dan relevan bagi siswa. Dengan menciptakan pengalaman belajar yang unik dan efektif, guru dapat merangsang rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik siswa. Dengan menerapkan PjBL, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan yang berdampak positif terhadap kinerja akademik dan pertumbuhan pribadi siswa. Pengalaman belajar yang positif ini membantu meningkatkan minat belajar siswa. Guru diharapkan terus melakukan refleksi terhadap praktik pengajarannya dan mencari cara untuk memperkuat perannya dalam meningkatkan efektivitas PjBL. Hal ini termasuk memberikan pelatihan yang sesuai dan pengembangan profesional.

IV. SIMPULAN

Pada SDN 26 Ampenan guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator yang dapat mempengaruhi motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran yang kreatif, penggunaan media yang menarik, dan pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan akademik siswa. Faktor-faktor pendukung seperti motivasi intrinsik siswa, dukungan dari lingkungan keluarga, serta fasilitas belajar yang memadai dapat memperkuat minat belajar siswa. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti kurangnya motivasi, lingkungan yang tidak kondusif, dan minimnya dukungan orang tua yang dapat mengurangi minat belajar siswa. Dengan peran yang optimal, guru diharapkan mampu menghadapi tantangan tersebut, terus berinovasi, dan memotivasi siswa agar mencapai potensi akademik mereka secara maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, A. I., Roza, M., & Hsb, R. N. (2024). Peran Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif Untuk Membangun Motivasi dan Minat Belajar Siswa. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 88-97.
- Damayanti, N. A. (2024). Peran Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di Kelas Rendah Upaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 14-14.
- Herawan, Kadek Dedy. (2024). The Role of an Understanding of Educational Philosophy in Developing A Local Content Curriculum (Case Study At PGRI 6 Denpasar Vocational School). *Jurnal Eduscience (JES) Volume 11, No.1 April, Year 2024*, 58-71
<https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., & Susilawati, I. (2021). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa sdn meruya selatan 06 pagi. *Edisi*, 3(2), 312-325.
- Najoan, R. A., Lala, W. C., & Ratunguri, Y. (2023). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 215-227.
- Sari, W. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2021). Peran guru dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa kelas V SDN tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2255-2262.
- Tahir, N., Umar, N. A., Pomalango, M., Naniu, F., Tino, N., & Uno, W. A. (2023). Peran Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Matematika SDN 11 Tilamuta. *Journal of Education and Teaching Learning*, 1(2), 39-43



PROFESIONAL GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PERKEMBANGAN TELNOLOGI PENDIDIKAN

I Gede Tresna Jaya¹, Ida Ayu Nyoman Devi Triana², Ida Bagus Kade Yoga Pramana³
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram^{1 2 3}
gedetresna7@gmail.com¹, dayudevi630@gmail.com², gusyogapramana21@gmail.com³

Abstract

This journal discusses the role and challenges faced by teachers in improving the quality of education in the digital era. Education is recognized as the key to achieving a better life, where teacher competence is a crucial factor in achieving learning goals. With the development of information technology, teachers are required to have digital pedagogical skills to utilize technology in the teaching process. This research uses a qualitative approach, collecting data through interviews, observation and documentation to explore how teachers face these challenges. The research results show that teacher professionalism must continue to be improved in order to adapt to curriculum changes and technological developments. The challenges faced include the need to update skills, face scientific advances, and act as a facilitator and motivator. The proposed solutions include empowering teachers in the use of technology and increasing abilities in using modern learning tools. This journal emphasizes the importance of human resource readiness and supporting facilities and infrastructure to achieve effective technology-based education.

Keywords: *Teacher Professionals, Challenges, Educational Technology*

Abstrak

Jurnal ini membahas peran dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. Pendidikan diakui sebagai kunci untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, di mana kompetensi guru menjadi faktor krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan perkembangan teknologi informasi, guru dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogik digital guna memanfaatkan teknologi dalam proses pengajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi bagaimana guru menghadapi tantangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru harus terus ditingkatkan agar dapat beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi. Tantangan yang dihadapi meliputi kebutuhan untuk memperbarui keterampilan, menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan, serta berperan sebagai fasilitator dan motivator. Solusi yang diusulkan mencakup pemberdayaan guru dalam pemanfaatan teknologi dan peningkatan kemampuan dalam menggunakan alat pembelajaran modern. Jurnal ini menekankan pentingnya kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sarana serta prasarana untuk mencapai pendidikan berbasis teknologi yang efektif.

Kata Kunci : Profesional Guru , Tantangan , Teknologi Pendidikan.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pintu yang membawa kita ke kehidupan yang lebih baik dengan mengupayakan segala hal, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar yang biasanya akan dihadapi oleh setiap individu. Sehingga tanpa pendidikan, maka logikanya semua yang diimpikan akan menjadi sangat sulit untuk dapat diwujudkan (Aprilana dkk, 2017).

Kompetensi guru merupakan faktor penting yang berpengaruh pada tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru sangat diperlukan sebagai kriteria dalam seleksi calon guru, dan juga menjadi panduan dalam upaya pengembangan sumber daya guru. Pada dasarnya, peningkatan kualitas individu harus menjadi tanggung jawab pribadi masing-masing.

Dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi informasi mulai terasa mempunyai dampak yang positif karena dengan kemajuannya, dunia pendidikan menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di era globalisasi, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman tentang program komputer. Hal ini memungkinkan guru memanfaatkan teknologi yang tersedia guna mempermudah proses pengajaran. Guru perlu memanfaatkan peralatan yang lebih ekonomis, efisien, dan dapat dimiliki oleh sekolah. Mereka juga seharusnya tidak menolak penggunaan peralatan teknologi modern yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Guru harus memiliki berbagai keterampilan yang mendukung tugas mengajarnya. Jadi, profesi guru bisa dilihat sebagai pekerjaan yang membutuhkan kedewasaan profesionalisme karena harus memiliki pengetahuan yang mendalam dalam konten dan pedagogi. Keprofesionalan guru sedang mendapatkan perhatian global. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi ilmu dan teknologi, tapi juga membentuk jiwa serta sikap yang kokoh di era yang penuh persaingan sengit. Guru dalam kaitannya dengan profesionalisme bukan sekadar pekerjaan biasa, tetapi sebuah profesi yang amat vital. Selain itu, untuk menjadi guru yang profesional, dibutuhkan berbagai keterampilan yang akan mendukung pelaksanaan tugasnya di lapangan.

Dalam salah satu indikator, yakni kompetensi pedagogik, adalah untuk meningkatkan kemampuan pedagogik digital. Guru nggak cuma perlu bisa bikin media pembelajaran yang menarik, tapi juga harus bisa manfaatin internet buat materi pembelajaran dan gunain media sosial waktu ngajar-mengajar. Ini sangat cocok dengan kemampuan guru abad ke-21, yaitu memiliki keterampilan dan literasi digital yang baik. Dengan kata lain, kompetensi guru dari waktu ke waktu harus selalu diperbarui supaya bisa terus mengikuti perkembangan zaman.

Penggunaan teknologi telah menjadi hal yang umum di era globalisasi. Termasuk dalam dunia pendidikan, di mana teknologi lahir, wajar jika pendidikan juga menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih mudah. Dari tempat ini, terlahirlah konsep teknologi dalam pendidikan. Teknologi pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran agar mencapai hasil yang diinginkan. Teknologi Pendidikan merupakan studi sistematis tentang bagaimana tujuan pendidikan dapat dicapai sesuai dengan ketentuan penggunaan teknologi informasi pembelajaran di sekolah. Dilihat dari aspek pengertian dan definisi, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari bersama yang dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pembelajaran, dan latihan yang terjadi di dalam sekolah. Usaha sadar itu dilakukan dengan cara melibatkan pendidik yang membimbing siswa dalam proses belajar mereka. Pendekatan ini juga mencakup evaluasi tingkat prestasi siswa menggunakan prosedur yang telah ditetapkan.



II. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dengan tujuan mengeksplorasi bagaimana profesional guru menghadapi tantangan perkembangan teknologi pendidikan. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi pendidikan. Observasi dilakukan secara langsung. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data.

III. PEMBAHASAN

3.1 Profesionalisme Guru dan Teknologi Pendidikan

Profesionalisme guru merupakan kemahiran dan kebolehan seseorang guru dalam memperlihatkan serta melaksanakan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Ini membolehkan mereka untuk meramalkan perubahan kurikulum demi keboleh relevannya dengan perkembangan zaman. Guru, sebagai komponen penting dalam dunia pendidikan, memiliki tanggung jawab besar terhadap keberhasilan dan kegagalan proses pengajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan terus meningkatkan profesionalisme mereka dalam bidang pendidikan.

Guru adalah elemen penting dalam dunia pendidikan yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan selalu meningkatkan profesionalismenya sebagai pendidik.

Penggunaan teknologi sudah menjadi hal yang umum di era globalisasi. Di dunia pendidikan, teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk memanfaatkan teknologi guna meningkatkan kelancaran proses pembelajaran. Kita kemudian melihat munculnya istilah teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan merupakan pendekatan teratur dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi segala aktivitas pengajaran dan pembelajaran. Hal ini memerhatikan aspek teknis dan aspek manusia dalam interaksi di antara keduanya, dengan tujuan untuk mencapai peningkatan dalam proses pendidikan.

Arti teknologi pada umumnya adalah perangkat, peralatan, metode, proses, aktivitas, atau gagasan yang diciptakan untuk menyederhanakan keseharian manusia. Manfaat teknologi adalah mempermudah kehidupan manusia supaya lebih baik dan lancar. Kemajuan teknologi telah menghapuskan jarak dan batasan di antara individu, kelompok, serta negara. Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi sangat memberi pengaruh besar terhadap perubahan cara manusia beraktivitas dari pengalaman hidup sebelumnya.

Teknologi adalah hasil perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di dalam bidang pendidikan. Karena itu, pendidikan harus mengadopsi teknologi guna mendukung proses belajar mengajar. Diri juga harus memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Baik sebagai alat informasi (yaitu sebagai sarana mengakses informasi) maupun alat pembelajaran (yaitu sebagai sarana penunjang kegiatan belajar dan tugas).

3.2 Peran Guru Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Pendidikan

Mengingat pentingnya peran guru dalam pendidikan, terutama di era teknologi saat ini, maka keberadaan guru yang berkualitas merupakan harapan untuk masa depan bangsa yang cemerlang. Seorang guru yang berkualitas adalah harapan untuk masa depan gemilang bangsa. Perlu dihadapi dengan sikap positif oleh pengelola pendidikan guru, kebutuhan akan guru berkualitas yang semakin meningkat saat ini. Respon positif ini harus ditunjukkan dengan senantiasa meningkatkan mutu program pendidikan yang ditawarkannya. Berikut ini adalah



beberapa tantangan yang perlu dihadapi dan dipahami oleh para guru di institusi pendidikan, terutama ketika menghadapi era perkembangan teknologi. Tantangan-tantangan tersebut mencakup: Pesatnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Moral, adab, dan tingkah laku yang telah mengalami kepunahan. Kritisnya kemasyarakatan dapat dilihat dari adanya kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan tingginya jumlah warga miskin.

Guru profesional adalah mereka yang sungguh ahli dalam bidangnya dan mampu melaksanakan tugas dengan baik. Mereka juga memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya. Dalam era digital ini, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga harus memiliki keterampilan sebagai fasilitator dan motivator yang meluangkan waktu untuk para siswanya.

Dalam menyiapkan materi mengajar dengan baik, pertama-tama penting untuk memahami makna dan tujuannya. Selain itu, penting juga untuk menguasai secara teoritis maupun praktis elemen-elemen yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar adalah langkah awal yang harus dimiliki oleh guru. Ini merupakan hasil dari pengetahuan teori yang dimiliki, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran serta situasi pembelajaran.

Dalam persiapan mengajar, perlu memiliki pemahaman yang jelas mengenai kompetensi dasar yang ingin dikuasai oleh peserta didik. Hal ini mencakup apa yang perlu dilakukan, materi apa yang akan dipelajari, cara terbaik dalam proses pembelajarannya, serta bagaimana guru dapat menilai bahwa peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi yang dimaksud. Aspek-aspek tersebut sangat penting dan seharusnya ada dalam setiap persiapan mengajar untuk membimbing siswa dan membentuk kemampuan mereka.

Guru merupakan seorang pendidik berpengalaman yang bertanggung jawab melakukan berbagai aktivitas, seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Seorang guru perlu mengajar siswa dengan sikap sopan dan santun, mengajarkan pelajaran yang belum dipahami, membimbing serta mengarahkan siswa ke arah yang baik, melatih kemampuan siswa, serta menilai dan mengevaluasi kemampuan peserta didik.

Menjadi seorang guru perlu lebih inovatif dalam proses pembelajaran. Guru perlu dapat mengikuti dan memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin canggih, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, dan mencegah siswa merasa jenuh terhadap cara pembelajaran yang monoton. Seorang guru dapat memanfaatkan dengan baik media iptek yang tersedia di zaman ini.

3.3 Solusi Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Pendidikan

Tantangan dalam bidang pendidikan terkait dengan persiapan para guru menghadapi perkembangan teknologi. Seiring dengan itu, juga diperlukan solusi yang dapat mengatasi permasalahan yang timbul. Salah satu hal yang harus dipersiapkan dalam menghadapi pendidikan berbasis teknologi adalah kesiapan sumber daya manusia yang tanggap, mudah beradaptasi dan terampil. Maka, dalam diskusi ini, solusi untuk tantangan pendidikan adalah memberdayakan guru dalam memanfaatkan teknologi saat ini dan meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan peralatan teknologi terkini. Oleh itu, dalam pembahas ini, solusi dari tantangan pendidikan tersebut adalah mempersiapkan guru dalam pemanfaatan teknologi saat ini serta memaksimalkan kemampuan yang dimiliki guru dalam menggunakan peralatan teknologi terkini. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dalam menggunakan



teknologi sehingga dapat mendampingi dan mengajarkan siswa dengan memanfaatkan teknologi.

Untuk menghadapi rintangan tersebut, diperlukan langkah-langkah penyelesaian yang juga menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan TIK dalam pembelajaran. Menurut Mahmud (2008:13) dalam bukunya yang berjudul *ICT Untuk Sekolah Unggul*, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar dapat menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, yakni memiliki sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis TIK.

Peranan guru semakin meluas serta tugas yang diemban semakin luas. Guru juga harus memahami filsafat dan mampu mengembangkan kurikulum (Herawan, 2024). Menjadi seorang pendidik pada masa kini tidak dapat dibandingkan dengan zaman dahulu, lima belas tahun yang lalu. Terdapat kebutuhan siswa yang meningkat yang harus dipenuhi di dalam kelas, kurikulum terus menerus berubah, dan tuntutan untuk melakukan inovasi dan reformasi juga semakin meningkat. Selain itu, tanggung jawab guru juga semakin beragam. Dari meluangkan waktu untuk konsultasi orang tua dan berkomunikasi dengan kolega untuk pengembangan pengajaran. Perubahan-perubahan ini tentu akan berdampak pada guru yang sebelumnya hanya menjalankan pekerjaan, kini berubah menjadi profesi yang menjadi salah satu pusat dalam dunia pendidikan. Jadi, saat bekerja sebagai guru di negara berkembang, ada beberapa tantangan yang harus diatasi. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan fasilitas, ketidakpastian politik, tingkat buta huruf yang tinggi, masalah inflasi, dan umumnya kualitas pendidikan yang kurang, termasuk kualitas pendidikan para guru.

Para pendidik atau seorang guru untuk membantu anak didiknya dalam bermoral, menemukan jati diri mereka dan juga mampu beradaptasi dengan era perubahan yang terjadi dalam dunia yang berubah dengan cepat, dan kehidupan yang serba canggih melalui teknologi. Pendidik juga sepatutnya membimbing dan mendorong siswa untuk menjadi individu yang mandiri, yang mampu membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai, memiliki rasa percaya diri yang kuat, serta memiliki ambisi yang sesuai. Untuk jadi guru di zaman digital gini, ada beberapa model atau metode belajar yang bisa digiat oleh seorang pendidik.

Dengan begitu cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah dalam konteks teknologi pendidikan adalah dengan memanfaatkan sumber belajar. Ini sesuai dengan perubahan istilah dari teknologi pendidikan menjadi teknologi pembelajaran.

IV. SIMPULAN

Jurnal ini menekankan pentingnya pendidikan dan kompetensi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, terutama di era globalisasi yang dipenuhi perkembangan teknologi. Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan kualitas hidup individu, dan oleh karena itu, kompetensi guru memainkan peran vital dalam proses ini. Dengan kemajuan teknologi informasi, guru dituntut untuk mengembangkan keterampilan pedagogik digital yang relevan, termasuk kemampuan memanfaatkan media sosial dan alat pembelajaran berbasis internet.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana guru menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa profesionalisme guru adalah kunci dalam merespons perubahan kurikulum dan meningkatkan kualitas pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang perlu mempersiapkan materi ajar dengan baik.



Tantangan yang dihadapi oleh guru termasuk kebutuhan untuk terus memperbarui keterampilan serta menghadapi perubahan sosial yang kompleks. Dalam menghadapi tantangan ini, solusi yang diusulkan meliputi peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi terkini dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif. Pendidikan berbasis teknologi membutuhkan kesiapan sumber daya manusia yang adaptif, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai secara keseluruhan guru profesional di era digital perlu mengembangkan keterampilan yang lebih luas untuk mendukung siswa dalam menghadapi dinamika perubahan dan tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Noviani, N. (2019, July). Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Anggriani, N. M. (2022). Peranan Guru Dalam Inovasi Pendidikan Terhadap Perkembangan Teknologi Informasi Abad 21.
- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional guru dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64-73.
- Bagou, D. Y., & Sukung, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 122-130.
- Bestari, P., Awam, R., Sucipto, E., Marsidin, S., & Rifma, R. (2023). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Papeda*; Vol, 5(2).
- Ceha, R., Prasetyaningsih, E., & Bachtiar, I. (2016). Meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 131-138.
- Damhudi, H. J. A. (2023). Tantangan Dan Solusi Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(4), 707-713.
- Fedora, A., Fitria, N. N. A., Khasanah, K., Fadilah, R. E., Mahardika, I. K., & Yusmar, F. (2023). Inovasi Pendidikan Sebagai Solusi Permasalahan Pendidikan. *FKIP e-PROCEEDING*, 6-10.
- Fitriah, D., & Miranda, MU (2019, Juli). Kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan berbasis teknologi. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Herawan, Kadek Dedy. (2024). The Role of an Understanding of Educational Philosophy in Developing A Local Content Curriculum (Case Study At PGRI 6 Denpasar Vocational School). *Jurnal Eduscience (JES) Volume 11, No.1 April, Year 2024*, 58-71
<https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: sebuah kajian pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123-132.
- Manongga, A. (2022, January). Pentingnya teknologi informasi dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Muhson, A. (2004). Meningkatkan profesionalisme guru: sebuah harapan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2).



-
- Sadriani, A., Ahmad, M. R. S., & Arifin, I. (2023, July). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital. In Seminar Nasional Dies Natalis 62 (Vol. 1, pp. 32-37).
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (3), 13953-13960.
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274-285.



KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM IKON LITERASI DI SMP NEGERI 1 DENPASAR

A A Sagung Putri Ananda Maradi¹, I Made Wirahadi Kusuma², Komang Trisnadewi³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Nandaaaaaaa7@gmail.com, wirahadikusuma200030@gmail.com,
kmgtrisna@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

This study examines the application of Hindu religious education concentration in literacy icons at SMP Negeri 1 Denpasar. Literacy icons are used as innovative learning media that integrate Hindu religious teachings with visual and narrative approaches. The problems to be discussed include: (1) What is the reason for building a literacy icon at SMP Negeri 1 Denpasar? (2) How is the implementation process of the literacy icon at SMP Negeri 1 Denpasar? and (3) What are the implications of the literacy icon at SMP Negeri 1 Denpasar?

The theories used to analyze the problems in this study are Abraham Maslow's motivation theory, Albert Bandura's social learning theory, and B.F. Skinner's behaviorist theory. The subjects of this study were Hindu religious education and character education teachers of SMP Negeri 1 Denpasar, students of SMP Negeri 1 Denpasar, and parents of students of SMP Negeri 1 Denpasar.

The research uses data collection methods, namely (1) Observation, (2) Interview, (3) Literature study, and (4) Documentation. The collected data were analyzed using qualitative descriptive analysis methods with steps of reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research and discussion in this study, (1) the construction of literacy icons at SMP Negeri 1 Denpasar was motivated by the need to increase students' interest in reading, student achievement, creating a superior generation by strengthening the spiritual values of Hinduism in everyday life. (2) The process of literacy icons at SMP Negeri 1 Denpasar is carried out through independent reading and summarizing, joint prayers, and presentation of reading results, and (3) Implications of the implementation of literacy icons based on the perceptions of SMP Negeri 1 Denpasar teachers, literacy icons become a bridge to instill moral values in students and strengthen students' cultural identity. Based on the perceptions of parents of SMP Negeri 1 Denpasar students, literacy icons become a medium to educate children and strengthen the relationship between parents and children. Based on the perception of students of SMP Negeri 1 Denpasar, the literacy icon is a source of inspiration for learning in a fun way.

Keywords: *Literacy icon, educational concentration, Hindu religious education*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan konsentrasi pendidikan agama Hindu dalam ikon literasi di SMP Negeri 1 Denpasar. Ikon literasi digunakan sebagai media pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan ajaran agama Hindu dengan pendekatan visual dan naratif. Adapun masalah yang akan dibahas antara lain : (1) Apa alasan dibangunnya ikon literasi di SMP negeri 1 Denpasar?. (2) Bagaimana proses pelaksanaan ikon literasi di SMP Negeri 1 Denpasar?. dan (3) Apa implikasi dari ikon literasi di SMP Negeri 1 Denpasar?



Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini adalah teori motivasi dari Abraham Maslow, teori belajar sosial dari Albert Bandura, dan teori behavioristik dari B.F Skinner. Subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti SMP Negeri 1 Denpasar, Siswa SMP Negeri 1 Denpasar, dan orang tua siswa SMP Negeri 1 Denpasar.

Penelitian menggunakan metode pengumpulan data yaitu (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Studi kepustakaan, dan (4) Dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, (1) dibangunnya ikon literasi di SMP Negeri 1 Denpasar dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan minat baca siswa, prestasi siswa, menciptakan generasi unggul dengan memperkuat nilai-nilai spiritual agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. (2) Proses ikon literasi di SMP Negeri 1 Denpasar dilaksanakan melalui membaca dan merangkum secara mandiri, persembahyangan bersama, dan presentasi hasil bacaan, dan (3) Implikasi penerapan ikon literasi berdasarkan persepsi dari guru SMP Negeri 1 Denpasar, ikon literasi menjadi jembatan untuk menanamkan nilai moral kepada siswa serta memperkuat identitas budaya siswa. Berdasarkan persepsi dari orang tua siswa SMP Negeri 1 Denpasar, ikon literasi menjadi media untuk mendidik anak dan mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Berdasarkan persepsi dari siswa SMP Negeri 1 Denpasar, ikon literasi sebagai sumber inspirasi untuk belajar dengan cara yang menyenangkan.

Kata Kunci: Ikon literasi, konsentrasi pendidikan, pendidikan agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, khususnya kemampuan literasi menjadi salah satu kompetensi dasar yang sangat penting bagi generasi muda. Pendidikan agama Hindu memiliki peran yang penting dalam kemajuan zaman, terutama dalam membentuk karakter, moral, spritualitas individu. Darmadi, Sulha dan Jamalong (2018:149) menyatakan bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Perkembangan zaman menuntut dunia pendidikan harus beradaptasi dengan kebutuhan zaman (Ulfah & Arifudin, 2021). Kegiatan pembiasaan literasi mulai diterapkan di beberapa sekolah yang ada di beberapa sekolah. Kebiasaan membaca dilakukan di dalam kelas karena sekolah telah menyediakan perpustakaan kelas sehingga aktivitas membaca dapat dilakukan kapan saja. Berdasarkan hasil observasi, minat membaca telah dimiliki oleh siswa di jenjang kelas yang dibuktikan dengan adanya keinginan siswa untuk membaca dari pada melakukan aktivitas lain.

Berdasarkan penelitian oleh Fadilah (2018) komik terbukti meningkatkan motivasi dan semangat siswa. Studi tentang perilaku membaca siswa menunjukkan bahwa media visual dan interaktif seperti komik lebih menarik bagi siswa. Cerita modern atau komik sering kali mengangkat tema yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari seperti persahabatan, petualangan, dan tantangan masa remaja. Pendidikan agama Hindu berbasis literatur merupakan upaya dalam pendekatan melalui teks-teks suci seperti Ramayana dan Mahabharata sebagai sumber pembelajaran. Meskipun kisah Mahabharata dan Ramayana memiliki nilai moral yang tinggi, tetap dianggap kurang relevan atau jauh dari realitas yang dialami siswa sehari-hari sehingga siswa jarang mencari sumber bacaan tentang Ramayana dan Mahabharata. Upaya tersebut juga merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang berakar pada pengembangan kurikulum muatan lokal (Herawan, 2024)



Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan ikon literasi sebagai metode penyelesaian permasalahan yang di temukan pada Lokasi penelitian. literasi merupakan kemampuan belajar untuk mengakses ilmu pengetahuan melalui membaca, literasi berarti kemampuan menggunakan keterampilan membaca dalam hal mendapatkan akses ke dunia pengetahuan, untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, untuk mengevaluasi argumen, dan juga belajar subjek yang benar-benar baru (Ainiyah, 2017).

Novarina, dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”. Mengatakan, kegiatan membaca tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran di dalam kelas, namun kegiatan membaca ditunjukan sesuai minat baca siswa saat meluangkan waktu membaca dan mengikuti ekstrakurikuler yang berkaitan dengan literasi. Kebiasaan membaca dilakukan di dalam kelas karena sekolah telah menyediakan perpustakaan kelas sehingga aktivitas membaca dapat dilakukan kapan saja. Berdasarkan hasil observasi, minat membaca telah dimiliki oleh siswa di jenjang kelas yang dibuktikan dengan adanya keinginan siswa untuk membaca dari pada melakukan aktivitas lain.

Priasti dan Suyatno (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar”. Mengatakan, pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi dilaksanakan dengan tiga fase. fase pembiasaan, fase pengembangan, fase pembelajaran. Untuk menerapkan minat baca tidak harus melalui kegiatan 8 membaca buku selama 10–15 menit, tetapi juga dapat diterapkan melalui upaya pembiasaan lainnya seperti kegiatan menghafal, tanya jawab soal, merangkum dan menceritakan kembali.

Ikon dalam KBBI online merupakan istilah yang merujuk pada lukisan atau gambar. Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (Danesi, 2004: 38-39). Kegiatan pembiasaan literasi mulai diterapkan di beberapa sekolah yang ada di beberapa sekolah. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk membentuk budaya literasi.

Salah satu sekolah yang berhasil dan masih tetap konsisten melaksanakan kegiatan literasi adalah SMP Negeri 1 Denpasar. Guna mendapat hasil yang diharapkan, teori behavioristik yang berfokus pada kegiatan berulang diterapkan pada penelitian ini. Pada kurikulum Merdeka belajar dimana gawai merupakan salah satau alat dalam memperoleh informasi justru disalahgunakan oleh siswa yakni contohnya lebih memilih bermain game, dan juga untuk berbalas pesan berama rekan lain. Dalam menghadapi masalah yang ditemukan, peneliti menggunakan metode yang berfokus pada pendidikan agama Hindu berbasis literatur di SMP Negeri 1 Denpasar yang dibahas pada penelitian yang berjudul “Konsentrasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Ikon Literasi di SMP Negeri 1 Denpasar”

II. METODE

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif yang mana merupakan sebuah strategi yang yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Metode ini dinilai mampu untuk menjelaskan fenomena, tindakan secara terperinci serta alur perkembangan subjek selama proses penelitian berjalan di SMP Negeri 1 Denpasar. Penelitian ini mengambil beberapa subjek yang berasal dari orang guru Pendidikan agama hindu dan budi pekerti, 3 orang tua siswa serta 3 siswa yang memiliki minat akan bacaan literatur sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni berupa observasi, wawancara, kajian kepustakaan dan kajian dokumentasi yang dilaksanakan dari bulan agustus



2024 hingga November 2024. Adapun metode data analisis yang digunakan yakni terbagi menjadi 4 bagian yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) verifikasi data.

III. PEMBAHASAN

Menurut Sudianta (2021) kemampuan literasi mencakup kemampuan membaca dan menulis. Cahyani & Sudarsana (2022) mengatakan bahwa membaca (literasi) merupakan sumber ilmu pengetahuan, karena dengan membaca (literasi) seseorang mampu mengetahui berbagai macam hal yang ingin atau yang belum diketahui. Ikon literasi merupakan simbol, program, atau aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan minat baca siswa. Ikon literasi bukan hanya sekedar simbol, melainkan sebuah program yang bertujuan untuk mengembangkan minat baca siswa dengan pendekatan yang terintegrasi.

Dengan adanya ikon literasi siswa menjadi lebih percaya diri, karena pada saat melaksanakan kegiatan literasi siswa diberikan kesempatan untuk tampil mempresentasikan apa yang sudah mereka baca. Selain itu, SMP Negeri 1 Denpasar mengupayakan peningkatan prestasi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada 25 oktober 2024 bersama Muliarta (guru) menyatakan bahwa, "Beberapa siswa SMP Negeri 1 Denpasar memiliki bakat dan semangat untuk berkompetisi. Ikon literasi berperan penting sebagai wadah untuk siswa berlatih menunjukkan kemampuan mereka sekolah kami rutin memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dengan tujuan membangun semangat siswa SMP Negeri 1 Denpasar". beberapa contoh dampak positif penerapan ikon literasi yang telah diterapkan yakni keikutsertaan siswa SMP Negeri 1 Denpasar Meraih Juara Harapan III dan Juara Favorit dalam Lomba Macepat Kategori 10-16 tahun se-Provinsi Bali, serta mampu bersaing di Tingkat mancanegara dalam mengikuti *World Young Inventors Exhibition* di Kuala Lumpur, Malaysia pada 2023.

Berdasarkan hasil dari keseluruhan wawancara diatas maka dapat disimpulkan latar belakang alasan dibangunnya ikon literasi adalah minat baca siswa dalam membaca literatur-literatur yang mampu mempengaruhi ketertarikan siswa terhadap membaca. Dengan adanya ikon literasi siswa telah terbiasa dalam membaca dan menaruh gadget untuk mengikuti kegiatan literasi ini artinya siswa merasa nyaman dengan lingkungannya, sehingga minat baca siswa terhadap buku-buku yang mengandung cerita tentang kehidupan seperti kisah Mahabharata & Ramayana meningkat. Dengan meningkatnya minat baca siswa SMP Negeri 1 Denpasar berhasil dalam mencetak generasi unggul. Dalam hal ini peran ikon literasi juga membawa dampak yang positif layaknya teori dari Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar manusia, seperti rasa percaya diri dan pengakuan, dapat menjadi motivasi yang mendorong seseorang untuk belajar dan berkembang. Dengan literasi yang baik, siswa SMP Negeri 1 Denpasar sudah mampu memahami bacaan dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, yang merupakan bagian dari aktualisasi diri dalam teori motivasi belajar menurut Abraham Maslow.

Literasi dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat. Ikon literasi dilakukan melalui beberapa tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan manajemen waktu yang baik dan efisien. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, Waka akademik, serta siswa SMP Negeri 1 Denpasar maka dapat diketahui proses berjalannya ikon literasi di SMP Negeri 1 Denpasar.

Berdasarkan hasil wawancara Bersama subjek penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 24 & 25 oktober 2024 menyebutkan bahwa :



Muliarta (guru) : “SMP Negeri 1 Denpasar menyediakan fasilitas perpustakaan di sekolah serta perpustakaan digital, pada taman juga dilengkapi dengan beberapa tempat duduk dan meja untuk siswa. Dengan adanya ikon literasi kini tiap kelas di SMP Negeri 1 Denpasar memiliki pojok baca yang diisi sendiri oleh anggota kelasnya masing-masing sesuai dengan buku bacaan yang mereka minati. Sekolah mendukung adanya pojok baca dengan memberikan apresiasi berupa hadiah kepada kelas yang memiliki penataan pojok baca terbaik”.

Tresya (siswa) : “Membaca bagi saya adalah hal yang menarik, apalagi membaca sejarah, kisah mahabharata, dan cerita lainnya. Biasanya kita meminjam buku di perpustakaan atau membeli ke Gramedia, lalu saya baca di rumah pada hari sabtu. Lebih sering saya bawa ke sekolah karena bisa bertukar buku lainnya dengan teman-teman kelas melalui pojok baca”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Muliarta selaku Waka akademik SMP Negeri 1 Denpasar dan Tresya selaku siswi SMP Negeri 1 Denpasar, dapat peneliti jelaskan bahwa membaca dan merangkum secara mandiri merupakan proses awal dari pelaksanaan ikon literasi. Siswa-siswa SMP Negeri 1 Denpasar menerapkan kegiatan membaca dan merangkum secara mandiri pada jam kosong di rumah maupun sekolah serta mereka mampu menciptakan ruang untuk membaca dengan hiasan khas masing-masing di pojok kelas yang disebut dengan pojok baca.

Adapun hal lain yang dilaksanakan yakni diadakannya persembahyangan bersama setiap hari pada pukul 07.15 WITA. Menurut Suwartika dkk (2023) melakukan persembahyangn bersama sebelum memulai kegiatan memiliki tujuan, agar siswa memahami pentingnya memohon perlindungan kepada Tuhan dan selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan. Pembiasaan persembahyangan bersama juga membantu dalam mempersiapkan kondisi emosional seseorang agar lebih tenang, fokus, dan siap mengikuti kegiatan selanjutnya. Hal ini juga selaras dengan kegiatan ikon literasi yakni berdasarkan wawancara pada 16 Oktober 2024,

Sudiasih (Guru pendidikan Agama Hindu dan budi pekerti) : “Sebelum memulai kegiatan literasi persembahyangan bersama merupakan wujud bhakti (pengabdian) kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Dengan memulai hari melalui doa, siswa-siswa SMP Negeri 1 Denpasar diingatkan untuk selalu bersyukur atas berkahNya serta memohon bimbingan agar kegiatan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar dan bermanfaat. Persembahyang sebagai bentuk penyucian diri dan menenangkan pikiran (Manacika). Manacika artinya pikiran yang baik adalah hal yang sangat penting, karena literasi memerlukan konsentrasi dan ketenangan batin.” Berdasarkan hasil wawancara juga menjelaskan pembiasaan persembahyangan bersama bertujuan agar siswa terbiasa untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan, hal ini menunjukkan contoh bhakti kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Setelah kegiatan persembahyangan dan literasi berjalan, selanjutnya dilaksanakan dengan presentasi yang Dimana 3 siswa akan ditunju untuk tampil mempresentasikan hasil dari buku yang sudah mereka baca secara bergantian berurutan sesuai nomer absensi dan jenjang kelas. 1 orang dari kelas VII, 1 orang dari kelas VIII, dan 1 Orang dari kelas IX.

Dalam pembahasannya pada saat wawancara dengan guru dan siswa, beberapa reaksi yang ditunjukkan beragam yakni :

“Ketika siswa baru pertama kali mengikuti ikon literasi, khususnya mempresentasikan hasil bacaan biasanya ada beberapa siswa yang masih gugup. Hal ini kami maklumi karena beberapa siswa belum terbiasa untuk tampil di depan umum. Sekolah menugaskan masing-masing guru wali untuk memberikan motivasi kepada beberapa siswa yang masih gugup. Seiring berjalannya waktu siswa sudah lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil bacaan karena mereka terbiasa untuk tampil setiap minggunya”. (25 Oktober 2024, Muliartawan).



“Saya pernah merasa tidak percaya diri dan gugup saat mempresentasikan hasil bacaan karena belum terbiasa tampil di depan orang banyak. Setelah melakukan presentasi dengan gugup Wali kelas saya yaitu Ibu Dayu memberikan semangat dan nasehat agar bisa tampil dengan percaya diri. Saya mulai memperhatikan bagaimana teman-teman yang lain bisa percaya diri saat tampil. Saat ini saya mulai merasa terbiasa dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil bacaan pada kegiatan literasi, karena semua teman-teman yang mengikuti kegiatan literasi selalu memberi respon positif seperti pujian, pertanyaan, dan tepuk tangan.”. (24 Oktober 2024, Praha). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muliartawan selaku guru pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Denpasar dan Praha selaku siswa kelas IX E, dapat peneliti jelaskan proses dari ikon literasi melalui beberapa fase atau kegiatan.

Respon dari lingkungan sekitar sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. SMP Negeri 1 Denpasar memberikan beberapa fasilitas yang mendukung lingkungan literat disekolah, sehingga siswa memiliki ketertarikan terhadap ikon literasi. Berdasarkan hasil dari pengamatan di atas dan wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan proses dari ikon literasi melalui 3 tahapan.

Tahap awal yakni membaca dan merangkum secara mandiri, Siswa SMP Negeri 1 Denpasar memiliki beberapa fasilitas perpustakaan yang saat ini sudah sering diakses oleh siswa. Selain buku-buku yang ada di sekolah siswa SMP Negeri 1 Denpasar juga diperbolehkan untuk membawa buku yang akan dipresentasikan pada tahap selanjutnya. Tahap membaca hingga merangkum secara mandiri ini memberikan kebebasan untuk siswa bereksprei dan membaca diluar jam pembelajaran dengan inisiatif mereka sendiri. Tahap berikutnya adalah persembahyangan bersama pada pukul 07.10 Wita. Persembahyangan bersama yaitu fase pembiasaan pada peserta didik agar mereka terbiasa utuk berdoa sebelum melakukan kegiatan. Dalam ajaran agama Hindu persembahyangan merupakan Bhakti kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Tahap terakhir yaitu presentasi hasil bacaan, peserta didik dipersilahkan untuk tampil di halaman sekolah. Rasa percaya diri dan kemampuan peserta didik dibangun dalam proses ini, dibantu dengan lingkungan yang nyaman dan dukungan dari Wali kelas masing-masing.

Berdasarkan dari penerapan ikon literasi belajar ini, terdapat tiga hasil persepsi berdasarkan hasil wawancara bersama guru, orang tua siswa, serta siswa itu sendiri.

a. Dari persepsi guru

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Santiasih selaku guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMP Negeri 1 Denpasar, dapat disimpulkan bahwa dari persepsi guru Ikon literasi sangat mempengaruhi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Bagi guru kisah-kisah yang inspiratif sangat membantu untuk memotivasi siswa dalam menyelesaikan kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai seorang siswa.

b. Dari persepsi orang tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Aris selaku orang tua siswa, dapat disimpulkan dari persepsi orang tua siswa bahwa konsentrasi pendidikan agama Hindu dalam ikon literasi mempengaruhi rasa ingin tahu siswa. Selain itu siswa juga menjadi rutin untuk membaca buku dan membangun hubungan antara orang tua dan anak.

c. Persepsi siswa

Berdasarkan hasil dari penerapan ikon literasi pada siswa, meimnulkan dampak yang dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa masih menghabiskan waktunya dengan bermain handphone setelah adanya ikon literasi perlahan kebiasaan bermain handphone sudah digantikan dengan kegiatan literasi. Analisis mengenai implikasi konsentrasi pendidikan agama Hindu dalam ikon literasi menurut persepsi guru ikon literasi sebagai jembatan untuk menanamkan nilai moral



kepada siswa, mengembangkan kemampuan literasi siswa, dan memperkuat identitas budaya siswa.

Berdasarkan persepsi orang tua siswa, ikon literasi merupakan media untuk mengawasi dan mendidik anak-anak mereka dan mempererat hubungan kekeluargaan. Dan siswa memandang ikon literasi sebagai sumber inspirasi, pelajaran moral, dan belajar dengan suasana yang menyenangkan yang berkaitan dengan teori behavioristik dari B F Skinner yang menekankan pada pembentukan perilaku melalui stimulus dan respons yang dicapai melalui penstimulus dan respons yang dicapai melalui pengulangan dan penguatan positif berupa reward dan penguatan negatif berupa punishment.

Dalam implikasi dari konsentrasi pendidikan agama Hindu pada ikon literasi di SMP Negeri 1 Denpasar adalah (1) Persepsi dari guru, siswa menjadi lebih berani untuk menyampaikan pendapat, minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas meningkat, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran khususnya agama Hindu dan budi pekerti. (2) Persepsi orang tua, interaksi anak dan orang tua menjadi lebih hangat karena adanya penguatan dari orang tua berupa upaya dalam mengajak anak-anak ke Gramedia secara rutin serta mendampingi anak untuk mengerjakan tugasnya, dan (3) Menambah wawasan siswa dan pelajaran moral bagi siswa melalui rutin mengikuti kegiatan ikon literasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Denpasar yang merupakan bagian dari aktualisasi diri siswa melalui pembiasaan yang didukung oleh penguatan positif dari guru dan orang tua.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Konsentrasi pendidikan agama Hindu dalam ikon literasi di SMP Negeri 1 Denpasar maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: 1. Alasan dibangunnya ikon literasi di SMP Negeri 1 Denpasar karena sebelumnya minat baca siswa masih rendah, serta sekolah ingin membentuk generasi unggul dan menjadikan peserta didik berprestasi melalui konsentrasi pendidikan agama Hindu dalam ikon literasi. 2. Secara keseluruhan siswa di SMP Negeri 1 Denpasar dalam mengikuti proses ikon literasi belum dapat dikatakan sempurna. Hal ini dikarenakan guru masih menemukan beberapa siswa yang mencoba untuk mengambil handphone. Akan tetapi untuk penerapan ikon literasi di sekolah sudah berjalan dengan baik. Melalui proses ikon literasi yang sudah disepakati, SMP Negeri 1 Denpasar dapat dikatakan memiliki lingkungan yang literat. 3. Implikasi konsentrasi pendidikan agama Hindu dalam ikon literasi sangat positif dapat dilihat melalui (1) persepsi guru, (2) persepsi orang tua siswa, dan (3) persepsi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terkait konsentrasi pendidikan agama Hindu dalam ikon literasi di SMP negeri 1 Denpasar, terdapat beberapa hal yang perlu dijadikan bahan pertimbangan sekaligus saran, yaitu: Bagi guru SMP negeri 1 Denpasar untuk semakin meningkatkan upaya-upaya untuk pengembangan ikon literasi, dan lebih memperhatikan kembali siswa-siswa yang memiliki minat literasi rendah. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat lebih menekankan atau mengingatkan guru untuk mengembangkan kembali ikon literasi dengan membuat catatan rutin terkait perkembangan siswa dalam mengikuti ikon literasi. Bagi siswa, diharapkan untuk dapat lebih memahami buku bacaan yang dibaca khususnya buku-buku yang mengandung nilai moral, dan juga untuk lebih meningkatkan rasa percaya diri serta memperhatikan teman-teman yang bertugas dalam tahap presentasi. Bagi peneliti, diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut dan diperdalam karena masih banyak hal lain yang dapat diteliti maupun dikembangkan dengan tujuan agar lebih mengedepankan mutu pendidikan.



Bagi masyarakat, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk memahami lebih dalam topik yang dibahas, khususnya terkait konsentrasi pendidikan agama Hindu dalam ikon literasi

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65–77. Darmadi, H., & Sulha, A. J. (2018). *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Cahyani, A. I., & Sudarsana, I. K. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Menumbuhkembangkan Kemampuan Literasi Di SMP Petra Berkat. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 5(2), 138-146.
- Danesi, M. (2004). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Komunikasi*.
- Fadillah, A. (2018). Pengembangan Media Belajar Komik Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.31764/jtam.v2i1.259>
- Herawan, Kadek Dedy. (2024). The Role of an Understanding of Educational Philosophy in Developing A Local Content Curriculum (Case Study At PGRI 6 Denpasar Vocational School). *Jurnal Eduscience (JES) Volume 11, No.1 April, Year 2024*, 58-71 <https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- KBBI Daring. 2023. Entri "ikon". Diakses 27 Mei 2024. Hasil Pencarian - KBBI VI Daring (kemdikbud.go.id)
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah, F. (2019). *Model pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar (Doctoral dissertation, State University of Malang)*.
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 395-407.
- Sudianta, Pasek Dek Agus, and I. Nyoman Sueca. "Pembelajaran Literasi Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Dasar." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 6.2 (2021): 209-218.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 6. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/88>



UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA KEPADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 GIANYAR

Dewa Gede Raditya Darma Tamaja¹ & I Made Nasib Mardika²
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
dewaaris23@gmail.com

Abstract

This research discussed regarding the teacher's efforts in developing moderated religious attitude to 7th grades students at SMP Negeri 2 Gianyar. The aim of this research was to know the efforts of the teacher to develop moderated religious attitude at SMP Negeri 2 Gianyar, also to know how far the students understand the concept. Early characters education was important and necessary in the middle of multicultural society in Indonesia to build attitude of tolerance and respect the difference. The highlight of this research was the role of the school in educated moderated religious attitude, especially through motivation given by the teacher. The focus of this research included with the 7th grades students' understanding regarding moderated religious, strategy used by the teacher and the factors affect the development of moderated religious attitude. The methods used in this research is observation, interview and documents analysis. Gianyar, as an area with religious diversity, became a relevant background of this research. The researcher hoped the result of this research could give new insights and enrich the learning strategy of tolerance in school, and contributed to harmony between religious communities in Indonesia. This research used the theory of Social Learning, this theory explained about someone's attitudes can be affected by the environment and someone's attitudes can give impact to the environment. In this research, it was found that students' understanding of moderated religious attitude, and it can be said still not good enough. But, as the students' implementation, the students already implemented attitudes that shows an attitude of religious moderation. The efforts did by the teacher to improves understanding of religious moderation attitudes were by providing exemplary examples by the teacher, improving students' understanding of religious moderation attitudes and increasing insight by reading reference books. The factors that influenced the process of developing religious moderation attitudes in 7th grades students at SMP Negeri 2 Gianyar were internal factors and external factors.

Keywords: *Moderated Religious Attitudes, Teacher Strategies*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap moderasi beragama kepada siswa kelas VII Di SMP Negeri 2 Gianyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru dalam mengembangkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Gianyar serta memahami sejauh mana siswa memahami konsep tersebut. Pendidikan karakter sejak dini sangat penting di tengah masyarakat multikultural Indonesia untuk membentuk sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Penelitian ini menyoroti peran sekolah dalam mendidik sikap moderasi beragama, terutama melalui inovasi pembelajaran oleh guru. Fokus penelitian mencakup pemahaman siswa kelas VII terhadap moderasi beragama, strategi yang digunakan



guru, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap moderasi beragama. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Gianyar, sebagai daerah dengan keragaman agama, menjadi latar yang relevan untuk penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya strategi pembelajaran toleransi di sekolah, serta berkontribusi pada kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan Teori Belajar Sosial, yang dimana teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku seseorang dapat memberikan pengaruh kepada lingkungan. Dalam penelitian ini mendapatkan bahwa pemahaman siswa terkait sikap moderasi beragama dapat dikatakan belum begitu baik, akan tetapi secara penerapan siswa telah dapat menerapkan sikap-sikap yang menunjukkan sikap moderasi beragama. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap sikap moderasi beragama ialah dengan memberikan contoh teladan oleh guru, meningkatkan pemahaman siswa terhadap sikap moderasi beragama, dan menambah wawasan dengan membaca buku-buku referensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Keywords : Sikap Moderasi Beragama, Strategi Guru

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku siswa. Pendidikan karakter, khususnya yang berfokus pada moderasi beragama, sangat penting untuk ditanamkan sejak dini guna menciptakan generasi muda yang menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Pendidikan dikembangkan berbasis penguatan kearifan lokal yang disusun dalam kurikulum muatan lokal (Herawan, 2024). Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman agama dan budaya, pendidikan toleransi serta sikap moderasi beragama menjadi sangat penting untuk mencegah konflik dan memperkuat persatuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2020) dan Musliha (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk meredam konflik di tengah masyarakat multikultural.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Moderasi beragama harus diterapkan sejak dini, terutama di tingkat sekolah, agar siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan agama. Banyak siswa yang masih menunjukkan sikap intoleran atau diskriminatif, bahkan ada yang melakukan tindakan rasis terhadap teman yang berbeda agama. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing siswa untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kebangsaan yang berlandaskan pada sikap moderasi beragama (Indri Purbajati, 2020; Atqia & Abdullah, 2021).

SMP Negeri 2 Gianyar, yang terletak di Bali dengan kekayaan budaya dan keragaman agama, menjadi contoh yang menarik untuk menerapkan pendidikan moderasi beragama. Meskipun mayoritas siswa di sekolah tersebut beragama Hindu, terdapat pula siswa yang beragama Islam dan Kristen. Kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah perbedaan ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang mendukung toleransi dan moderasi beragama. Guru-guru di SMP Negeri 2 Gianyar diharapkan mampu merencanakan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter toleransi siswa, salah satunya dengan metode inovatif seperti *Role Play* yang melibatkan siswa dalam memahami nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama.



Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan terkait dengan upaya guru dalam mengembangkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Gianyar. Penelitian ini juga akan menggali sejauh mana siswa kelas VII memahami konsep moderasi beragama dan bagaimana implementasi sikap moderasi beragama dalam pembelajaran. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap sikap moderasi beragama, bagaimana implementasi guru dalam mengembangkan sikap tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pemahaman siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar terhadap konsep sikap moderasi beragama?, 2) Bagaimana implementasi guru dalam mengembangkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Gianyar?, dan, 3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses perkembangan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar?. Dengan memahami latar belakang ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan sikap moderasi beragama di sekolah, serta memperkuat karakter toleransi pada siswa di SMP Negeri 2 Gianyar.

Sugiyono (2001:80) menyatakan bahwa kajian pustaka meliputi mengidentifikasi secara sistematis penemuan dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi berkaitan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2001:80). Tokan Gaspar (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada SD Katolik Muder Teresa Kota Kupang” menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis moderasi beragama yang diterapkan di SD Katolik Muder Teresa Maulafa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun sekolah ini berlabel Katolik, mereka menerima siswa dari berbagai agama dan menerapkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati perbedaan keyakinan. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak mengaburkan keyakinan individu, melainkan memperkaya pemahaman mereka terhadap keyakinan orang lain tanpa menghakimi. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus pada pendidikan karakter siswa, meskipun objek dan subjek penelitiannya berbeda. Penelitian ini berkontribusi pada penelitian yang dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa moderasi beragama dapat memperkaya sikap toleransi tanpa merusak keyakinan individu.

Mardan Umar, dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini” membahas penerapan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya penguatan aqidah, pendidikan akhlak, dan pembinaan nilai toleransi dalam membentuk karakter anak di sekolah-sekolah di Manado. Melalui kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama, serta pembiasaan dan teladan, anak-anak dilatih untuk menghargai perbedaan. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus usia anak, yang lebih muda dalam penelitian ini, sementara penelitian penulis lebih berfokus pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter pada usia dini melibatkan perkembangan emosional dan spiritual yang juga perlu diperhatikan.

Muchlis Bahar (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik” menekankan pentingnya dua pendekatan dalam menginternalisasi moderasi beragama, yaitu pendekatan agama dan pendekatan Pancasila. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di dunia



pendidikan akan membantu membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, serta mendukung terciptanya lingkungan sosial yang harmonis. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada tujuan untuk mengembangkan karakter siswa, meskipun penelitiannya fokus pada perspektif Islam. Kontribusi penelitian ini memberikan pemahaman bahwa dua pendekatan ini relevan dalam membangun karakter beragama di dunia pendidikan, baik dari sudut pandang agama maupun nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila.

Ramah Dani, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama di Sekolah SMP 2 Bengkalas” membahas pentingnya pendidikan karakter berbasis moderasi beragama dalam menciptakan toleransi antaragama di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk menerapkan sikap toleransi beragama di sekolah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis yang juga membahas pendidikan karakter pada siswa SMP, namun penelitian ini lebih fokus pada penerapan moderasi beragama, sementara penelitian penulis menekankan pengembangan sikap moderasi beragama. Kontribusi dari penelitian ini adalah penekanan pada peran guru dan orang tua dalam mendidik siswa untuk memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan agama.

Made Anggi (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Pustaka Terkait Pentingnya Implementasi Moderasi Beragama sebagai Bentuk Pendidikan Berkarakter” mengungkapkan bahwa moderasi beragama tidak mengubah keyakinan seseorang, tetapi menguatkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter melalui penguatan pemahaman agama, nilai toleransi, dan pengaplikasian Pancasila. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan, tetapi penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan studi pustaka. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan bahwa moderasi beragama dapat dilakukan tanpa mengubah keyakinan, melainkan memperkuat karakter yang menghargai perbedaan.

Ridwan Yulianto (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama” membahas bagaimana moderasi beragama diterapkan melalui nilai-nilai budaya madrasah, seperti tawasuth, tawazun, i’tidal, dan tasamuh. Penelitian ini menekankan pentingnya komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap kebudayaan lokal sebagai indikator moderasi beragama. Penelitian ini dan penelitian penulis memiliki kesamaan dalam hal penerapan moderasi beragama di sekolah, meskipun penelitian penulis lebih fokus pada pengembangan sikap moderasi beragama, sementara penelitian ini berfokus pada pembentukan nilai-nilai moderasi. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang indikator-indikator moderasi beragama yang dapat dijadikan acuan dalam menciptakan keharmonisan antarumat beragama.

II. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi guru dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali dan memahami fenomena yang sulit dipahami dengan metode statistik, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Gianyar, yang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam, termasuk Hindu, Islam, dan Kristen, serta telah melakukan upaya dalam mengembangkan moderasi beragama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dan studi dokumen, dengan fokus pada guru



dan siswa. Metode analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami upaya guru dalam membina moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang lebih luas tentang moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pemahaman Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar Terhadap konsep Sikap

Pengembangan sikap moderasi beragama dapat dinilai berhasil jika siswa memahami teori dan mampu mengimplementasikan pengetahuan tentang moderasi beragama. Dalam hal ini, baik guru maupun siswa berperan aktif, dengan penerapan sikap saling menghormati dan menghargai sebagai tanda pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama. Sikap ini diterapkan tidak hanya terhadap siswa yang berbeda agama, tetapi juga kepada seluruh siswa di SMP Negeri 2 Gianyar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII dan observasi, dapat diketahui bahwa siswa telah menerapkan sikap moderasi beragama sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki.

3.1.1 Pemahaman Konsep Sikap Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Gianyar

Pemahaman sikap moderasi beragama sangat penting untuk membentuk karakter siswa, karena hal ini mengajarkan siswa untuk menerapkan ajaran agama dengan seimbang dan adil, serta menghormati perbedaan. Meskipun siswa di SMP Negeri 2 Gianyar belum sepenuhnya memahami konsep teori moderasi beragama, mereka sudah mengimplementasikan sikap-sikap moderasi seperti saling menghormati dan tidak memaksakan ajaran agama kepada teman yang berbeda.

“Kalau saya tidak terlalu mengerti moderasi beragama itu bagaimana, tapi saya paham tentang sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Selain menghormati dan menghargai saya juga diajarkan untuk tidak memaksakan agama teman yang berbeda agama untuk mengikuti agama kita, justru kita harus saling memahami dan menghormati perbedaan yang ada. Vira (Wawancara, 3 Juni 2024)

“Kalau secara teori saya tidak paham apa itu moderasi beragama, maksudnya kayak penjelasannya itu saya tidak terau paham. Yang saya tau kita sebagai manusia harus bisa menghargai teman-teman yang memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda dengan kita. Selain itu saya juga diajarkan untuk bisa mentoleransi teman-teman yang berbeda agama, agar dapat menciptakan perdamaian. Kalau kita bisa berperilaku baik pada teman-teman yang berbeda agama pasti mereka akan baik sama kita” Kesuma Anjani (Wawancara, 3 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara dengan siswa, Vira dan Kesuma Anjani, meskipun mereka mengaku tidak sepenuhnya memahami teori moderasi beragama, mereka mengetahui penerapan sikap tersebut, seperti saling menghargai perbedaan dan mentoleransi teman yang berbeda agama untuk menciptakan perdamaian. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama, meskipun belum sempurna secara teori, telah tercermin dalam perilaku siswa yang menunjukkan sikap toleransi dan menghormati perbedaan di lingkungan sekolah.

3.1.2 Penerapan Sikap Moderasi Beragama

Pemahaman siswa terhadap konsep sikap moderasi beragama penting dalam pembentukan karakter mereka, karena dengan pemahaman tersebut, siswa dapat menghindari tindakan intoleransi dan menghargai perbedaan agama. Penerapan sikap moderasi beragama terlihat dari perilaku siswa, seperti saling menghormati dan tidak memaksakan agama mereka kepada orang



lain. Meskipun siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar belum sepenuhnya memahami teori moderasi beragama, mereka telah menerapkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa, seperti Gusti Ayu Isna, yang menekankan pentingnya toleransi, seperti tidak mengganggu teman yang sedang beribadah atau berpuasa. Begitu juga dengan Pamungkas yang menunjukkan sikap saling menghormati, misalnya dengan tidak mengganggu teman yang sedang melakukan Tri Sandya dan ikut membantu persiapan upacara keagamaan Hindu.

“Kalau kita punya teman yang memiliki agama lain kita harus memiliki sikap toleransi beragama, tidak boleh membeda-bedakan teman yang berbeda agama, contoh penerapan yang saya lakukan misalnya kalau ada teman yang sedang ibadah kita tidak boleh mengganggu, misalnya ada teman yang lagi puasa kita tidak boleh makan di hadapannya.”
Gusti Ayu Isna (Wawancara, 3 Juni 2024)

“Untuk menghormati teman-teman yang agama Hindu itu, misalnya pada saat mereka melakukan Tri Sandya di kelas tidak saya ganggu, selain itu juga pada saat persembahyangan Purnama, Tilem kita yang agama lain biasanya menunggu di dalam kelas atau di lapangan. Pada saat hari raya Saraswati biasanya satu hari sebelumnya kita melakukan bersih-bersih di lingkungan sekolah dan juga lingkungan padmasana, dan juga membantu persiapan yang lainnya.”

Penerapan sikap moderasi beragama ini, termasuk gotong royong, memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah, menciptakan suasana saling menghargai dan memperkuat hubungan antar siswa. Penerapan sikap ini juga sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan banyaknya siswa yang menerapkan sikap moderasi beragama, diharapkan lingkungan sekolah yang lebih toleran dan damai akan terbentuk.

3.2 Implementasi Guru dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama kepada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada siswa, karena mereka menjadi contoh dan panutan. Perilaku dan kata-kata guru akan membentuk karakter siswa, terutama saat mereka memasuki masa remaja. Untuk itu, guru harus berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar siswa bisa menghargai perbedaan dan memiliki kepribadian yang baik. Implementasi sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Gianyar perlu didukung dengan upaya-upaya yang berkelanjutan dari guru untuk memastikan nilai tersebut berkembang dengan baik.

3.2.1 Pemberian Contoh Teladan Dari Guru

Seorang guru memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada siswa karena mereka menjadi teladan yang ditiru oleh siswa. Siswa cenderung meniru sikap dan perilaku guru yang mereka anggap baik dan benar. Misalnya, guru yang beragama Hindu menghargai guru atau siswa yang beragama Islam atau Kristen, dan sebaliknya, guru beragama Islam juga menghormati guru atau siswa yang beragama Hindu. Hal ini menjadi contoh yang baik bagi siswa untuk menghargai perbedaan. Menurut Ibu Murdyani, guru Agama Hindu di SMP Negeri 2 Gianyar, seorang guru harus memberi contoh dalam saling menghormati perbedaan.

“Pada dasarnya guru itu harus bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa baik itu dalam berperilaku atau dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jika misalnya dalam sikap saling menghormati atau menghargai perbedaan kami dari guru selalu memberikan contoh yang baik seperti saya dengan bu Nur yang beragama non-Hindu, saya selalu



menghargai beliau selaku seorang muslim, begitu pula sebaliknya buk Nur juga menghormati saya selaku seorang yang beragama Hindu. Namun hal tersebut tidak kami terapkan ke sesama guru, sikap itu juga kami terapkan ke siswa agar siswa merasakan juga sikap yang baik dari gurunya, sehingga hal tersebut akan merangsang siswa untuk bersikap saling menghargai dan menghormati.” Murdyani (Wawancara 29 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Ibu Murdyani menjelaskan bahwa sikap saling menghargai yang ditunjukkan antara guru Hindu dan non-Hindu akan merangsang siswa untuk menerapkan sikap serupa. Wawancara dengan Ibu Murdyani menegaskan bahwa tindakan guru memiliki pengaruh besar dalam pengembangan sikap moderasi beragama siswa.

Pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan oleh Heri Gunawan (2012), mencakup bagaimana perilaku guru mempengaruhi karakter siswa. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam berbicara, bertindak, dan menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Karso (2019) yang menyatakan bahwa guru adalah figur yang ditiru dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian, seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik dalam hal sikap saling menghormati agar siswa dapat meniru dan mengaplikasikan sikap moderasi beragama. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk menegur dan memberikan arahan jika ada siswa yang bertindak tidak menghargai agama lain atau mengganggu ibadah siswa yang berbeda agama.

3.2.2 Meningkatkan Pemahaman Tentang Sikap Moderasi Beragama

Upaya guru dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada siswa bertujuan agar siswa memiliki sikap yang baik, menghargai perbedaan, dan saling menghormati. Guru memberikan pemahaman melalui pelajaran agama, menyelipkan nilai-nilai saling menghargai, serta penggunaan bahasa yang baik. Di luar kelas, guru juga memberikan pemahaman dengan breafing singkat setiap pagi untuk mengingatkan siswa agar tetap saling menghargai, termasuk saat teman merayakan upacara agama. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Gianyar menambahkan bahwa guru juga memberikan tempat bagi siswa non-Hindu untuk beribadah, sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman, dan setelahnya mendapatkan breafing untuk mengingatkan mereka akan sikap toleransi.

"Terkait dengan upaya yang dilakukan guru untuk memberikan pemahaman tentang moderasi ini cenderung ke arah bagaimana siswa diajarkan untuk bersikap saling menghormati temannya, saling menghargai, tidak menjelek-jelekan teman yang menganut agama lainnya. Selain itu biasanya setiap pagi guru biasanya menyempatkan memberikan breafing kepada siswa barang 5-10 menit kepada siswa dan mengingatkan siswa untuk tetap saling menghargai dan jika ada teman yang sedang merayakan upacara agamanya siswa yang lainnya memberikan ucapan selamat. Selain guru gurunya saya juga selaku kepala sekolah tetap memberikan pemahaman terkait moderasi beragama walaupun tidak sering dan biasanya pada saat mendekati hari raya.” Kepala Sekolah (Wawancara, 27 Mei 2024)

Penerapan moderasi beragama tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, dengan tujuan siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubarak & Muslihah (2022) dan Hasan (2019), yang menyatakan bahwa guru harus memberi contoh dan teladan yang baik, agar siswa dapat meniru dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan upaya ini, diharapkan siswa dapat mengendalikannya diri, menghindari tindakan intoleransi, dan berperilaku dengan menghargai perbedaan agama yang ada di sekitar mereka.

3.2.3 Menambah Wawasan Dengan Membaca Buku-Buku Referensi



Buku referensi sangat penting bagi guru untuk memperkaya materi ajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Ibu Murdyani, menambah wawasan melalui buku referensi membantu guru mengajarkan materi dengan lebih baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, termasuk materi tentang moderasi beragama. Guru yang memiliki wawasan luas dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan efektif kepada siswa mengenai moderasi beragama.

“Kita sebagai seorang manusia dan kita juga seorang gurunya menambah wawasan itu sangatlah penting untuk pengetahuan kita. Buku-buku referensi itu sangat penting untuk kita sebagai seorang guru karena bisa memperkaya materi saat kita mengajar di kelas, namun harus tetap sesuai dengan materi yang harusnya didapatkan oleh siswa. Pada intinya buku-buku referensi itu sangat penting untuk kita seorang guru untuk mengajarkan siswa baik itu buku materi pelajaran dan buku-buku tentang moderasi beragama.”
Murdyani (Wawancara, 30 Mei 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Murdyani, menambah wawasan sangat penting agar guru dapat mengembangkan sikap moderasi beragama dengan lebih maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Archi Maulyda dkk (2021) yang menyatakan bahwa membaca buku referensi dapat meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam mengintegrasikan informasi ke dalam pembelajaran. Wawasan yang luas juga membantu guru dalam memperluas bahan ajar tanpa mengurangi makna materi yang diajarkan. Teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dan dalam konteks ini, siswa akan meniru sikap dan pemahaman moderasi beragama yang ditunjukkan oleh guru. Lingkungan sekolah yang positif sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap atau karakter siswa, sehingga peran guru sangat penting dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada siswa.

3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pengembangan Sikap Moderasi Beragama pada Siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan dengan cara melakukan wawancara kepada Kepala sekolah, Guru, dan Siswa di SMP negeri 2 Gianyar dan juga hasil dari observasi yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VII yang dilakukan oleh guru yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

3.3.1 Faktor Internal (Dalam Diri Siswa)

Faktor internal adalah elemen yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, termasuk kejiwaan, kemauan, fantasi, dan ingatan. Faktor ini mempengaruhi karakter dan sikap seseorang. Jika faktor internal seorang siswa kurang baik, maka karakter atau sikap siswa tersebut juga akan kurang baik, dan sebaliknya, jika faktor internal siswa baik, maka sikap dan karakter siswa akan baik. Faktor internal ini, yang disebut juga faktor edogen, merupakan elemen yang melekat pada individu sejak lahir dan tidak dapat dipengaruhi langsung oleh lingkungan.

Menurut Raka dkk (2010), faktor ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau sikap, yang juga berlaku dalam konteks pendidikan di SMP Negeri 2 Gianyar. Faktor internal dari dalam diri siswa memiliki dampak besar terhadap proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru.

1. Faktor Bawaan

Faktor bawaan, yang merupakan perilaku yang dibawa sejak lahir dan dipengaruhi oleh gen atau keturunan, berpengaruh besar terhadap karakter dan sikap siswa. Karakter bawaan



yang baik dapat mempermudah proses pengembangan sikap moderasi beragama, sementara karakter yang kurang baik dapat menjadi hambatan. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, seperti yang disampaikan oleh Ibu Murdyani dalam wawancaranya, yang menjelaskan bahwa karakter siswa memengaruhi proses pembelajaran, termasuk sikap moderasi beragama. Jika siswa memiliki karakter yang keras atau kaku, guru harus lebih memahami dan menyesuaikan pendekatan mereka.

“Kalau dilihat setiap siswa itu memiliki karakternya masing-masing, ada yang karakternya agak sedikit kaku, ada juga karakternya yang penurut. Hal itu sangat berpengaruh pada proses pengembangan sikap moderasi beragama, misalnya kalau yang karakternya agak kaku gimana cara kita sebagai guru menghadapi siswa itu. Kita juga sebagai seorang guru harus belajar memahami karakter siswa tersebut.” Murdyani (wawancara, 29 mei 2024)

“Menurut saya faktor bawaan itu seperti sifat atau sikap yang dimiliki oleh setiap orang dan sifat setiap orang pasti berbeda-beda. Pastinya sifat seseorang itu akan memberikan pengaruh pada caranya menyikapi perbedaan yang ada. Yang saya lihat orang-orang itu punya caranya sendiri untuk menyikapi perbedaan agama, ada yang bisa menghormati dan ada juga masih suka menjelekkkan temannya yang berbeda agama. Kejadian seperti itu pasti karena sifat yang dipunyai orang itu masing-masing” Aristha (Wawancara, 14 Juni 2024)

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa faktor bawaan memengaruhi cara siswa menyikapi perbedaan, baik dalam hal agama maupun sikap terhadap teman-temannya. Ada siswa yang bisa menghormati perbedaan agama, namun ada juga yang masih menjelekkkan teman yang berbeda agama, yang dipengaruhi oleh karakter bawaan mereka.

Menurut Dea Nerizka dkk (2021), karakteristik setiap individu terbentuk melalui proses tertentu dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan. Wiwik Dyah dkk (2023) juga menyatakan bahwa faktor bawaan memengaruhi kemampuan dasar seperti berpikir dan berbicara, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan karakter seseorang. Oleh karena itu, faktor bawaan memegang peranan penting dalam pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa, dengan karakter siswa berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses tersebut.

2. Emosional

Faktor emosional siswa merupakan kendala internal dalam pengembangan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Gianyar. Masa remaja, terutama kelas VII, adalah periode peralihan dari anak-anak ke remaja, di mana siswa masih kesulitan mengendalikan emosinya. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka menyikapi perbedaan dan toleransi beragama.

“Kelas VII itu adalah masa peralihan siswa dari SD ke SMP yang dimana biasanya siswa itu masih terbawa karakternya pada saat masih SD ke jadi siswa belum begitu bisa mengontrol emosi nya dengan baik misalnya saat berselisih paham dengan temannya maka terjadilah perdebatan. Dan pada masa itu siswa rasa egonya masih sangat tinggi.” Mega (Wawancara, 25 Mei 2024)

Mega, dalam wawancaranya, menjelaskan bahwa siswa pada usia ini seringkali masih terbawa karakter masa SD dan memiliki ego tinggi, yang menyebabkan mudah terpicu konflik.



“Menurut saya emosional itu sangat berpengaruh pada saat belajar, karena emosional itu kan dapat berubah-ubah tergantung kondisi. Faktor emosional juga berpengaruh terhadap sikap saling menghargai perbedaan yang ada. Karena saya masih kecil jadi sering merasa perasaan saya sering berubah-ubah, kadang senang, kadang sedih, kadang marah. Kejadian seperti itu bagi saya sangat berpengaruh untuk sikap toleransi saya.” Prema Handayani (Wawancara, 14 Juni 2024)

Prema Handayani juga menyatakan bahwa perubahan emosional yang cepat, seperti perasaan senang, sedih, atau marah, dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap toleransi. Emosi yang berubah-ubah ini menghambat proses pengembangan sikap moderasi beragama.

Menurut Goleman (1995), ketidakmampuan mengendalikan emosi pada remaja bisa menimbulkan dampak negatif pada diri mereka dan lingkungan, seperti frustrasi atau kecemasan. Meyer (2007) dan Robbins (2006) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengelola perasaan dan hubungan, sangat penting dalam pengelolaan emosi yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan pembelajaran siswa.

Secara keseluruhan, faktor emosional yang labil pada siswa kelas VII sangat memengaruhi proses pengembangan sikap moderasi beragama. Jika emosional siswa stabil, proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik, namun jika tidak, hal ini bisa menjadi hambatan dalam membentuk sikap moderasi beragama yang positif.

3.3.2 Faktor Eksternal (Luar Diri Siswa)

Faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa. Faktor eksternal ini berasal dari lingkungan luar diri siswa, seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Faktor eksternal dapat mempengaruhi sikap moderasi beragama siswa karena lingkungan tempat siswa bergaul dan belajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter mereka. Pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan di sekitar mereka, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga, sebagai unit pertama yang dikenali siswa, berperan besar dalam membentuk pola pikir dan sikap mereka terhadap agama dan perbedaan. Selain itu, sekolah juga berperan dalam memberikan pendidikan nilai, sementara masyarakat menyediakan contoh kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi sikap toleransi dan moderasi siswa.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan primer yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa. Sebelum mengenal lingkungan yang lebih luas, seorang siswa terlebih dahulu mengenal nilai-nilai yang diajarkan di dalam keluarganya, yang akan membentuk sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memainkan peran besar dalam proses pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa. Jika lingkungan keluarga mendukung dan mengajarkan nilai-nilai baik, maka kemungkinan besar siswa akan menunjukkan sikap yang positif terhadap perbedaan agama. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga kurang mendukung, hal ini dapat mempengaruhi sikap siswa secara negatif.

“Lingkungan keluarga sangat berpengaruh untuk pembentukan sikap moderasi beragama atau sikap saling menghargai perbedaan agama di lingkungan siswa karena bagaimanapun keluarga memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar dalam mendidik sikap seorang siswa. Jika lingkungan keluarganya tidak baik kemungkinan besar sikap anak tersebut akan kurang baik begitu juga sebaliknya jika lingkungan



keluarga anak itu baik maka kemungkinan besar perilaku anak tersebut akan baik.”
Murdyani (Wawancara, 29 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Murdyani menjelaskan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam mendidik sikap siswa. Keluarga menjadi tempat utama bagi anak untuk mempelajari nilai-nilai moral, seperti sikap saling menghargai perbedaan. Dalam hal ini, pendidikan yang diterima di keluarga sangat menentukan bagaimana anak berperilaku di luar rumah, baik di sekolah maupun di masyarakat. Soerjono (2004) dan Raka (2011) juga menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk memahami konsep baik dan buruk, yang membentuk karakter dan sikap mereka dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, faktor eksternal pertama yang mempengaruhi pengembangan sikap moderasi beragama adalah keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter anak, serta dalam mengajarkan nilai-nilai moral yang akan diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ini juga mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah, misalnya dalam hal mencari perhatian jika kurang mendapat perhatian dari orang tua.

2. Inovasi Guru Dalam Proses Pembelajaran

Intan Indria & Mamah Fatimah (2021) menjelaskan bahwa inovasi guru adalah pengenalan hal-hal baru yang mempermudah proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Nasmal Hamda, dkk (2021) menambahkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan inovasi yang efektif dalam pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Inovasi guru dalam pembelajaran adalah faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar. Inovasi ini merujuk pada ide, metode, atau teknik baru yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa. Inovasi tersebut sangat penting karena dapat memberikan gairah baru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan minat belajar siswa. Dengan inovasi yang tepat, siswa lebih tertarik untuk mempelajari topik seperti moderasi beragama tanpa merasa terbebani.

“Dalam menjalankan proses pengembangan sikap moderasi ini, sangat menjadi hal penting untuk kita dapat menginovasikan hal-hal baru untuk memberikan siswa pemahaman terkait moderasi ini, karena jika kita bisa berinovasi dalam proses pembelajaran proses pengembangan sikap moderasi beragama ini akan berjalan dengan baik. Tetapi hal ini tidak bisa dilakukan oleh satu atau dua guru, semua guru harus dapat melakukan inovasi terkait proses pembelajaran, jika hanya satu atau dua guru yang melakukannya maka tidak akan memiliki pengaruh besar dengan proses pengembangan sikap moderasi beragama.” Suklaksmi (Wawancara, 28 Mei 2024)

Menurut Suklaksmi dalam wawancara, inovasi dalam pengajaran sangat penting untuk keberhasilan pengembangan sikap moderasi beragama. Proses ini tidak hanya bergantung pada satu atau dua guru, melainkan harus diterapkan oleh semua guru untuk memberikan dampak yang lebih besar. Setiap guru memiliki hak untuk menginovasikan cara mengajar mereka agar proses pengembangan sikap moderasi beragama dapat berjalan dengan baik. Inovasi guru dapat mencakup metode atau alat pembelajaran baru yang bertujuan untuk menyegarkan cara belajar siswa agar tidak merasa bosan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap sikap moderasi beragama. Guru yang mengimplementasikan inovasi dengan tepat dapat membuat



suasana belajar menjadi lebih menarik, kreatif, dan efektif, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa.

3. Media Massa

Faktor eksternal ketiga yang mempengaruhi pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa adalah media massa. Media massa memiliki dua sisi yang bertolak belakang: di satu sisi, media dapat memberikan manfaat, namun di sisi lain, penggunaan media yang tidak bijak, seperti ponsel, dapat memberikan dampak negatif.

“Sebagian besar siswa saat ini memiliki Handphone jadi hal tersebut dapat mempermudah siswa untuk mencari informasi tentang sikap saling menghargai sesama temannya. Namun masih banyak ada siswa yang menyalahgunakan Hp-nya tersebut dan digunakan untuk hal-hal yang tidak baik dan diluar dari pembelajaran.” Mega (Wawancara, 25 Mei 2024)

Menurut Mega dalam wawancara, sebagian besar siswa saat ini memiliki ponsel, yang mempermudah mereka dalam mencari informasi tentang sikap saling menghargai. Namun, banyak juga siswa yang menyalahgunakan ponsel untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Dengan adanya sosial media, siswa bisa mengakses informasi yang baik atau buruk tergantung bagaimana mereka menggunakannya. Oleh karena itu, pengawasan dari guru dan orang tua sangat diperlukan untuk mencegah penggunaan media sosial yang tidak baik.

Canggra (2010) menjelaskan bahwa media massa adalah alat untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak, dengan menggunakan alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Media massa berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada publik secara luas. Raka, dkk (2010) menyatakan bahwa media massa, seperti televisi, radio, dan internet, memiliki pengaruh besar terhadap karakter bangsa, baik untuk membangun maupun merusaknya. Media cetak dan elektronik memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter, sebagaimana dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia yang menggunakan media untuk membangkitkan semangat perjuangan dan persatuan.

Berdasarkan penelitian Canggra dan Raka, dkk, dapat disimpulkan bahwa media massa memiliki dampak besar terhadap siswa. Di era modern, media massa sangat melekat dalam kehidupan siswa, baik itu untuk hal positif seperti membantu aktivitas sehari-hari atau sebaliknya, untuk hal negatif seperti bermain game online atau mengakses konten yang tidak mendidik. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memilah penggunaan media, dengan dukungan dari keluarga dan sekolah agar pengembangan sikap moderasi beragama dapat berjalan dengan baik.

Dalam analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar, teori belajar sosial Albert Bandura (1975) menyatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, begitu pula seseorang dapat mempengaruhi lingkungannya. Proses pengembangan sikap moderasi beragama dipengaruhi oleh dua faktor utama: (1) faktor internal (bawaan, emosional) yang berasal dari dalam diri siswa, dan (2) faktor eksternal (lingkungan keluarga, inovasi guru, dan media massa) yang berasal dari luar diri siswa. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memilah diri dan bagi pihak keluarga serta sekolah untuk memperhatikan siswa agar proses pengembangan sikap moderasi beragama dapat berjalan dengan maksimal.



IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang upaya guru dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman dan Penerapan Sikap Moderasi Beragama: Secara teori, siswa kelas VII belum sepenuhnya memahami sikap moderasi beragama. Namun, mereka sudah menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di lingkungan sekolah, serta tidak memaksakan kepercayaan agama pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki sikap moderat.
2. Upaya Guru dalam Pengembangan Sikap Moderasi Beragama: Implementasi upaya guru meliputi:
 - a. Memberikan contoh teladan dengan menunjukkan sikap saling menghormati antar guru dan siswa, tanpa memandang agama.
 - b. Meningkatkan pemahaman siswa tentang sikap moderasi beragama, baik di dalam maupun luar kelas, termasuk pemberian briefing sebelum memasuki kelas.
 - c. Menambah wawasan guru melalui pembacaan buku-buku referensi terkait moderasi beragama.
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sikap Moderasi Beragama:
 - a. Faktor internal, meliputi sifat bawaan dan emosional siswa, yang berpengaruh besar terhadap proses pengembangan sikap moderasi beragama.
 - b. Faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga, inovasi guru dalam pembelajaran, dan media massa, yang turut memengaruhi perkembangan sikap moderasi beragama siswa di luar faktor internal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Tehnik, dan Teori*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 5
- Atqia, W., & Abdullah, M. S. R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Agama Di Tengah Polemik Islamophobia. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 5(1), 65-77.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bogdan dan Biklen (1982) *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods*. California : Sage.
- Dewi, I. Y. M. (2020). Pengembangan karakter toleran siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan saintific approach di sekolah dasar negeri kabupaten Sumenep. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 79-92.
- Dewi Musilha (2022) Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Muhtadiin Kecamatan Pulau buru Kabupaten Inhil. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Endarswra, Suwardi, 2003. *Metodelogi Penelitian*. Op.Cit Halaman 119.
- Farahh Fahrhun Nisak Hidayatu Munawaroh Salbia Abbas. (2022). The Effect of “Kids Moderations” Interactive Multimedia on Religious Moderation Attitudes in Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Research*, 1(1).
- Gulo,W. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta : Grasindo



- Herawan, Kadek Dedy. (2024). The Role of an Understanding of Educational Philosophy in Developing A Local Content Curriculum (Case Study At PGRI 6 Denpasar Vocational School). *Jurnal Eduscience (JES)* Volume 11, No.1 April, Year 2024, 58-71
<https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- Isjoni, Gurukah Yang Dipersalahkan? Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Indri, Purbajati. 2020. "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah", *Falasifa*, Vo. 11 No.02.
- Mardan Umar, dkk (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(1), 2021, 101-111
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara. Halaman 58.
- Moleong, J. Lexi, 1991. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 17.
- Muchlis Bahar (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik. *Internasional Jurnal Of Demos* 4 (2), 2022, E-ISSN 2721-0642
- Muthakirani Mustafa (2023). Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(1), 128-135
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204– 222.
- Nawawi, Hadari.H. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurfuadi (2012). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto STAIN Press , 2012
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Ramah Dani, dkk (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Disekolah SMP 2 Bengkalis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* Vol. 3, No. 1, April, 2023hal. 1-60
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian Suatu Metode dan Praktek*, Jakarta Reineka Cipta.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*. (Bandung: Mandar Maju, 2002), 73.
- S.Nasution, *Metode Penelitian Naturakistik-Kualitatif*, (Bandung: TARSITO, 2002), 128-130.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tokan Gaspar (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada SD Katolik Mudar Terasa Kota Kupang. *Jurnal Education* 8 (2), 220-22



PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA DI SMP NEGERI 1 DENPASAR

Ni Kadek Wedanti Saraswati

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

saraswatiwedanti@gmail.com

Abstract

This study examines the role of Hindu religious education and character development teachers in instilling religious moderation values among students at SMP Negeri 1 Denpasar. Religious moderation is a crucial element in shaping an educational environment that is harmonious, tolerant, and free from conflict. This research focuses on three main aspects: 1) The attitude of religious moderation among students at SMP Negeri 1 Denpasar, 2) The role of Hindu religious education and character development teachers in the internalization of religious moderation values, and 3) The impact of instilling religious moderation values on students.

The research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, literature studies, and documentation. Data analysis is conducted systematically through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results show that students' attitudes towards religious moderation are reflected in various activities such as social service, deliberations in the election of student council representatives (OSIS), participation in extracurricular activities, and involvement in ceremonies and local cultural performances. Teachers play a central role in instilling religious moderation values by teaching fundamental concepts in Hindu teachings such as Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, and Catur Paramitha. The internalization of these values has a positive impact on students, as evidenced by increased solidarity, tolerance, responsibility, appreciation for diversity, and the creation of a safer, more orderly, and conducive school environment for learning.

Keywords: *The Role of Teachers, Hindu Religious Education and Ethics, Religious Moderation Values*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa SMP Negeri 1 Denpasar. Moderasi beragama merupakan elemen krusial dalam membentuk lingkungan pendidikan yang harmonis, toleran, dan bebas dari konflik. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama: 1) Sikap moderasi beragama siswa di SMP Negeri 1 Denpasar, 2) Peran guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, serta 3) Dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama terhadap siswa.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Analisis



data dilakukan secara sistematis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama siswa tercermin dalam berbagai kegiatan seperti bakti sosial, musyawarah dalam pemilihan OSIS, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta keterlibatan dalam upacara dan pementasan budaya lokal. Guru memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengajaran konsep-konsep fundamental dalam ajaran Hindu seperti Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, dan Catur Paramitha. Penanaman nilai-nilai ini berdampak positif terhadap siswa, yang ditandai dengan meningkatnya solidaritas, toleransi, rasa tanggung jawab, penghargaan terhadap keberagaman, serta terciptanya suasana sekolah yang lebih aman, tertib, dan kondusif untuk pembelajaran.

Kata Kunci : Peranan Guru, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Nilai-Nilai Moderasi Beragama

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, ras, etnis, suku, dan agama. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia, di mana masyarakatnya memiliki beragam kepercayaan, seperti Hindu, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Konghucu, dan berbagai aliran kepercayaan lainnya (Di & Saraswati, 2023). Keanekaragaman ini tercermin dalam semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika, yang menegaskan pentingnya persatuan dalam perbedaan (Lestari, 2024).

Dalam ajaran Hindu, keberagaman dipandang sebagai anugerah yang memperindah kehidupan, sejalan dengan konsep Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, dan Catur Paramitha (Widyani et al., 2023). Ajaran ini menuntun umat Hindu untuk bersikap moderat dan penuh toleransi dalam menghadapi perbedaan. Namun, dalam realitas kehidupan bermasyarakat, konflik antargolongan masih sering terjadi, termasuk di lingkungan pendidikan. Media sosial kerap menampilkan berbagai bentuk kekerasan dan intoleransi yang melibatkan pelajar dan mahasiswa.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya isu moderasi beragama di antaranya adalah rendahnya perlindungan terhadap kebudayaan, kurangnya pendidikan karakter, serta rendahnya pemahaman dan pengalaman terhadap nilai-nilai agama yang moderat dan inklusif. Hal ini berpotensi meningkatkan gejala intoleransi di kalangan generasi muda, yang seharusnya menjadi pilar utama dalam menjaga persatuan dan keharmonisan bangsa (Darma Permana, 2024).

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun moderasi beragama, membentuk karakter siswa, dan menanamkan nilai-nilai toleransi. Melalui pendidikan yang holistik, siswa dapat dilatih untuk menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan, menghargai keberagaman, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya (Agama et al., 2024).

Sama halnya seperti SMP Negeri 1 Denpasar sebagai salah satu sekolah di Kota Denpasar mencerminkan keberagaman agama di kalangan peserta didiknya. Namun, observasi awal menunjukkan masih adanya kecenderungan siswa untuk bergaul dalam kelompok agama yang sama, yang mengindikasikan kurangnya interaksi lintas agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa, guna menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan saling menghargai perbedaan (Sgd et al., n.d.).



Fenomena tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut peranan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama yang mampu menciptakan kerukunan dalam interaksi sosial dan mampu menjaga keseimbangan yang tidak saling menyalahkan. Maka dari itu peneliti ini dilaksanakan untuk mengetahui Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Denpasar.

II. METODE

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ardiansyah et al., 2023). Observasi dilakukan untuk mengkaji secara langsung penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lapangan. Wawancara dilaksanakan secara mendalam dengan informan utama, yaitu *Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* (AR, 2020). Studi dokumentasi direalisasikan dengan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan peranan guru agama Hindu dan budi pekerti dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian (Gunawan et al., 2022). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan teori konstruktivistik, teori Behavioristik, teori Humanistik, yang menjadi landasan dalam memahami proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMP Negeri 1 Denpasar

Di SMP Negeri 1 Denpasar, penerapan sikap moderasi beragama pada siswa melibatkan berbagai nilai dan prinsip yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Sikap moderasi beragama tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial (Guru et al., 2024). Sikap moderasi beragama di SMP Negeri 1 Denpasar tercermin dalam berbagai kegiatan yang mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan, kemaslahatan umum, keadilan, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama diantaranya nilai kemanusiaan yang diterapkan melalui kegiatan bakti sosial ke panti asuhan sehingga siswa bisa bersikap saling peduli satu sama tanpa membeda-bedakan agama, ras, budaya, ekonomi dll, nilai kemaslahatan umum diterapkan melalui melaksanakan program pembiasaan pembersihan lingkungan sekolah sebelum pulang sekolah dalam hal ini siswa bisa bersikap mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, nilai adil diimplementasikan melalui musyawarah mufakat saat pemilihan ketua osis dalam hal ini siswa bias bersikap adil, tidak membeda-bedakan dan tidak bersikap subjektif (Tarbiyah, 2023).

Nilai berimbang diimplementasikan melalui pementasan drama Bahasa Bali yang dimasukkan ke dalam proyek P5 dimana siswa bisa bersikap seimbang dalam tanggung jawabnya sebagai siswa dengan kebebasan beragama mereka, nilai taat konstitusi diimplementasikan melalui kegiatan upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari kemerdekaan lainnya sehingga siswa bisa bersikap nasionalisme dan menghormati prinsip-prinsip dalam konstitusi negara, nilai komitmen kebangsaan diimplementasikan melalui



ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan setiap hari jumat, nilai toleransi diimplementasikan melalui kegiatan persiapan hari raya Saraswati sehingga siswa bisa bersikap saling menghargai dan menghormati ditengah perbedaan yang ada, nilai anti kekerasan diimplementasikan melalui penyuluhan anti bullying kepada siswa disekolah sehingga siswa bisa bersikap tidak saling mebully teman disekolah, tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul, nilai akomodatif terhadap budaya lokal diimplementasikan melalui pementasan tari ketika ada acara-acara resmi disekolah dal hal ini siswa bisa bersikap menghargai perbedaan dan menerima kebudayaan lokal dari umat beragama yang berbeda(Ramadhani & Munir, 2022).

3.2 Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Denpasar

Nilai-nilai moderasi beragama diajarkan melalui proses bimbingan, penghayatan, dan pendalaman yang bertujuan membentuk karakter siswa agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam kepribadian mereka. Proses ini membantu siswa menyesuaikan keyakinan, sikap, dan perilaku sesuai ajaran agama yang dianut, sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. guru memiliki peran penting sebagai pendidik yang mengarahkan, memotivasi, dan mengembangkan potensi siswa tanpa mengekang kebebasan mereka. Guru harus mampu menghargai perbedaan dan menjadi teladan dalam sikap moderasi beragama, sehingga siswa dapat meneladani perilaku tersebut dalam kehidupan nyata. menegaskan bahwa guru adalah figur yang digugu dan ditiru, sehingga profesionalitas, keteladanan, dan kemampuan mengajar menjadi aspek penting dalam pendidikan.

Hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Denpasar, Sujani, menegaskan bahwa peran guru sangat vital dalam menunjukkan sikap moderat, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Dukungan kepala sekolah berupa pelatihan guru, penyediaan sumber belajar, dan diskusi keberagaman berperan penting dalam membantu guru menjalankan tugasnya secara optimal. Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Denpasar untuk memahami lebih dalam peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama.

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai Kemanusiaan.

Moderasi beragama penting untuk membentuk sikap kemanusiaan pada siswa, agar mereka dapat hidup harmonis dalam keragaman. Guru berperan sebagai teladan dalam mengajarkan moderasi beragama, mengarahkan siswa agar menghargai perbedaan dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Guru juga menerapkan nilai Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi dalam pembelajaran, melalui kegiatan seperti gotong royong dan diskusi untuk memperkuat sikap saling menghargai. Ajaran Tri Hita Karana menekankan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam, dengan fokus pada penghargaan terhadap sesama.

B. Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai Kemaslahatan Umum.

Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kemaslahatan umum kepada siswa. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap tindakan dalam kehidupan beragama harus memperhatikan dampaknya bagi masyarakat luas. Dalam wawancara, Muliarta menjelaskan bahwa guru berperan dalam melatih siswa untuk membedakan kepentingan pribadi dan kepentingan umum, serta selalu mengingatkan mereka untuk mendahulukan kepentingan masyarakat. Begitu



pula, Sudiasih menekankan bahwa guru harus menanamkan rasa tanggung jawab dalam menjalankan keyakinan, dengan mengutamakan kesejahteraan orang banyak daripada kepentingan pribadi. Melalui peran ini, guru berusaha membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap kemaslahatan umum.

C. Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai Adil.

Nilai adil sangat penting untuk mencegah diskriminasi dan memastikan setiap individu dihormati tanpa memandang latar belakang agama. Muliarta menjelaskan bahwa guru tidak membedakan penilaian dan selalu mengingatkan siswa untuk menghargai perbedaan agama. Santiasih menambahkan bahwa penilaian harus adil dan disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta musyawarah mufakat harus diterapkan dalam pemilihan perangkat kelas. Guru berperan penting dalam memberikan penilaian yang objektif dan adil, serta menciptakan lingkungan yang setara bagi semua siswa.

D. Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai Berimbang.

Menanamkan nilai berimbang pada siswa penting untuk membantu mereka membuat keputusan bijak dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Santiasih menjelaskan bahwa guru mengajarkan moderasi beragama untuk menghindari ekstremisme dan radikalisme, serta mengajarkan tanggung jawab dan kedisiplinan. Guru memberikan contoh sikap seimbang dalam kehidupan sehari-hari dan memastikan diskusi di kelas dilakukan secara adil, di mana semua pihak didengar dan dihargai. Kedua guru berperan penting dalam menanamkan nilai berimbang dengan memberi contoh dan mengajarkan sikap moderat.

E. Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai Taat Konstitusi.

Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam menanamkan nilai taat konstitusi kepada siswa. Mereka mengajarkan siswa untuk mencintai tanah air dan menghormati hukum melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera setiap hari Senin dan pada hari kemerdekaan. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah dan memberi pemahaman bahwa pelanggaran terhadap aturan akan berakibat pada konsekuensi yang harus diterima. Hal ini membantu membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan sadar hukum.

F. Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai Komitmen Kebangsaan.

Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam menanamkan nilai komitmen kebangsaan kepada siswa. Melalui kegiatan seperti menyanyikan lagu kebangsaan dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, guru mengajarkan siswa tentang gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial. Selain itu, guru mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan kepemimpinan, seperti menjadi pengurus OSIS atau mengikuti bakti sosial, guna mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap bangsa. Hal ini membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang cinta tanah air dan aktif dalam pembangunan bangsa.

G. Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai Toleransi.



Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa dengan mengajarkan konsep moderasi beragama. Guru mengingatkan siswa untuk tidak membeda-bedakan teman dan menerapkan ajaran seperti Tat Twam Asi ("Aku adalah kamu, kamu adalah aku") serta Catur Paramitha (Maitri, Karuna, Mudita, Upeksha) yang mendorong sikap bersahabat, welas asih, simpatik, dan tenggang rasa. Nilai-nilai ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan mengurangi konflik akibat perbedaan agama, sesuai dengan ajaran Wasudaiva Kutumbakam yang menganggap seluruh dunia sebagai satu keluarga besar (Widyani et al., 2023).

H. Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai Anti Kekerasan.

Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai anti kekerasan kepada siswa. Mereka mengajarkan siswa untuk menyayangi sesama dan tidak menyakiti, baik secara fisik maupun verbal, dengan mengingatkan bahwa semua agama mengajarkan kasih sayang dan menghargai keberagaman. Konsep Tri Kaya Parisudha dalam agama Hindu berpikir yang benar, berkata yang benar, dan berbuat yang benar merupakan pedoman untuk membentuk karakter yang harmonis dan menghindari kekerasan. Penerapan nilai ini diharapkan dapat menciptakan hubungan sosial yang baik dan menghindari perilaku negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

I. Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal.

Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berperan penting dalam menanamkan nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Mereka memberikan kebebasan kepada siswa untuk memperkenalkan dan mengekspresikan kebudayaan masing-masing, seperti melalui tarian, kidung Bali, atau gending Jawa. Hal ini membantu siswa untuk lebih mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya lokal. Selain itu, guru juga mengajarkan pentingnya saling menerima perbedaan budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal mendukung pembentukan identitas siswa dan menjaga keharmonisan sosial di sekolah.

3.3 Dampak Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Denpasar

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Denpasar memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan perilaku siswa. Berbagai nilai yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berperan dalam membentuk pribadi siswa yang toleran, bertanggung jawab, dan penuh empati terhadap sesama diantaranya:

- a) Dampak Penanaman Nilai Kemanusiaan, Penanaman nilai kemanusiaan pada siswa menghasilkan sikap saling mencintai sesama, tenggang rasa, dan menghindari perilaku semena-mena. Siswa yang menginternalisasi nilai ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang hak asasi manusia dan pentingnya menghargai perbedaan. Di sekolah, hal ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai, dengan siswa saling menghormati satu sama lain, tanpa membedakan latar belakang atau kepercayaan mereka.
- b) Dampak Penanaman Nilai Kemaslahatan Umum, Penanaman nilai kemaslahatan umum mendorong siswa untuk mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Ini tercermin dalam kegiatan bersama yang mempererat solidaritas dan kerukunan antar



- siswa. Kesejahteraan sosial di sekolah juga meningkat, karena siswa lebih peduli terhadap kebutuhan dan kepentingan sesama. Keberhasilan dalam mewujudkan nilai ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kualitas kehidupan sekolah.
- c) Dampak Penanaman Nilai Adil Nilai adil, yang ditanamkan di sekolah membentuk sikap siswa yang lebih rukun dan menghargai keadilan. Dengan diterapkannya nilai ini, siswa menjadi lebih peka terhadap ketidakadilan dan berusaha menjaga suasana yang kondusif di sekolah. Nilai adil juga berperan dalam membentuk sikap saling menghargai, menciptakan pembelajaran yang lebih baik dan hubungan sosial yang lebih erat antara siswa.
 - d) Dampak Penanaman Nilai Berimbang, Nilai berimbang memberikan dampak positif dalam perkembangan pribadi siswa. Siswa yang dididik dengan nilai berimbang lebih mampu untuk mandiri dan bertanggung jawab, serta mengelola waktu dengan baik. Hal ini membantu siswa dalam menghindari stres dan kelelahan akibat terlalu banyak beraktivitas. Selain itu, mereka lebih mampu membuat keputusan yang bijak dan berpikir secara seimbang mengenai berbagai situasi dalam kehidupan mereka.
 - e) Dampak Penanaman Nilai Taat Konstitusi, Penanaman nilai taat konstitusi memberikan dampak yang penting dalam pembentukan kesadaran hukum siswa. Dengan memahami dan menghormati konstitusi, siswa menjadi lebih tertib dan disiplin, serta lebih sadar akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Ini tidak hanya memperkuat karakter individu siswa, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan tertib.
 - f) Dampak Penanaman Nilai Komitmen Kebangsaan, Penanaman nilai komitmen kebangsaan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di kalangan siswa. Siswa yang memahami pentingnya kebangsaan cenderung lebih peduli terhadap keragaman dan memperjuangkan kemajuan bersama. Rasa patriotisme yang berkembang juga menciptakan sikap yang lebih peduli terhadap isu-isu nasional dan kesejahteraan sosial, sekaligus mengurangi potensi konflik dalam masyarakat.
 - g) Dampak Penanaman Nilai Toleransi, Nilai toleransi memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis di antara siswa dengan latar belakang yang beragam. Dengan menginternalisasi nilai toleransi, siswa lebih menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup. Hal ini dapat meminimalisir konflik dan meningkatkan rasa empati, menciptakan lingkungan yang damai di sekolah. Di tingkat yang lebih luas, ini juga mendorong masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.
 - h) Dampak Penanaman Nilai Anti Kekerasan, Penanaman nilai anti kekerasan mengarah pada terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa. Dengan menghindari perilaku kekerasan dan bullying, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga keamanan dan kesejahteraan bersama. Hal ini turut meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, karena mereka merasa aman dan dihargai dalam lingkungan belajar.
 - i) Dampak Penanaman Nilai Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal, Penanaman nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal di SMP Negeri 1 Denpasar berperan besar dalam meningkatkan penghargaan terhadap kebudayaan lokal dan memperkaya keragaman budaya di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki pemahaman ini tidak hanya menjadi lebih



toleran terhadap perbedaan budaya, tetapi juga lebih bangga dan berkomitmen untuk melestarikan warisan budaya mereka. Hal ini membantu mengurangi pengaruh negatif globalisasi yang dapat mengancam keberadaan kebudayaan lokal. Kreativitas siswa juga semakin berkembang karena mereka dapat menciptakan karya-karya baru yang terinspirasi dari budaya lokal yang mereka pelajari.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Denpasar, dapat disimpulkan bahwa penerapan Moderasi Beragama Sikap moderasi beragama sudah diterapkan dengan baik di SMP Negeri 1 Denpasar melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti bakti sosial, kegiatan ekstrakurikuler, serta pementasan seni budaya yang tidak mengganggu kepercayaan agama lain. Ini menunjukkan adanya pengembangan rasa toleransi dan kerukunan antar siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah ini melaksanakan perannya dengan baik, baik dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, toleransi, dan pengamalan ajaran Hindu seperti Tat Twam Asi dan Tri Hita Karana. Mereka juga membimbing siswa untuk mengutamakan kepentingan umum, saling menghargai, dan mengaplikasikan ajaran Catur Paramitha serta Tri Kaya Parisudha.

Pengaruh Positif terhadap Siswa pada Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan karakter siswa, antara lain meningkatkan rasa empati, persatuan, toleransi, dan menghargai kebudayaan lokal. Selain itu, siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kesadaran hukum yang tinggi, yang turut berkontribusi pada berkurangnya kekerasan dan bullying di sekolah. Secara keseluruhan, penerapan nilai moderasi beragama oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Denpasar berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, aman, dan penuh dengan rasa saling menghargai antar siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya (Lestari, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, I., Negeri, I., Kendari, I., Agama, I., Negeri, I., & Kendari, I. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Upaya Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa) Habibi Said Samsul Bahri Abstrak. 10*, 135–152.
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan. *Al-Irfan*, 3(1), 37–51.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Darma Permana, I. D. G. (2024). Strategi Guru Agama Hindu dalam Menumbuhkembangkan Sikap Moderat Siswa di SD Saraswati 6 Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 254–273. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2978>



- Di, B., & Saraswati, S. D. (2023). *Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Terhadap Penguatan Indikator Moderasi*. 3(2), 102–120.
- Gunawan, I. G. D., Sukiada, K., Subagiasta, I. K., & Arta, I. G. A. J. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Menanamkan Filosofi Pendidikan Multikultural Bagi Siswa Hindu Di SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843(2579–9843), 78–87.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/2162%0Ahttps://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/download/2162/960>
- Guru, P., Agama, P., Dan, I., Pekerti, B., & Membangun, D. (2024). *Peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam membangun sikap toleransi beragama siswa di smk PGRI 1 ponorogo*.
- Lestari, N. (2024). *Pengajaran Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. 1(1), 394–400.
- Ramadhani, F. I., & Munir, M. M. (2022). Peran Guru Agama Dalam Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sdn 2 Sukodono Kabupaten Jepara. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan ...*, 4(November), 23–35.
- Sgd, U. I. N., Mahasiswa, B., Bandung, U. I. N. S. G. D., & Bandung, U. I. N. S. G. D. (n.d.). 1, 2 3. 155–174.
- Tarbiyah, F. (2023). *Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (SI) Dalam Ilmu Tarbiyah DISUSUN OLEH AHMAD MUSLIHIN NIM: 17531007 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Widyani, N. W., Arini, N. W., & Suyeni, N. M. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Ajaran Tri Hita Karana Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bangli. *Upadhyaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 4(2), 180–194. <https://doi.org/10.25078/up.v4i2.2848>



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKAWINAN NYEROD DI DESA KERAMAS KECAMATAN BLAHBATUH KABUPATEN GIANYAR

Gusti Agung Galuh Padmawati¹, Ni Wayan Arini², A.A Diah Indrayani³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

agunggaluh23@gmail.com¹, wayanarini1967@gmail.com², diahindra17@uhnsugriwa.ac.id³

Abstract

Nyerod marriage is one of the typical Balinese marriage traditions which is full of cultural meaning and traditional values. In the midst of modernization, this tradition is facing challenges in the form of changes in public perception, especially among the younger generation who do not understand the traditional values behind this tradition. This research aims to reveal people's perceptions of Nyerod marriage in Keramas Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency, and understand its relevance in the modern era. A qualitative approach using in-depth interviews and observation methods was used to explore the community's views, including the reasons for preserving traditions and the influence of modernization on their understanding. The research results show that the Nyerod tradition is seen as a symbol of family loyalty and eternity, but its meaning has shifted due to the influence of education, media and globalization. Patriarchal cultural factors also influence the maintenance of this tradition, although there are changes in values in the younger generation who are more critical of gender roles. This research provides new insights into the socio-cultural dynamics in Bali and how local traditions adapt to developments over time. It is hoped that these findings can become a reference in preserving local culture in harmony with social change, as well as strengthening literature on cultural change in traditional Balinese society.

Keywords : *Nyerod marriage, Balinese culture, community perception, modernization, Keramas Village.*

Abstrak

Perkawinan *Nyerod* adalah salah satu tradisi perkawinan khas masyarakat Bali yang sarat makna budaya dan nilai-nilai adat. Di tengah arus modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan berupa perubahan persepsi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang kurang memahami nilai-nilai adat di balik tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi masyarakat terhadap perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, serta memahami relevansinya di era modern. Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi digunakan untuk menggali pandangan masyarakat, termasuk alasan pelestarian tradisi dan pengaruh modernisasi terhadap pemahaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Nyerod* dipandang sebagai simbol kesetiaan dan keterikatan keluarga, namun mengalami pergeseran makna akibat pengaruh pendidikan, media, dan globalisasi. Faktor budaya *patriarki* turut memengaruhi pemertahanan tradisi ini, meskipun terdapat perubahan nilai dalam generasi muda yang lebih kritis terhadap peran gender. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang dinamika sosial budaya di Bali



dan bagaimana tradisi lokal beradaptasi dengan perkembangan zaman. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pelestarian budaya lokal yang selaras dengan perubahan sosial, sekaligus memperkuat literatur tentang perubahan budaya dalam masyarakat tradisional Bali.

Kata Kunci : Perkawinan *Nyerod*, budaya Bali, persepsi masyarakat, modernisasi, Desa Keramas.

I. PENDAHULUAN

Penelitian tentang perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, mengungkapkan bahwa tradisi ini memiliki makna budaya dan religius yang mendalam. Perkawinan *Nyerod* mencerminkan keterikatan masyarakat Bali dengan adat istiadat yang berakar pada sistem nilai patriarki. Tradisi ini tetap dipertahankan meskipun generasi muda menghadapi tantangan globalisasi yang memengaruhi cara pandang terhadap adat istiadat.

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Keramas memiliki alasan kuat untuk melestarikan tradisi ini, baik sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur maupun sebagai simbol identitas budaya. Namun, pandangan terhadap perkawinan *Nyerod* mulai mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya pendidikan, pengaruh media, dan modernisasi. Hal ini menciptakan dinamika persepsi, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung mempertanyakan relevansi tradisi tersebut dalam kehidupan mereka.

Tata cara pelaksanaan perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas masih mengacu pada hukum adat Bali yang ketat. Tradisi ini melibatkan serangkaian prosesi yang penuh makna simbolis, mulai dari ritual keagamaan hingga peran gender dalam keluarga. Penelitian menemukan bahwa nilai-nilai ini tetap dihormati, tetapi dalam beberapa kasus, terjadi penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

Dampak sosio-religius dari perkawinan *Nyerod* meliputi penguatan solidaritas komunitas dan keberlanjutan spiritualitas lokal. Namun, tradisi ini juga menghadirkan tantangan, terutama bagi perempuan yang harus menyesuaikan diri dengan peran yang ditetapkan oleh norma adat. Hal ini menjadi isu penting dalam kajian gender yang relevan dengan perubahan sosial di Bali.

Penelitian ini memberikan wawasan teoretis dan praktis yang berharga. Secara teoretis, hasilnya menambah pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal dapat bertahan di tengah modernitas. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Keramas untuk menilai kembali tradisi *Nyerod*, serta menjadi referensi bagi pasangan yang hendak melaksanakan tradisi tersebut agar lebih memahami esensi dan relevansinya.

Tradisi perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas merupakan cerminan keunikan budaya Bali yang kaya. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat mempertahankan tradisi ini sambil menyesuaikannya dengan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tetap hidup dan relevan di masa depan.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali, yang dipilih karena masyarakatnya masih melestarikan tradisi *Nyerod* sebagai bagian dari adat perkawinan. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dari Juni hingga Desember 2024, dengan memanfaatkan periode waktu yang sering diadakan upacara adat. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk



mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, sementara data sekunder berasal dari jurnal, literatur, dan dokumen relevan. Subjek penelitian mencakup tokoh adat, masyarakat setempat, dan pasangan yang melangsungkan perkawinan Nyerod, sedangkan objek penelitian berfokus pada tradisi Nyerod itu sendiri, termasuk nilai budaya, interaksi sosial, dan simbolisme yang melekat.

Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan berdasarkan relevansi mereka terhadap topik penelitian. Selain itu, wawancara semi- terstruktur digunakan untuk menggali perspektif secara mendalam, dan observasi langsung dilakukan untuk memahami konteks sosial serta budaya yang melingkupi tradisi Nyerod.

Pendekatan metode yang sistematis ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif, mendalam, dan representatif terkait bagaimana masyarakat Desa Keramas memandang, melaksanakan, serta menjaga tradisi Nyerod di tengah perubahan sosial.

III. PEMBAHASAN

3.1 Masyarakat Melaksanakan Perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar

Sistem *kasta* di Desa Keramas merupakan bagian penting dari kehidupan sosial yang terintegrasi dengan adat istiadat dan budaya Bali. Pembagian masyarakat ke dalam *kasta-kasta*, yaitu *Brahmana*, *Ksatria*, *Wesya*, dan *Sudra*, mencerminkan tanggung jawab dan peran masing-masing dalam menjaga tradisi serta keseimbangan kehidupan masyarakat.

Perkawinan Dari Kedesih yang kawin dengan Adi



(Sumber: Dokumentasi Perkawinan Dari Kedesih yang kawin dengan Adi)

Kasta Brahmana memiliki peran sentral sebagai pemimpin spiritual dalam upacara keagamaan dan pendidikan spiritual, sementara *kasta Ksatria*, *Agung*, dan *Gusti* berperan dalam kepemimpinan adat serta pengambilan keputusan strategis. Di sisi lain, *Nak Jabe* menjadi



tulang punggung ekonomi desa melalui aktivitas pertanian dan pekerjaan fisik lainnya. Hal ini menunjukkan bagaimana sistem *kasta* berkontribusi pada pembagian kerja dalam masyarakat Keramas.

Tradisi perkawinan *Nyerod* menjadi salah satu wujud nyata dari pengaruh sistem *kasta* dalam kehidupan sosial di Desa Keramas. Perkawinan ini melibatkan perempuan dari *kasta* lebih tinggi yang menikah dengan laki-laki dari *kasta* lebih rendah, dengan konsekuensi perempuan tersebut "turun *kasta*." Tradisi ini mencerminkan tantangan norma sosial, dinamika hubungan antar- *kasta*, dan keberlanjutan nilai adat di tengah perubahan sosial.

Melalui wawancara dengan berbagai tokoh dan pasangan yang telah menjalani perkawinan *Nyerod*, ditemukan bahwa keputusan ini sering didasarkan pada cinta, keyakinan, tanggung jawab, dan kondisi tertentu seperti kehamilan. Proses ini, dalam perspektif teori konstruksi sosial, menunjukkan bagaimana nilai-nilai adat terus dipertahankan melalui subjektivitas individu yang menciptakan realitas sosial baru. Meskipun terdapat tantangan, praktik ini tetap menjadi bagian *integral* dari kehidupan masyarakat Desa Keramas, mencerminkan adaptasi tradisi dengan konteks modern.

3.2 Tata Pelaksanaan Perkawinan *Nyerod* Serta Persepsi Masyarakat di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar

Tata pelaksanaan perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas mencerminkan nilai-nilai adat dan tradisi Bali yang sangat mendetail, berurutan, dan sakral. Setiap tahapan memiliki simbolisme yang mendalam serta melibatkan berbagai prosesi adat sebagai penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan leluhur.

Pelaksanaan Upacara *Mepamit* Dari Ayu Ketut Swadiari yang kawin dengan Mardiwawan



(Sumber: Dokumentasi Upacara *Mepamit* Dari Ayu Ketut Swadiari yang kawin dengan Mardiwawan)

- a. Kawin *Memaling* menjadi simbol keberanian dan komitmen pasangan, diikuti oleh nyemak, yang mengukuhkan restu keluarga perempuan.
- b. Upacara *Patiwangi* berfungsi untuk menyetarakan status sosial mempelai perempuan dengan



- laki-laki melalui prosesi pembersihan spiritual di hadapan Dewa Brahma.
- c. *Mekala-Kalaan* menandai penyatuan kedua mempelai secara adat dan penyucian raga serta jiwa sebagai persiapan untuk kehidupan berumah tangga.
 - d. Upacara *Mejauman* dan *Mapamit* memperlihatkan penghormatan dan perpisahan secara adat kepada keluarga mempelai perempuan, sementara *Ngaturang Ayah* diakhiri dengan doa keselamatan untuk kehidupan baru pasangan.

Banten Pregembal Yang Diapit Oleh Banten Sayut Di Bale Dangin



(Sumber: Dokumentasi *Banten Pregembal Yang Diapit Oleh Banten Sayut Dibale Dangin*)

Keseluruhan prosesi ini menggambarkan harmoni, penghormatan, dan nilai gotong royong dalam tradisi Bali, menjadikan perkawinan *Nyerod* tidak hanya sebagai penyatuan pasangan tetapi juga penyatuan keluarga dalam bingkai adat dan spiritualitas.

3.3 Persepsi Masyarakat Di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar

Persepsi masyarakat Desa Keramas terhadap tradisi perkawinan *Nyerod* mencerminkan nilai-nilai adat dan budaya yang terus dijaga di tengah perubahan sosial. Tradisi ini dipandang sebagai bagian penting dari identitas kultural masyarakat, yang tidak hanya menyatukan dua individu tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar keluarga melalui ritual yang sarat makna spiritual. Sebagian besar masyarakat menghormati tradisi *Nyerod* sebagai bentuk pelaksanaan dharma dan penghormatan terhadap leluhur, meskipun ada tantangan seperti biaya pelaksanaan dan tekanan adat. Namun, generasi muda mulai memunculkan pandangan yang lebih modern, menyoroti ketegangan antara nilai-nilai tradisional dengan kebebasan individu. Banyak yang merasa bahwa tradisi ini, terutama dalam kaitannya dengan *kasta*, sering membatasi hak



individu untuk memilih pasangan sesuai kehendak hati. Di sisi lain, sebagian masyarakat tetap meyakini bahwa tradisi *Nyerod* berperan penting dalam menjaga harmoni dan kestabilan sosial.

Pandangan yang beragam ini dapat dianalisis menggunakan teori fungsionalisme strukturalisme Talcott Parsons, yang menyatakan bahwa setiap elemen dalam masyarakat berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial. Tradisi *Nyerod*, meskipun memberikan tekanan tertentu, berfungsi untuk memelihara keteraturan dan hubungan antar keluarga. Ketegangan yang muncul antara adat istiadat dan nilai modern mencerminkan proses adaptasi masyarakat Desa Keramas terhadap perubahan sosial, sekaligus usaha mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka.

3.4 Dampak Sosio-religius Perkawinan *Nyerod* Bagi Masyarakat Di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar

Perkawinan *Nyerod* merupakan tradisi pernikahan khas Bali yang memiliki makna budaya, adat, dan religius yang mendalam. Tradisi ini mencerminkan transformasi status sosial seorang wanita yang berpindah dari keluarga asal ke keluarga suami, serta perannya dalam melanjutkan nilai-nilai adat dan agama Hindu. Tradisi *Nyerod* bukan hanya menyatukan dua keluarga tetapi juga melibatkan pelaksanaan *dharma* dan pelestarian warisan leluhur.

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini membawa tantangan, seperti penyesuaian diri perempuan terhadap norma keluarga suami, perubahan status sosial, hingga potensi konflik terkait hak waris dan tanggung jawab keluarga asal. Di sisi lain, tradisi ini menjadi sarana untuk menjaga harmoni keluarga, nilai-nilai budaya, serta hubungan sosial dan spiritual. Dalam konteks teori fungsional strukturalisme Talcott Parsons, tradisi *Nyerod* menunjukkan bagaimana individu, khususnya perempuan, memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan integrasi sistem sosial.

Tradisi ini juga menunjukkan fleksibilitas budaya Bali, terutama dalam pernikahan lintas *kasta*. Perubahan status sosial, seperti penggunaan nama *jabe* dalam sistem *kasta*, melambangkan langkah menuju masyarakat yang lebih egaliter. Dengan demikian, *Nyerod* tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional tetapi juga beradaptasi dengan tuntutan zaman, menjadi simbol keberlanjutan dan perubahan dalam masyarakat Bali.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah berlangsung Perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas tidak hanya menjadi mekanisme perkawinan, tetapi juga simbol identitas budaya dan religius masyarakat. Meskipun demikian, modernisasi menjadi tantangan signifikan yang dapat memengaruhi pelestarian nilai-nilai luhur dalam tradisi ini. Penyesuaian yang harmonis antara adat dan tuntutan zaman diperlukan agar *Nyerod* tetap relevan sekaligus menjaga *esensi* budayanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, E. (2006). *Psikologi Persepsi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arimbawa, I. Wayan. (2018). *Sistem Sosial di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Astika, I. N. (2022). *Dinamika Perempuan dalam Tradisi Bali*. Denpasar: Bali Press.
- Ayu Nyoman. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juni 2024, dengan topik dampak sosio-religius perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Anchor
- Bourdieu, Pierre. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Budiarsa, K. (2019). *Keabsahan Perkawinan Nyerod (Turun Kasta) Menurut Hukum Adat Bali*. Denpasar: Udayana Press.
- Diah Gayatri Sudibya, N. (2019). *Hukum Perkawinan Berbeda Kasta Dalam Perspektif Hukum dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf.
- Harris, Marvin. (1968). *The Rise of Anthropological Theory: A History of Theories of Culture*. New York: Thomas Y. Crowell Company.
- Herawan, Kadek Dedy. (2024). The Role of an Understanding of Educational Philosophy in Developing A Local Content Curriculum (Case Study At PGRI 6 Denpasar Vocational School). *Jurnal Eduscience (JES) Volume 11, No.1 April, Year 2024, 58-71*
<https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati, N. (2021). *Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- I Wayan Sudiarta, & Ni Ketut Sri Lestari. (2019). *Adat dan Budaya Perkawinan Bali: Studi Kasus Desa Keramas*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Iqbal, M. (2002). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan*
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahardini, D. (2017). *Perempuan Hindu-Bali yang Nyerod dalam Melakukan Penyesuaian Diri*. Denpasar: Bali Post Press.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Studi Pustaka*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhidayat, F. (2022). *Perkembangan Sistem Pewarisan Dalam Perkawinan Beda Kasta Pada Adat Bali*. Denpasar: Dharma Media.
- Pande, I. G. N. (2019). *Kebudayaan Bali dan Modernitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parsons, Talcott. (1951). *The Social System*. Glencoe: Free Press.
- Prabawa, A. (2020). *Perubahan Sosial dan Adat Perkawinan di Bali*. Denpasar: Yayasan Bali Budaya.
- Kerebungu, Ferdinand. (2023). *Sosiologi Modern: Teori Struktural Fungsional sampai Teori Hegemoni*. Jakarta: Penerbit Sosiologi Press.



- Purwadi. (2003). *Upacara Tradisional di Bali*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Putra, I. N. (2020). *Sosiologi Budaya Bali*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, M. (2021). *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Redana, Ida Bagus Made. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Ritzer, George, & Stepnisky, Joshua. (2017). *Sociological Theory (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Rizki, H. (2020). *Identitas Budaya dan Persepsi Generasi Muda*. Jakarta: Gramedia.
- Santika, I. W. (2020). *Budaya dan Modernitas di Bali: Tantangan dan Peluang*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Satibi, A. (2011). *Panduan Penelitian Sosial Budaya*. Bandung: Alfabeta.
- Satibi, Imam. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Subagyo, P. Joko. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarma, I. G. (2018). *Keharmonisan dalam Tradisi Nyerod Bali*. Bali: Sekolah Tinggi Agama Hindu.
- Sudiarta, I. W. (2020). *Tradisi Perkawinan Nyerod Bali: Sebuah Perspektif Sosial dan Agama*. Denpasar: Yayasan Cendana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, A. (2022). *Persepsi Sosial dan Kultural dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Supriati, Ani. (2012). *Panduan Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriati, D. (2012). *Dasar-Dasar Penelitian Sosial*. Malang: UMM Press.
- Talcott Parsons. (1951). *The Social System*. Glencoe, IL: Free Press.
- Widya Dharma. (2010). *Kasta dalam Perspektif Budaya Bali*. Denpasar: Dharma Putra Press.
- Winaya, I. G. (2022). *Perkawinan Adat Bali: Nilai, Makna, dan Pelestarian*. Denpasar: Pustaka Laras.



REALISASI UPACARA PATIWANGI DALAM PERKAWINAN NYEROD DI DESA TEMESI KECAMATAN GIANYAR KABUPATEN GIANYAR

Ni Ketut Oktapiani¹, I Nyoman Kiriana², Kadek Dwi Sentana Putra³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

niketutoktapianiofficial@gmail.com¹, kiriana@uhnsugriwa.ac.id²,

sentanadwi@uhnsugriwa.ac.id³

Abstract

Traditional ceremonies in Bali play an important role in the life cycle of society, including in maintaining social and spiritual harmony. One of the ceremonies that attracts attention is the Patiwangi ceremony, which is carried out in the context of Nyerod marriage. This ceremony aims to purify individuals who change dynasties through marriage, so that it becomes a symbol of harmony and integration in society. This study focuses on the implementation of the Patiwangi ceremony in Temesi Traditional Village, Gianyar District, Gianyar Regency, which has its own uniqueness in its local traditions.

Nyerod marriage, as a form of marriage between individuals from different dynasties, often poses challenges in the traditional order of Balinese society. The Patiwangi ceremony is a means to overcome this dynamic by harmonizing the social and spiritual relationships of individuals with their environment. The implementation of the ceremony involves various traditional elements, including traditional leaders and the bride and groom's families. This tradition also strengthens social solidarity in the community, as stated by anthropological theories related to ritual and culture.

However, globalization and modernization bring challenges to the sustainability of this tradition. The younger generation is starting to lose their deep understanding of the philosophical value of the Patiwangi ceremony. Modernization often contributes to the erosion of traditional values if it is not balanced with efforts to preserve culture. Therefore, this study also examines the extent to which the Patiwangi tradition can remain relevant amidst social and cultural changes in Temesi Traditional Village.

This study aims to understand the reasons why people carry out the Patiwangi ceremony, the implementation process, and the community's perception of this tradition. The results of the study indicate that the Patiwangi ceremony has significant spiritual, social, and cultural values, despite being faced with various challenges, such as high costs and the influence of external cultures. These findings provide an important picture of the sustainability of tradition in the modern era.

This study provides academic and practical contributions to the study of Balinese traditional traditions, especially in the context of Nyerod marriage and the Patiwangi ceremony. The results of the study are expected to provide recommendations for the community and stakeholders in preserving the noble values contained in this ceremony so that they are maintained for future generations.

Keywords: *Patiwangi Ceremony, Nyerod Marriage*



Abstrak

Upacara adat di Bali memegang peranan penting dalam siklus kehidupan masyarakat, termasuk dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual. Salah satu upacara yang menarik perhatian adalah upacara Patiwangi, yang dilakukan dalam konteks perkawinan Nyerod. Upacara ini bertujuan untuk menyucikan individu yang berpindah wangsa melalui perkawinan, sehingga menjadi simbol harmoni dan integrasi dalam masyarakat. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan upacara Patiwangi di Desa Adat Temesi, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, yang memiliki keunikan tersendiri dalam tradisi lokalnya.

Perkawinan Nyerod, sebagai bentuk pernikahan antara individu dari Wangsa yang berbeda, sering kali menimbulkan tantangan dalam tatanan adat masyarakat Bali. Upacara Patiwangi menjadi sarana untuk mengatasi dinamika ini dengan mengharmoniskan hubungan sosial dan spiritual individu dengan lingkungannya. Pelaksanaan upacara melibatkan berbagai elemen adat, termasuk pemangku adat dan keluarga mempelai. Tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas, sebagaimana dikemukakan oleh teori-teori antropologi terkait ritual dan budaya.

Namun, globalisasi dan modernisasi membawa tantangan bagi keberlanjutan tradisi ini. Generasi muda mulai kehilangan pemahaman mendalam mengenai nilai filosofis dari upacara Patiwangi. Modernisasi sering kali berkontribusi pada pengikisan nilai-nilai tradisional apabila tidak diimbangi dengan usaha pelestarian budaya. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengkaji sejauh mana tradisi Patiwangi dapat tetap relevan di tengah perubahan sosial dan budaya di Desa Adat Temesi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan masyarakat melaksanakan upacara Patiwangi, proses pelaksanaannya, serta persepsi masyarakat terhadap tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Patiwangi memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya yang signifikan, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti biaya tinggi dan pengaruh budaya luar. Temuan ini memberikan gambaran penting mengenai keberlanjutan tradisi di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis terhadap kajian tradisi adat Bali, khususnya dalam konteks perkawinan Nyerod dan upacara Patiwangi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara ini agar tetap terjaga bagi generasi mendatang.

Kata Kunci : Upacara *Patiwangi*, Perkawinan *Nyerod*

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya upacara adat Patiwangi dalam konteks perkawinan Nyerod di Desa Adat Temesi, Gianyar. Upacara ini memiliki makna mendalam baik dari segi spiritual maupun sosial, terutama dalam menyucikan individu yang mengalami perpindahan wangsa melalui perkawinan. Patiwangi berperan sebagai penghubung keharmonisan sosial dan spiritual antara individu dan masyarakat, serta mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bali.



Pelaksanaan upacara ini melibatkan pemangku adat, keluarga besar, dan masyarakat setempat, sehingga berfungsi sebagai simbol kesucian serta pengikat solidaritas sosial. Meskipun demikian, tantangan globalisasi dan modernisasi dapat memengaruhi pemahaman generasi muda terhadap nilai filosofis upacara ini, yang mengarah pada perlunya pelestarian tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pelestarian tradisi merupakan upaya yang konkret untuk menjamin pemertahanan kearifan lokal khususnya Bali (Herawan, 2024). Seperti yang terekam dengan jelas, bahwa Bali merupakan sebuah wilayah di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang hidup sejalan dengan upaya melestarikan segala bentuk kearifan lokal yang telah diwariskan oleh para generasi sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pemahaman dan pelestarian upacara Patiwangi, dengan menyajikan perspektif tentang pelaksanaan dan persepsi masyarakat terkait dengan tradisi ini. Melalui kajian ini, diharapkan dapat teridentifikasi solusi untuk mengatasi tantangan yang muncul, seperti biaya dan keterbatasan waktu, serta memberikan panduan praktis bagi masyarakat dan pemangku adat untuk menjaga kelestarian tradisi Bali. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi pada kajian multidisipliner yang mencakup budaya, agama, dan hukum adat di Bali.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena terkait pelaksanaan Upacara Patiwangi dalam perkawinan Nyerod di Desa Adat Temesi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, praktik, dan interpretasi masyarakat terhadap upacara tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai elemen-elemen yang terlibat dalam pelaksanaan upacara dan bagaimana masyarakat menafsirkannya.

Penelitian dilaksanakan di Desa Adat Temesi selama tiga bulan (Januari hingga Maret 2024), dengan mengamati secara langsung pelaksanaan Upacara Patiwangi, serta melakukan wawancara dengan masyarakat yang terlibat. Data yang dikumpulkan terbagi menjadi data primer, yang diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berasal dari sumber yang telah ada sebelumnya. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi dan pelaksanaan upacara tersebut. Melalui teknik pengumpulan data yang tepat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi budaya yang terkait dengan Upacara Patiwangi dalam konteks perkawinan Nyerod di Desa Adat Temesi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Faktor Penyebab Masyarakat di Desa Adat Temesi Melaksanakan Upacara Patiwangi dalam Perkawinan Nyerod

Upacara Patiwangi dalam perkawinan Nyerod di Desa Adat Temesi adalah bahwa upacara ini memiliki makna yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan spiritual keluarga. Upacara ini berfungsi sebagai proses penyucian bagi keluarga yang terlibat dalam



perkawinan Nyerod, dengan tujuan untuk memulihkan status sosial keluarga, menjaga keseimbangan hubungan dengan leluhur, dan menghormati warisan adat. Patiwangi tidak hanya berperan dalam aspek spiritual tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara keluarga dan masyarakat adat.

Masyarakat Desa Adat Temesi meyakini bahwa pelaksanaan upacara ini penting untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga dan menghindari dampak negatif, baik bagi keturunan maupun hubungan dengan leluhur. Walaupun memerlukan biaya dan persiapan yang tidak sedikit, upacara ini tetap dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Patiwangi bukan hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya yang kaya dan memperkuat keseimbangan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

3.2 Pelaksanaan Upacara Patiwangi Dalam Perkawinan Nyerod Di Desa Temesi Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar

Upacara Patiwangi dalam Perkawinan Nyerod di Desa Adat Temesi, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, menunjukkan bahwa upacara ini bukan hanya ritual adat, tetapi juga bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bali. Patiwangi berfungsi untuk menyucikan status sosial mempelai wanita dalam perkawinan Nyerod, yang mencerminkan nilai-nilai keseimbangan sosial dan spiritual sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana. Ritual ini mempererat hubungan antar keluarga, masyarakat adat, serta menjaga keharmonisan antara manusia, leluhur, dan Tuhan.

Pelaksanaan Patiwangi melibatkan tahapan ritual yang mendalam, termasuk penyucian diri, prosesi jual beli, menusuk tikeh dadakan, memutuskan benang, dan upacara Mewidhi Widana. Semua prosesi ini memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan pengakuan status, penyucian spiritual, serta penghormatan kepada leluhur dan alam semesta. Masyarakat Desa Adat Temesi menunjukkan partisipasi aktif dalam pelaksanaan upacara ini, mencerminkan kekuatan kolektivitas dan gotong-royong dalam menjaga tradisi.

Banten Perkawinan



(Sumber: Dokumentasi pribadi Banten Perkawinan)

Upacara Patiwangi juga berperan dalam mendidik generasi muda mengenai nilai-nilai adat dan agama, memastikan kelestarian budaya Bali meskipun dalam konteks modernisasi. Berdasarkan wawancara dengan informan, pelaksanaan Patiwangi membawa dampak positif baik dari segi sosial maupun religius. Secara sosial, upacara ini mempererat ikatan antar keluarga dan komunitas, sementara secara religius, upacara ini memperkuat hubungan spiritual dengan leluhur dan Tuhan.

Secara keseluruhan, Patiwangi bukan hanya sekedar ritual pernikahan, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan dan memperkuat ajaran Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjalankan upacara ini, masyarakat Desa Adat Temesi dapat menjaga keseimbangan hidup secara spiritual dan sosial, sekaligus mempertahankan identitas budaya mereka yang kaya.

3.3 Mengapa Setiap Perkawinan Nyerod Tidak Dihadiri Oleh Orang Tua Pihak Perempuan

Fenomena pernikahan Nyerod di Bali menunjukkan bahwa ketidakhadiran orang tua pihak perempuan dalam prosesi perkawinan merupakan bagian integral dari sistem adat dan pemahaman spiritual masyarakat Bali. Proses Nyerod menggambarkan perpindahan status sosial perempuan yang secara simbolis menghubungkan mereka lebih dekat dengan keluarga pihak laki-laki setelah menikah. Kehadiran orang tua perempuan dianggap tidak sesuai dengan makna perubahan status ini, yang dipahami sebagai bagian dari penghormatan terhadap keluarga laki-laki yang bertanggung jawab terhadap mempelai perempuan.

Pernikahan Dari Anak Agung Ayu Sri Purnami yang menikah dengan I Wayan Maret Suyasa



(Sumber: Dokumentasi Foto Pernikahan Anak Agung Ayu Sri Purnami yang menikah dengan I Wayan Maret Suyasa)

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui teori fenomenologi Edmund Husserl, yang menekankan bahwa makna suatu fenomena dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman individu. Dalam konteks ini, masyarakat Bali memandang ketidakhadiran orang tua perempuan sebagai cara untuk mempertahankan keharmonisan adat dan kesucian hubungan keluarga. Meskipun secara fisik orang tua perempuan tidak hadir, peran mereka tetap ada secara simbolik melalui doa dan restu yang mereka berikan sebelum prosesi berlangsung. Ini mencerminkan konstruksi makna dan simbol dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bali, yang lebih berfokus pada pengalaman subjektif dan pemahaman mendalam terhadap perubahan yang terjadi dalam prosesi pernikahan.

3.4 Solusi Efektif Untuk Menyatukan Keluarga Mempelai Dan Orang Tua Agar Tercipta Hubungan Harmonis Dalam Kehidupan Berkeluarga

Pernikahan bukan hanya mengikat dua individu, tetapi juga melibatkan penyatuan dua keluarga besar yang membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menghadapi perbedaan budaya, adat, dan pandangan hidup. Untuk mencapai keharmonisan, diperlukan solusi bijak, antara lain dengan mengadakan pertemuan keluarga sebelum pernikahan, pelaksanaan tradisi bersama, dan doa bersama yang melibatkan kedua keluarga. Hal ini sejalan dengan teori fenomenologi Husserl yang menekankan pentingnya pemahaman subjektif dan kesadaran kolektif dalam pengalaman sosial.



Komunikasi terbuka, empati, dan kolaborasi menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Melalui momen kebersamaan, baik sebelum maupun setelah pernikahan, serta peran mempelai sebagai mediator, hubungan antar keluarga dapat diperkuat dan langgeng. Dengan komitmen dan saling memahami, penyatuan kedua keluarga dapat terwujud secara harmonis, menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan mendukung kelangsungan pernikahan yang sehat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah Patiwangi dalam perkawinan Nyerod di Desa Adat Temesi menunjukkan bahwa ritual ini memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Pertama, upacara Patiwangi dianggap esensial untuk menjaga kesucian keluarga yang terlibat, dengan tujuan menyucikan mempelai wanita dan keluarga besar agar hubungan mereka dengan leluhur dan Tuhan tetap harmonis. Upacara ini juga menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur dan sarana memperoleh restu spiritual agar kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan baik.

Kedua, pelaksanaan upacara ini dilakukan dengan penuh keseriusan dan mengikuti pedoman adat yang berlaku. Setiap tahapan ritual, mulai dari penyucian diri hingga pemberian simbol kesucian, memiliki makna mendalam yang mempererat hubungan spiritual dan menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Ketiga, persepsi masyarakat terhadap upacara Patiwangi sangat positif. Ritual ini dipandang sebagai cara untuk memperoleh restu dan berkah, serta mempererat hubungan sosial antar keluarga dan masyarakat adat. Meskipun demikian, ada pandangan bahwa generasi muda perlu diberikan pemahaman lebih mendalam tentang makna spiritual dan tujuan dari upacara ini, agar tidak hanya dianggap sebagai rutinitas adat, tetapi juga sebagai penghormatan yang sejati.

Secara keseluruhan, upacara Patiwangi dalam perkawinan Nyerod di Desa Adat Temesi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesucian keluarga, keharmonisan sosial, dan pelestarian tradisi adat Bali. Ritual ini lebih dari sekadar adat, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, Maman & Ali, Sambas. (2012). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ardana, I. (t.t.). Pura Puseh dalam Adat Bali. Bali: Penerbit Hindu Dharma.
- Ardianto, Eko. (2011). Metode Penelitian Komunikasi: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Kencana.
- Ardika, I Wayan. Tradisi dan Modernisasi di Bali. Denpasar: Pustaka Bali, 2001.
- Ardika, I. W. (2019). Upacara Adat Hindu di Bali: Makna dan Pelaksanaannya. Denpasar: Pustaka Bali.
- Ardika, I. W. (2019). Upacara Adat Hindu di Bali: Makna dan Pelaksanaannya. Denpasar: Pustaka Bali.



- Ardika, I. W. (2019). *Upacara Adat Hindu di Bali: Makna dan Pelaksanaannya*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badriyah, Siti. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bandem, I. W. & Suastika, I. W. (2002). *Upacara Adat Bali: Prosesi dan Maknanya*. Denpasar: Bali Post Press.
- Covarrubias, M. (1937). *Island of Bali*. New York: Alfred A. Knopf.
- Covarrubias, Miguel. *Island of Bali*. New York: Alfred A. Knopf, 1937.
- Danaswara, B. (2022). Patiwangi dalam Perkawinan Ngerorod di Desa Adat Pagan, Kecamatan Denpasar Timur, Desa Adat Temesi (Studi Sosiologi Hukum). *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 12(1), 79-92.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Eiseman, Fred. *Bali: Sekala and Niskala*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. *Interpretasi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Glencoe: Free Press, 1960.
- Goris, R. (1937). *The Religions of Bali*. Leiden: Brill.
- Hardiani, N. (2022). Patiwangi dalam Upacara Perkawinan di Kota Denpasar. *Jurnal Budaya dan Agama*, 16(3), 33-48.
- Herawan, Kadek Dedy. (2024). The Role of an Understanding of Educational Philosophy in Developing A Local Content Curriculum (Case Study At PGRI 6 Denpasar Vocational School). *Jurnal Eduscience (JES) Volume 11, No.1 April, Year 2024, 58-71*
<https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- Hobart, Mark. *Anthropology of Bali*. Oxford: Clarendon Press, 1987.
- Husein Umar. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.